STASIUN TELEVISI ISLAM DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Yulianto Purwono Prihatmaji

No Mhs : 93 340 0 0 7

NIRM : 930051013116120008

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1998

STASIUN TELEVISI ISLAM DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Oleh :

YULIANTO PURWONO PRIHATMAJI

No. Mhs. : 93 340 0 0 7
NIRM : 930051013116120008

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1998

STASIUN TELEVISI ISLAM DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

YULIANTO PURWONO PRIHATMAJI

No. Mhs. : 93 340 0 0 7

NIRM : 930051013116120008

Yogyakarta, Awal Juni 1998

Menyetujui,

Pembimbing Pertama	Pembimbing Kedua
(Ir. Suparwoko, MURP.)	(Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

(Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch.)

Kanthi agunging asma Alloh ingkang Maha Welas lan Asih...

Sedaya pangalembana kawula caosaken dumateng Gusti Pangeran ingkang murbeng dumadi, amrih saking pangestu lan lilah Pangeran kemawon sarto lantaran pambiyantu sanak kadang, kawula saget hangrampungaken pakaryan punika.

Kepareng matur dumateng para sepuh, pinisepuh lan kasepuhan amrih raos manah ingkang bingah sampun hanglampahi lelakon ngelmu kanthi tuntas kawula ngaturaken sagunging panuwun.

Ingkang sepindah kagem panutan lan tauladan Kanjeng Nabi Muhammad SAW ingkang sampun peparingan welas asih dening kumawula lan kawula hayekseni menawi Panjenenganipun punika utusanipun Gusti lan kagem para awliya', abdal kaliyan awtad amrih saking kawontenanipun Panjenengan Gusti kerso nggesang lan mejahaken, ngandapaken jawah, hanukulaken tetaneman lan hanolak bebaya.

Ingkang kaping kalih kagem tiyang sepuh kula, Rama Widodo Yuwono lan Ibu Rahayu Sumartinah amrih saking donga, pangestu lan ragatipun, donga Ibu satelasipun margi..lilah Ibu lilah Gusti.

Kagem para eyang ingkang tasih sugeng utawi ingkang sampun sumare, matur nuwun kagem tresnanipun.(.mbah.. jagomu wis iso kluruk)

Dumateng Bapak Ir. Suparwoko MURP amrih saking pamundhut-pamundhutipun lan Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT amrih saking basa ingkang lanyah gampang dipun mangertosi.

Dumateng sigaring nyawa kawula Lim Roati, SE amrih saking bahan uring-uringan lan tinggalanipun, atase mboten saget mbiyantu nanging lak sampun es'e..(kawula aturi nenggo lan lenggah kanthi sekeca dateng ndalem kemawon..)

Dumateng Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M Arch amrih saking 'goro-goro', weweden tumrap layer tancep lan pangalemipun bab' juara bertahan' lan dumateng Ir. Arman Yulianta, MURP amrih saking dialogipun. sarto dumateng Bapak Ir. L Indartoro, MT amrih saking 'mboten wonten masalahipun' lan dumateng Noor Kristiantoro, ST amrih leda-ledenipun, matur nuwun kagem wedalipun 'ngarit' sesarengan.

Dumateng dimas-dimas cer amrih pangertosanipun menawi wayah ndalu keganggu swanten tuts keyboard lan printer (ingsun dawuhi sabar gandokipun mesti ingsun paringaken..)

Dumateng redaksi Suara Muhammadiyah Ngayogjokarto lan Jemaat Ahmadiyya Parung Bogor Jawa Barat, khusupun Bapak Arif sekretaris jamiyat lan Bapak Nono Kukuh Sudiano MTA Indonesia amrih saking pasugatan lan introgasinipun sarto dumateng *'Jamaah Alternatif'* amrih saking petatah-petitih lelakon gesang lan dumateng kakang kawah adi ari-ari, satuhu kalbu trusing manah kawula haturaken agunging panuwun..

Lan dumateng sedaya sanak kadang ingkang mboten saget kawula haturaken..nanging kawula aturi pitados dening pambiyantunipun pinaringan pepesten dipun paringi piwales dening Gusti Alloh..Mugi-mugi saget hanemu manfaat kagem sedaya..amin.

Wassalam ingkang tanpa daya...

Duh Gusti, Kawula nyenyuwun supados Panjenengan kersa ndamelaken griya wonten sisihanipun ing suwarga..(QS. 66 : 11)

A B S T R A K S I

Manusia dahulunya hanyalah satu ummat kemudian mereka berselisih (QS. 10 : 19)
Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal..(QS. 49 :13)
*dan janganlah ka,u berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu..*QS. 8 : 46)
Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya (QS. 49 : 9)
Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.. (QS. 49 : 10)

Belum dinyatakan setia kepada Islam sebelum meninggalkan keakuannya. Banyak orang merasa berjuang untuk Islam walaupun yang diperjuangkan adalah kepentingan akunya, kepantingan kelompoknya, kepentingan golongannya. Mereka memandang golongan yang lain harus disingkirkan karena pahamnya tidak menyenangkan paham mereka. Mereka hanya mau menyumbang bila proyek itu dijalankan oleh golongannya. Mereka hanya mau mendengarkan pengajian bila pengajian itu diorganisasi atau dibimbing oleh orang-orang dari kelompoknya. Apapun yang diperjuangkan tidak pernah bergeser dari keakuannya. Ia merasa Islam menang apabila kelompoknya menang. Ia merasa Islam terancam bila kepentingan golongannya terancam. Ia telah beragama, ia telah mukmin tetapi agamanya masih berkutat dalam keakuannya. Hanya karena saudara sesama muslim berbeda mazhab dengan kita, kita jadikan mimbar pengajian untuk menjelek-jelekkan mereka, membongkar aib mereka bahkan tidak jarang memfitnah mereka dengan segala hal yang teringat dalam benak kita. Kita terbitkan majalah, kita isi majalah itu dengan serangan gencar kepada kelompok Fulan yang menurut kita sudah sesat dan menyesatkan. Kita keluarkan buku, kita tulis di situ semua kata tajam dan menusuk tentang orang-orang yang mempunyai paham berbeda dengan kita. Kita merasa sudah menang, unggul dan berhasil mengalahkan orang lain. Yang kita lupakan ialah kenyataan bahwa mereka yang kita serang itu orang-orang yang rukuk dan sujud kepada Alloh yang Maha Esa, memuliakan Nabi Muhammad SAW, yang mengisi sebagian malamnya dengan membaca Al-Quran dan bermunajat kepada Rabbul 'alamin

Lalu terjadilah perpecahan, masing-masing kelompok hanya mengukur kemenangan dari kepentingan kelompoknya. Kepentingan umat Islam secara keseluruhan luput dari perhatian Di negeri Belanda, phak kerajaan memberikan waktu untuk ummat Islam dalam program televisi. Kelompok Islam satu demi satu datang mengklaim bahwa mereka saja yang berhak mengelola program itu. Pada saat yang sama mereka meminta agar kelompok lain tidak diperkenankan masuk ke situ. Karena tidak bisa mencapai kata sepakat, program itu akhirnya dibatalkan. "Lebih baik batal daripada program itu diisi oleh kelompok Fulan", kata pemimpin satu kelompok Islam. Ketika setiap kelompok Islam membangun tembok penghalang dan bukan jembatan, tertutup bagi mereka untuk bertukar informasi. Peradaban Islampun tertahan dalam perkembangannya. Sementara musuh-musuh Islam menemukan peluang untuk menaklukan dunia Islam. Pada masa kita ini sajalah kita menyaksikan seluruh agama besar bersatu untuk menghancurkan kaum muslim melaui westernisai, globalisasi dan modernisasi. Betapa malangnya kita bila tidak bersatu, sementara musuh-musuh kita bersatu suara dan bersatu tindakan.

Akan datang kepadamu suatu zaman ketika kamu dikepung oleh musuh-musuh,
kamu seperti makanan yang dikelilingi orang-orang lapar
Sesungguhnya Alloh menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur
seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. 61 : 4)

DAFTAR ISI

Mukadimah

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Halaman Persembahan

Ucapan Terima Kasih

ABSTRAKSI i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang. 1
1.1.1. Dari Satu Pilihan Menuju Banyak Pilihan. 1
1.1.2. Pengaruh Dominasi Siaran Televisi. 1
1.1.3. Faktor-Faktor Pendukung Stasiun Televisi Islam Di Indonesia. 2
1.1.4. Perkembangan Pertelevisian Di Indonesia. 3
1.1.5. Kondisi Pertelevisian Di Indonesia. 3
1.1.6. Kebijakan Pemerintah Tentang Pendirian Stasiun Televisi Swasta Nasional. 4
1.1.7. Potensi Yogyakarta. 5
1.2. Permasalahan. 6
1.2.1. Permasalahan Umum. 6
1.2.2. Permasalahan Khusus. 6
1.3. Tujuan Dan Sasaran. 6
1.3.1. Tujuan 6
1.3.2. Sasaran 7
1.4. Lingkup Permasalahan. 7
1.5. Metodologi. 7
1.5.1. Metode Pengamatan 7
1.5.2. Metode Pembahasan 7
1.6. Sistematika Pembahasan. 8
1.7. Kerangka Pikir. 9
1.8. Keaslian Penulisan. 9

II. STASIUN TELEVISI DAN PERKEMBANGANNYA. 10

2.1. Pengertian Stasiun Televisi 10
2.2. Perkembangan Pertelevisian 10
2.2.1. Permulaan Pertelevisian 10
2.2.2. MTA (*Muslim Television Ahmadiyya*) London 11
2.2.3. Pertelevisian di Indonesia 11
2.3. Kondisi Umum Stasiun Televisi di Indonesia 12
2.3.1. Teknologi Televisi 12
2.3.2. Pola Siaran dan Program Acara Televisi 13
2.3.2.1. Pola Siaran Televisi 13
2.3.2.2. Program Acara Televisi 14
2.3.3. Manajemen Stasiun Televisi 16
2.3.3.1. Lingkup Kegiatan 17
2.3.3.2. Lingkup Pewadahan 18

2.3.4. Ruang dalam Stasiun Televisi 18
2.3.4.1. Ruang dalam Stasiun Televisi Swasta 18
2.3.4.2. Ruang dalam Stasiun TVRI Yogyakarta 20
2.4. Kondisi Spasial Stasiun Televisi di Indonesia 22
2.4.1. Ruang dan Peralatan Produksi 22
2.4.2. Studio dan Persyaratan 23
2.5. Permasalahan Umum Stasiun Televisi di Indonesia 24
2.6. Kecenderungan dan Tuntutan 25
2.6.1. Kecenderungan Pemirsa terhadap Materi dan Keikutsertaan dalam Program Acara 25
2.6.2. Tuntutan Pemirsa dan Kru Produksi 26
2.6.2.1. Tuntutan Pertunjukkan 26
2.6.2.2. Tuntutan Penghayatan Pertunjukkan 26
2.6.2.3. Tuntutan Produksi Siaran 27

III. STUDIO STASIUN TELEVISI ISLAM 28

3.1. Stasiun Televisi Islam Di Yogyakarta 28.
3.1.1. Pengertian. 28
3.1.2. Tujuan. 28
3.1.3. Kekhususan. 28
3.1.3.1. Pola Siaran 28
3.1.3.2. Materi Siaran dan Prosentase Perminggu 29
3.1.4. Kegiatan Yang Akan Diwadahi 31
3.1.5. Pelaku Kegiatan Yang Akan Diwadahi. 31
3.2. Ruang Produksi Stasiun Televisi Islam. 32
3.2.1. Tinjauan Program Kegiatan. 32
3.2.1.1. Macam Kegiatan 32
3.2.1.2. Pengelompokkan Kegiatan 38
3.2.1.3. Aktifitas Pelaku Kegiatan. 39
3.2.2. Tinjauan Program Ruang. 41
3.2.2.1. Kebutuhan Ruang. 41
3.2.2.2. Pengelompokkan Ruang. 42
3.2.2.3. Hubungan Ruang. 42
3.2.2.4. Organisasi Ruang. 47
3.2.3. Tinjauan Besaran Ruang. 49
3.2.3.1. Dasar Perhitungan. 49
3.2.3.2. Besaran Ruang Standar. 49
3.2.3.3. Perhitungan Besaran Ruang. 50
3.3. Studio Stasiun Televisi Islam 52
3.3.1. Penikmatan Komposisi Pertunjukkan 52
3.3.1.1. Tata Panggung 52
3.3.1.2. Pewadahan Audience 53
3.3.2. Penikmatan Audio 53
3.3.2.1. Karakteristik Pendengaran Manusia 53
3.3.2.2. Penyaluran Penyebaran Bunyi 53
3.3.2.3. Cacat Akustik 53
3.3.2.4. Sistem Akustik 53
3.3.3. Penikmatan Visual 54
3.3.3.1. Garis Dan Sudut Pandang Mata Manusia 54
3.3.3.2. Kemampuan Penglihatan Manusia 54
3.3.3.3. Pencahayaan 54
3.3.3.4. Sistem Visual 54
3.3.4. Kemudahan Produksi Siaran 54
3.3.4.1. Kemampuan Pengambilan Gambar Oleh Kamera 54
3.3.4.2. Sudut Pengambilan Gambar 55

3.3.4.3. Ruang Gerak Kamera 55
3.3.4.4. Sistem Produksi 55
3.3.5. Teknis Studio Televisi Islam 55

IV. KOMUNIKASI DALAM TATA RUANG PRODUKSI & KENIKMATAN PEMIRSA DAN KEMUDAHAN PRODUKSI DALAM TATA RUANG STUDIO 56

4.1. Komunikasi Sebagai Aspek Utama Kelancaran Proses Kerja 56
4.1.1. Pengertian Komunikasi Dalam Proses Kerja 56
4.1.2. Tujuan 56
4.1.3. Tata Ruang Kerja Yang Komunikatif Sebagai Penunjang Kelancaran Proses Kerja 56
4.1.4. Pengungkapan Bentuk-Bentuk Komunikasi Sebagai Dasar Penataan Ruang Kerja 56
4.1.5. Pengungkapan Bentuk-Bentuk Komunikasi Ke Dalam Penataan Ruang Kerja 57
4.1.6. Elemen Pendukung Suasana Ruang 58
4.2. Kenikmatan Pemirsa Dan Kemudahan Produksi Sebagai Aspek Utama Perwujudan Studio 58
4.2.1. Lay Out Stage-Audience 58
4.2.1.1. Sifat Kegiatan 58
4.2.1.2. Besaran dan Bentuk Stage 59
4.2.1.3. Hubungan Stage-Audience 60
4.2.1.4. Jarak Stage-Audience 62
4.2.1.5. Pola Sirkulasi Audience 62
4.2.1.6. Balkon 63
4.2.2. Pertimbangan Tata Akustik 63
4.2.2.1. Penjalaran Penyebaran Bunyi 63
4.2.2.2. Pengatasan Cacat Akustik 65
4.2.2.3. Sistem Penguat Bunyi 66
4.2.3. Pertimbangan Tata Visual 66
4.2.3.1. Jarak Obyek dengan Pemirsa 67
4.2.3.2. Sudut Pandang Mata 67
4.2.3.3. Garis Pandang Mata 68
4.2.4. Pertimbangan Tata Lampu 69
4.2.4.1. Cara Penggantungan Lampu 70
4.2.4.2. Pengaturan Lampu 70
4.2.4.3. Kedudukan Lampu 70
4.2.4.4. Ketinggian Studio 70
4.2.5. Pertimbangan Produksi Siaran 70
4.2.5.1. Spesifikasi Kamera 70
4.2.5.2. Ruang Gerak Kamera 72
4.2.5.3. Kontrol Produksi Siaran 73
4.3. Studi Kasus Penataan Ruang Kerja 73
4.3.1. Stasiun Televisi Catalonia Spanyol 73
4.3.2. TVRI Stasiun Yogyakarta 74
4.3.3. Studio Audio Visual PUSKAT Yogyakarta 74
4.3.4. MTV Studios 76
4.3.5. Broadcasting Studio, Gustav Peichl 77
4.4. Kesimpulan 77

V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN 78

5.1. Konsep Perencanaan 78
5.1.1. Konsep Dasar Pemilihan Lokasi 78
5.1.2. Konsep Dasar Pemilihan Site 79
5.2. Konsep Perancangan 80
5.2.1. Konsep Dasar Program Ruang 80
5.2.2. Konsep Dasar Pengelompokkan Ruang 81

5.2.3. Konsep Dasar Besaran Ruang 81
5.2.4. Konsep Dasar Organisasi Ruang 82
5.2.5. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam 82
5.2.6. Konsep Dasar Tata Ruang Studio 84
5.2.7. Konsep Dasar Tata Ruang Luar 86
5.2.8. Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bangunan 87
5.2.9. Konsep Dasar Gubahan Massa 87
5.2.10. Konsep Dasar Sistem Utilitas 88
5.2.11. Konsep Dasar Sistem Struktur 90

DAFTAR PUSTAKA

Penutup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.Data Mahasiswa Pendidikan Kesenian 6

Tabel 2.1. Pola Siaran Televisi Indonesia 14
Tabel 2.2. Pola Siaran MTA London 14
Tabel 2.3. Prosentase Program Acara TV indonesia & MTA London 14

Tabel 3.1. Pola Siaran Televisi Islam Yogyakarta 29
Tabel 3.2. Pola Siaran Bersama Televisi Islam Yogyakarta 29
Tabel 3.3. Prosentase Program Acara Televisi Islam 29
Tabel 3.4. Kebutuhan Ruang 41
Tabel 3.5. Pengelompokkan Ruang 42
Tabel 3.6 Hubungan Ruang Pengelola 43
Tabel 3.7. Hubungan Ruang Produksi 44
Tabel 3.8. Hubungan Ruang Penunjang Produksi 45
Tabel 3.9. Hubungan Ruang Operasi Teknk 45
Tabel 3.10. Hubungan Ruang Pelayanan Umum 46
Tabel 3.11. Hubungan Ruang Makro 47
Tabel 3.12. Perhitungan Besaran Ruang Fasilitas Pengelola 50
Tabel 3.13. Perhitungan Besaran Ruang Fasilitas Produksi 50
Tabel 3.14. Perhitungan Besaran Ruang Fasilitas Penunjang Produksi 51
Tabel 3.15. Perhitungan Ruang Fasilitas Operasi Teknik 51
Tabel 3.16. Perhitungan Besaran Ruang Fasilitas Pelayanan Umum 52

Tabel 4.1. Urutan & Ketinggian Tempat Duduk 69

Tabel 5.1. Kebutuhan Ruang 80
Tabel 5.2. Pengelompokkan Ruang 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Struktur Organisasi RCTI 16
Gambar 2.2.Struktur Organisasi TVRI 17

Gambar 3.1. Stage pada Studio 32
Gambar 3.2. Ruang Audience 33
Gambar 3.3. Ruang Kru Produksi 33
Gambar 3.4. Lay Out Ruang Sub Kontrol 34
Gambar 3.5. Lay Out Ruang Studio Kontrol 35
Gambar 3.6. Lay Out Ruang Studio dan Ruang Kontrol 36
Gambar 3.7. Diagram Hubungan Ruang Pengelola 43
Gambar 3.8. Diagram Hubungan Ruang Produksi 44
Gambar 3.9. Diagram Hubungan Ruang Penunjang Produksi 45
Gambar 3.10. Diagram Hubungan Ruang Operasi Teknik 46
Gambar 3.11. Diagram Hubungan Ruang Pelayanan Umum 46
Gambar 3.12. Diagram Hubungan Ruang Makro 47
Gambar 3.13. Organisasi Ruang-ruang Pengelola 47
Gambar 3.14. Organisasi Ruang-ruang Produksi 48
Gambar 3.15. Organisasi Ruang Penunjang Produksi 48
Gambar 3.16. Organisasi Ruang Pelayanan Umum 48
Gambar 3.17. Organisasi Ruang Operasi Teknik 49
Gambar 3.18. Organisasi Ruang Makro 49

Gambar 4.1. Perwujudan Komusikasi Fisik 57
Gambar 4.2. Perwujudan Komunikasi Visual 57
Gambar 4.3. Perwujudan Komunikasi Spasial 58
Gambar 4.4. Bentuk Stage 60
Gambar 4.5. Arah Penikmatan 61
Gambar 4.6. Hubungan Stage-Audience 61
Gambar 4.7. Sudut Pandang dan Posisi Duduk 62
Gambar 4.8. Pola Sirkulasi 62
Gambar 4.9. Jenis Balkon 63
Gambar 4.10. Arah Penjalaran Penyebaran Bunyi 63
Gambar 4.11. Tahanan Bunyi pada Bidang Datar tanpa Pemirsa 64
Gambar 4.12. Tahanan Bunyi pada Bidang Datar dengan Pemirsa 64
Gambar 4.13. Tahanan Bunyipada Bidang Datar yan di Putar ke Bawah Pemirsa 64
Gambar 4.14. Tahanan Bunyi pada Bidang Lengkung yang di Putar ke Atas Pemirsa 64
Gambar 4.15. Penyelesaian Potencial Echo 65
Gambar 4.16. Penyelesaian Sound Concentration 65
Gambar 4.17. Penyelesaian Flutter Echo 65
Gambar 4.18. Pentelesaian Sound Shadow 66
Gambar 4.19. Sistem Penguat Suara 66
Gambar 4.20. Kemampuan Membedakan Warna 67
Gambar 4.21. Kemampuan Mengenal Obyek 67
Gambar 4.22. Kemampuan Garak Mata Manusia Duduk 67
Gambar 4.23. Garis Pandang Mata Horisontal 68
Gambar 4.24. Garis Pandang Mata Vertikal 68
Gambar 4.25. Jenis Lampu dan Penyinaran 69
Gambar 4.26. Ketinggian Studio 71
Gambar 4.27. Diagram Lensa & Sudut Pengambilan Gambar 71
Gambar 4.28. Sudut Pengambilan Gambar 72
Gambar 4.29. Ruang Gerak Kamera 73

Gambar 4.30. Ruang Produksi Televisi Catalonia Spanyol 74
Gambar 4.31. Ruang Produksi TVRI Stasiun Yogyakarta 74
Gambar 4.32. Situasi TVRI Stasiun Yogyakarta 75
Gambar 4.33. Ruang Produksi PUSKAT Yogyakarta 75
Gambar 4.34. Situasi Studio PUSKAT Yogyakarta 76
Gambar 4.35. Situasi & Ruang Produksi MTV Studios 76
Gambar 4.36. Situasi & Ruang Produksi Broadcasting Sation, Gustav Peichl 77

Gambar 5.1. Peta Kota Yogyakarta 78
Gambar 5.2. Lokasi Site Terpilih 79
Gambar 5.3. Bentuk Organisasi Cluster dan Linier 82
Gambar 5.4. Gradasi Kegiatan Membentuk Ruang 83
Gambar 5.5. Split Level dalam Ruang 83
Gambar 5.6. Bentuk Ruang Berkaitan dan Hubungan Ruang oleh Ruang Bersama 83
Gambar 5.7. Fleksibilitas Ruang 84
Gambar 5.8. Lay Out Stage & Audience 84
Gambar 5.9. Tata Akustik, Dinding, Bentuk Lantai dan Tinggi Balkon 85
Gambar 5.10. Jarak Pemirsa Terdekat-Terjauh & Garis Pandang Horisontal-Vertkal 86
Gambar 5.11. Ruang Gerak Kamera & Pengontrolan Produksi 86
Gambar 5.12. Proporsi Plaza 86
Gambar 5.13. Ungkapan Fisik Bangunan 87
Gambar 5.14. Gubahan Massa 88
Gambar 5.15. Monitoring Intelligent Building System 88
Gambar 5.16. Skema Jaringan Air Bersih 89
Gambar 5.17. Skema Jaringan Listrik 89
Gambar 5.18. Skema Jaringan Telepon 90
Gambar 5.19. Sistem Struktur 90

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

BAB I
Pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Dari Satu Pilihan Menuju Banyak Pilihan

Teve Islam merupakan teve ummat Islam, bukan milik kelompok, kepentingan apalagi partai tertentu.[1]

Power shift atau pergeseran kekuasaan sedang terjadi dimana-mana. Kalau dulu IBM menguasai industri komputer, sekarang ada ratusan merk lain yang punya kesempatan hidup. Kalau pada awalnya hanya ada 3 stasiun televisi yang mendominasi siaran di Amerika (CBS, ABC dan NBC), kini ada 2227 stasiun di sana, tersebar dari Barat sampai ke Timur daratan.

Begitu juga status TVRI dan RRI di Indonesia. Kalau selama beberapa dekade keduanya memonopoli udara di Indonesia dengan semboyan "Sekali di Udara Tetap di Udara" dan "Menjalin Persatuan dan Kesatuan", maka sekarang situasinya sudah berubah. Lebih dari 500 stasiun radio non RRI setiap hari menjadi pesaing RRI. Munculnya RCTI pada tahun 1989 dan diikuti oleh stasiun televisi swasta yang lain (TPI, SCTV, AN-Teve, Indosiar), mendobrak monopoli sejak 1962 dipegang oleh TVRI sebagai *"The Only Santa Claus in Town"*.[2]

1.1.2. Pengaruh Dominasi Siaran Teve pada Pemirsa

Untuk mengejar aktualitas dan *commercial time*, siaran televisi di beberapa negara yang dulunya cuma ada di malam hari, kini sudah mengarah kepada pelayanan non stop 24 jam sehari. Itu tercermin dari siaran-siaran CNN, BBC, M-TV, Star TV, HBO, CFI, atau ESPN. Di Indonesia sendiri hanya TVRI yang masih siaran 8 jam sehari, sementara Indosiar bahkan merencanakan 24 jam non stop sehari[3]. Terlalu dominannya tayangan impor televisi kita akan menciptakan ketidak-seimbangan informasi dan hal ini bisa menimbulkan proses westernisasi pada perilaku masyarakat[4]. Juga tidak bisa dipungkiri bahwa disamping hal-hal negatif yang ada di televisi juga merupakan sarana dakwah yang paling efektif[5] (tren kuliah subuh di televisi yang dimulai dari TPI betul-betul menjadi acara yang mendapat penonton cukup banyak, rating SRI 1995)[6].

Dari uraian diatas menarik untuk ditanggapi. Pertama, dampak negatif siaran teve global terhadap ummat Islam cenderung mengkhawatirkan. Secara psikologis, keresahan-keresahan yang

---

[1] M. Alfan Alfian M, *Televisi Islam di Indonesia Mungkinkah ?*, Suara Muhammadiyah No. 17/80/95, hal. 48.
[2] Ali Shahab, *Dampak TV-Global Bagi Ummat Islam*, Suara Muhammadiyah No.13/80/1995, hal.49.
[3] Affan, *Televisi Menjadi Anggota Keluarga ?*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1994, hal. 21.
[4] Ali Shahab, *Op Cit*, hal. 50.
[5] Ir. M Najib, MSc, *Berdakwah Pada Era Informasi*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995, hal. 43.
[6] Ali Shahab, *Op. Cit.*, hal. 51.

terjadi sebagai konsekuensi dampak budaya global perlu mendapat perhatian dan pemikiran secara seksama[7].

Ke dua, menyangkut krisis moralitas-religiusitas zaman modern (*post modern*), yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pengaruh siaran teve.

Ke tiga, era ini memang era teve, yang juga sedang melanda Indonesia. Munculnya stasiun teve swasta di Indonesia menandai adanya pergesekan-pergesekan budaya yang cukup serius, sehingga diperlukan mekanisme *counter culture* yang jelas.

Ke empat, masyarakat cenderung dimanfaatkan secara bisnis dan kultural secara eksploitatif, dan hanya bersikap defensif. Teve-teve "bisnis" memang sering meremehkan dampak negatif penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan *main stream* budaya bangsa.

Ke lima, timbulnya reaksi dari sekelompok ummat Islam (hukumnya wajib kifayah) terhadap penayangan paket-paket siaran tertentu biasanya acara asing (film barat) yang "menyinggung perasaan" ummat, dan merupakan fakta, betapa pekerjaan ini memerlukan kecermatan dan kekritisan[8].

Catatan-catatan diatas merupkan refleksi sebagai konsekuensi yang "harus" dihadapi selama ummat Islam Indonesia belum mempunyai stasiun teve[9]. Bila ummat Islam ingin mandiri dan hendak mengembangkan opini publik tentang citra Islam yang positif, maka perlu kiranya didirikan Stasiun Teve Islam di Indonesia[10].

1.1.3. Faktor-faktor Pendukung.

Pertama , ummat Islam adalah mayoritas dari jumlah penduduk Indoneia. Jelas, dari segi kuantitas pemirsa, amat layak bila mereka disuguhi siaran-siaran teve yang Islami.

Ke dua, secara politis terjadi hubungan yang mesra antara pemerintah dan ummat Islam . Hal ini merupakan fenomena yang positif dalam sejarah hubungan timbal balik ummat Islam dan pemerintah Orde Baru. Kiranya perlu dicatat, dalam konteks ini, pendirian stasiun teve bukan berarti mempertegas primordialistik atas dasar sentimen ke-Islaman (secara ekstrem).

Ke tiga, secara ekonomis melihat potensi ummat Isalm Indonesia, yang diharapkan bisa menopang biaya produksi dan siaran demi keberlangsungannya. Apalagi sistem ekonomi Islam di Indonesia, ummat Islam secara ekonomis telah terkondisikan.

Ke empat, secara kultural-sosial, ummat Islam berperan dalam mewarnai nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendirian teve Islam perlu didukung keberadaannya. Teve Islam merupakan teve ummat Isalm, bukan milik kelompok kepentingan apalagi partai tertentu.

---

[7] Garin Nugroho, *Teve Sarat Kekerasan*, Kedaulatan Rakyat Minggu Pagi No. 48 Th 50 Tgl. 1-15 April 1998.
[8] Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 24/80/1995, hal.36.
[9] Drs. Immawan Wahyudi, *Akreditasi Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 18/79/1994, hal. 12.
[10] M. Alfan Alfian M, *Op Cit*, hal. 49.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Ke lima, secara teknis-teknologis, banyak ahli-ahli dari ummat Islam yang menguasai teknologi, termasuk di dalamnya teknologi pertelevisian sehingga merupakan aset sumber daya manusia yang bisa diandalkan. Profil Habibie sebagai bapak teknologi Indonesia yang juga Ketua ICMI cukup memberi motivasi kuat ke arah itu[11].

Ke enam, untuk merubah citra siaran salah satu teve swasta yang sudah ada adalah sulit, dikarenakan teve swasta tersebut sudah memiliki visi dan misi tertentu juga pangsa pasar sendiri serta mereka belum tentu bersedia mengubah citra yang sudah mereka rintis sejak berdiri. Seandainya mereka bersediapun akan banyak masalah terhadap anggapan pemirsa dan hubungan terhadap relasi mereka. Maka salah satu pilihan adalah mendirikan stasiun teve sendiri.

Ke tujuh, salah satu ormas Islam terbesar merekomendasikan tentang perlunya dipikirkan stasiun teve untuk program jangka panjang[12]. Selain itu juga menyerukan agar siaran-siaran teve baik dari pemerintah maupun swasta, yang bertentangan dengan Pancasila dan ajaran Agama Islam untuk dihapus. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan ummat Islam merespons era pertelevisian yang semakin "marak" di sini dan memang untuk mampu bertarung dalam pertandingan global perlu dibentuk semacam ICMI-TEVE, M(uhammadiyah)-TV, TV-NU, dan sebagainya[13].

1.1.4. Perkembangan Pertelevisian Indonesia.

Peranan televisi sebagai salah satu sarana informasi dan hiburan bagi masyarakat semakin besar. Sekitar 20 jam sehari masyarakat Indonesia disuguhi berbagai jenis acara teve[14]. Perkembangan pertelevisian di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir ini sedemikian pesatnya, berawal dari dikeluarkannya ijin operasi bagi siaran Penyiaran Televisi Swasta (SPTS) oleh pemerintah pada bulan September 1989, yang diikuti dengan berdirinya SPTS Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), SPTS Surya Citra Televisi(SCTV), SPTS Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), SPTS AN-Teve dan SPTS Indosiar Visual Mandiri (IVM), kesemuanya hanya dalam kurun waktu enam tahun[15].

1.1.5. Kondisi Pertelevisian Indonesia.

TV adalah suatu sistem komunikasi yang melayani kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat. Secara lebih lengkap TV merupakan kegiatan bisnis, pendidikan, informasi dan hiburan. Keberhasilan TV sebagai suatu lembaga pelayanan sosial merupakan kemampuan TV tersebut menyuplai informasi dan hiburan yang sesuai dengan *demand* masyarakat, baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang mereka harapkan. Jadi apa yang nampak akhir-akhir ini dengan tumbuh dan berkembangnya TV swasta pada

---

[11] Loc. Cit hal 50.
[12] *Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Juli 1995 (untuk agenda dalam muktamar ke 43 di Banda Aceh)
[13] Emha Ainun Nadjib, *Pertandingan Global*, HU Republika, 29 Mei 1995
[14] Persatuan Perusahaan Periklanan (P3I) dan CIC Indocomercial, *Iklan dalam TV Swasta*, Kedaulatan Rakyat, 26 November 1995, hal. 4 kolom2.
[15] Ashadi Siregar, *Tujuh Tahun TV Swasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 48.

dasarnya merupakan refleksi adanya kemampuan pemilik modal memahami kebutuhan orang akan informasi, hiburan, pendidikan sekaligus bisnis (iklan, jual beli materi siaran).

Pada sisi lain, gejala timbulnya TV swasta pada dasarnya merupakan akibat ketidak-mampuan TVRI memuaskan kebutuhan dan tuntutan akan sajian yang berbeda dengan apa yang disuguhkan TVRI selama ini. TV swasta muncul di Indonesia juga karena kebutuhan perluasan pemasaran hasil produksi yang memerlukan ruang gerak lebih luas dari sebelumnya.

Dengan beroperasinya TV swasta tidak bisa tidak memerlukan iklan bagi kelangsungan hidupnya. Iklan pada TV swasta secara ekonomis tidak langsung berhubungan dengan penonton TV, melainkan berkaitan dengan perusahaan yang memerlukan ajang promosi bagi komoditasnya.

Drs. Ashadi Siregar, dosen Jurusan Komunikasi Fisipol UGM dan juga novelis, mengatakan agar TVRI sebagai institusi publik lebih membuka diri, misalnya pendanaan yang ada dialokasikan untuk apa saja, karena selama ini tidak diketahui dana miliaran rupiah untuk berapa jam siaran dan bagaimana pola siarannya, padahal semua mesti serba jelas dan dikelola terbuka[16]. Selama ini masyarakat mempunyai kesan bahwa TVRI adalah lembaga kekuasaan. Semua kegiatan didasarkan pada kekuasaan, misalnya dalam masa kampanye pemilu, partai pemerintah mendapat porsi liputan jauh lebih 'hidup', banyak dan bergema daripada partai lain. TVRI yang lahir dan besar karena subsidi pemerintah tentu sulit untuk melepaskan keterkaitan historisnya. Sebagai institusi pemerintah dituntut untuk senantiasa loyal terhadap kebijakan yang sudah digariskan agar program-program yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik.

Munculnya TV swasta sebenarnya merupakan suatu pilihan untuk membuat perimbangan sehingga keluhan yang sering dalamatkan ke TVRI sedikit bisa dikurangi[17].

Keberadaan TV swasta juga dituntut kemandirian dan profesionalisme. Dalam penyelenggaraan siaraan dibutuhkan suatu wadah yang mampu mendukung terselenggaranya siaran secara kontinyu dan baik. Selama ini beberapa stasiun TV swasta hanya memiliki beberapa studio dimana dalam acara yang membutuhkan kehadiran pemirsa terdapat permasalahan terhadap kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta koordinasi antar ruang produksi kurang mendukung proses produksi sehingga berpengaruh terhadap produktifitas kerja.[18]

1.1.6. Kebijakan Pemerintah Mengenai Pendirian Stasiun Televisi Swasta Nasional.

Televisi adalah produk teknologi modern dan hasil budaya tinggi manusia yang merupakan pemberi informasi yang efektif bagi masyarakat diantara produk informasi lainnya[19]. Televisi dapat menyajikan siaran dalam bentuk gambar dan suara yang dapat ditangkap (dilihat dan didengar) oleh umum, baik melalui kabel-kabel atau sistem pemancar gelombang elektro magnetik (SK Menpen No.

---

[16] Prospek, 6 Juni 1992.
[17] Affan, *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No.16/79/1994, hal. 21.
[18] Observasi RCTI, SCTV, Indosiar, medio Januari 1998
[19] Affan, *Op. Cit.*, hal. 20.

54/Kep/Menpen/71). Dengan adanya SK Menpen No. 111/Kep/Menpen/90, yaitu disetiap ibu kota propinsi RI boleh mendirikan stasiun televisi. Dan ditindak lanjuti dengan SK Menpen No. 04/A/Kep.Menpen/93, mengenai ijin mengadakan siaran secara nasional jika stasiun televisi bersangkutan mampu membangun stasiun pemancar televisi sendiri.

Hadirnya televisi swasta di Indonesia bertitik tolak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi, disamping untuk memenuhi harapan masyarakat agar mendapatkan variasi dalam penyelenggaraan siaran televisi Indonesia[20]. Peraturan pemerintah yang tertuang dalam SK Menpen/1987 yang dikeluarkan pada tanggal 20 Oktober 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas yang di kelola swasta merupakan ttitk awal munculnya televisi swasta nasional di Indonesia[21].

Televisi Islam yang mempunyai program acara Islam secara luas membutuhkan dukungan untuk kelangsungan bagi Stasiun Televisi Islam dan program acaranya. Program acara televisi Islam secara garis besar bersandar pada pendidikan (*iqra'*) dan budaya (*tsiqaaqah*). Sehingga dalam memproduksi program acaranya memerlukan *feature* dan referensi yang berhubungan dengan dua sandaran program di atas. Maka sebagai kota pendidikan dan budaya, mayoritas dan berbasis Islam serta sumber daya alam dam manusia memadai, kota Yogyakarta dipandang mampu mendukung keberadaan Stasiun Televisi Islam.

1.1.7. Potensi Kota Yogyakarta

Yogyakarta selain sebagai ibukota propinsi DIY (tentang ijin lokasi stasiun televisi swasta di ibukota propinsi RI) juga sebagai kota pendidikan dan budaya yang merupakan potensi tersendiri dalam pengembangan televisi swasta yang memerlukan adanya informasi segar dan aktual. Informasi yang ada di harapkan bersifat timbal balik sehingga dapat lebih mengembangkan kota Yogyakarta sebagai kota budaya (Keraton sebagai pusat kebudayaan dan agama) dan pendidikan. Seniman sebagai pelaku budaya dan masyarakat sebagai pengamat, berhubungan melalui kesenian yang merupakan media kontak dan komunikasi, baik secara perorangan atau kelompok. Sesuai perkembangan teknologi komunikasi, maka hubungan langsung dengan masyarakat berkembang menjadi hubungan tidak langsung melalui media komunikasi, salah satunya televisi yang merupakan media yang efektif.

Faktor sumber daya manusia juga menentukan sebagai kunci pokok kelangsungan stasiun teve swasta. Di Yogyakarta pendidikan khusus formal untuk menghasilkan sumber daya manusia di bidang pertelevisiaan terdapt di Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta) yang menyelenggarakan jurusan media rekam, Universitas Gadjah Mada menyediakan jurusan televisi pada fakultas sosial politik dan Pusat Pelatihan MMTC (*Multi Media Training Centre*) yang termasuk salah satu lembaga pendidikan paling canggih dan terlengkap di Asia. Di jalur informal terdapat begitu banyak lembaga-lembaga swasta yang

---

[20] Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995, hal. 37

[21] *TV Swasta Berebut 1,3 Trilyun*, Audio Visual-Auvi No. 3/Th I/Maret 1995.

menyelenggarakan kursus atau pelatihan di bidang pertelevisian. Jumlah mahasiswa yang terdapat pada lembaga pendidikan televisi di Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah Mahasiswa	
	1995	1996
Fak. Sospol Jur. Media Rekam Televisi UGM	57	64
Jurusan Media Rekam ISI	76	81
Jurusan Teater ISI	64	84
Lembaga Pendidikan Swasta	2147	2725

Tabel 1.1. Data Mahasiswa Pendidikan Kesenian
Sumber : Kantor Statistik Pemda DIY, 1997

Kondisi geografis kota Yogyakarta yang belum banyak terganggu, masih menyediakan banyak tempat yang bisa memenuhi kebutuhan *privacy* dan artistik untuk lokasi sebuah stasiun teve swasta. Dalam penerapannya banyak stasiun teve selalu mencoba mencari sesuatu yang eksotik untuk studio alam sehingga keaslian arsitektur dan alam Yogyakarta yang khas selalu dicari tanpa khawatir terkikis oleh bangunan-bangunan yang menjadi *stereotype* kota industri. Dimana optimalisasi ruang menjadi lebih penting daripada keindahan, karena kota kosmopolitan tersebut sudah banyak ada di Indonesia.

Dari gambaran latar belakang permasalahan diatas, maka dengan keberadaan Stasiun Televisi Swasta yang dikelola oleh pihak Swasta Islam diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan informasi yang obyektif, solutif dan berprinsip kebersamaan dalam perbedaan. Sehingga akan memperbaiki opini publik akan citra Islam dan media syiar terhadap kebenaran Islam.

1.2. Rumusan Masalah.

1.2.1. Masalah Umum.

1. Stasiun Televisi Swasta yang mampu mewadahi kegiatan pertelevisian dalam memberikan informasi pada masyarakat (tabligh) yang berdasar pada obyektifitas (amanah), solutif (berpenyelesaian).
2. Dasar pengembangan Stasiun Televisi Swasta berprinsip pada perbedaan adalah rahmat yang diwujudkan dalam kebersamaan untuk kemaslahatan ummat.

1.2.2. Masalah Khusus.

1. Belum terpenuhinya kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru dalam perwujudan Studio Televisi.
2. Kurangnya koordinasi antar ruang-ruang produksi pendukung Studio Televisi.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan.

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta sebagai salah satu fasilitas penyelenggaraan siaran televisi yang melayani seluruh wilayah Indonesia.

Dan mempunyai program acara berdasar obyektifitas, solutif dan kebersamaan dalam perbedaan untuk rahmat bagi seluruh alam dan bermuara pada kebenaran Islam.

1.3.2. Sasaran.

1. Studio Televisi Islam, dengan pertimbangkan kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja di studio yang ditentukan oleh kedudukan *lay out stage* terhadap *audience*, tata akustik dan tata visual dan tata produksi siaran.
2. Ruang-ruang produksi pendukung Studio Televisi Islam yang terkoordinasi, ditentukan oleh ruang yang komunikatif, meliputi bentuk, hubungan dan fleksibilitas ruang.

1.4. Lingkup Permasalahan.

1. Permasalahan dalam perwujudan studio antara lain :
   a. Kenikmatan pemirsa meliputi penikmatan komposisi pertunjukkan, penikmatan audio dan visual.
   b. Kemudahan produksi meliputi kemampuan dan sudut pengambilan gambar dan ruang gerak kamera
2. Permasalahan dalam koordinasi ruang-ruang produksi meliputi komunikasi fisik, visual dan spasial

1.5. Metodologi

1.5.1. Metode Pengamatan.

1. Pengamatan dan wawancara ke PUSKAT, MMTC, TVRI stasiun Yogyakarta, Semarang dan Surabaya.
2. Pengamatan dan wawancara ke stasiun teve swasta, yaitu Indosiar, RCTI dan SCTV Jakarta
3. Pengamatan dan wawancara ke MTA (*Moslem Television Ahmadiyya*) Indonesia, Parung Bogor, Jabar.
4. Studi literatur

1.5.2. Metode Pembahasan.

Menggunakan studi tentang variabel-variabel masalah khusus, yatu perwujudan studio dan koordinasi antar ruang-ruang produksi.

1. Pembahasan perwujudan studio televisi antara lain :
   a. Lay out stage-audience, meliputi sifat kegiatan, besaran dan bentuk *stage*, hubungan dan jarak *stage-audience* serta pola sirkulasi *audience.*
   b. Pertimbangan akustik, meliputi penjalaran penyebaran bunyi, pengatasan cacat akustik dan sistem penguat bunyi.
   c. Pertimbangan tata visual meliputi jarak obyek-pemirsa, sudut dan garis pandang menentukan bentuk dan pola tata ruang.
   d. Pertimbangan tata lampu meliputi cara penggantungan, pengaturan, kedudukan dan ketinggian lampu.
   e. Pertimbangan produksi meliputi spesifikasi kamera, ruang gerak kamera dan kontrol produksi siaran

2. Pembahasan koordinasi ruang-ruang produksi antara lain :
   a Pengertian dan tujuan komunikasi dalam proses kerja
   b Tata ruang kerja komunikatif penunjang kelancaran proses kerja
   c Pengungkapan bentuk komunikasi sebagai dasar penataan ruang kerja
   d Pengungkapan bentuk komunikasi ke dalam penataan ruang kerja
   e Elemen pendukung suasana ruang

Dari hasil pembahasan tersebut nantinya dibuat beberapa kesimpulan yang akan dijadikan sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Pembahasan.

I. PENDAHULUAN.

Mengungkapkan secara umum latar belakang keberadaan stasiun teve Islam, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

II. STASIUN TELEVISI DAN PERKEMBANGANNYA

Merupakan tinjauan umum tentang pengertian dan perkembangan TV, kondisi umum stasiun TV di Indonesia meliputi teknologi penyiaran TV, pola siaran dan program acara, manajemen stasiun TV, program ruang, serta kondisi spasial, permasalahan umum stasiun TV di Indonesia, kecenderungan umum dan tuntutan (tuntutan program, pertunjukkan, penghayatan pertunjukkan, produksi siaran)

III. STUDIO STASIUN ISLAM YOGYAKARTA.

Merupakan tinjauan khusus mengenai Stasiun Televisi Islam dan aspek-aspek pendukungnya, antara lain program acara, program kegiatan, program ruang, besaran ruang dan perwujudan, persyaratan studio meliputi kenikmatan pemirsa dan kemudahan produksi.

IV. ANALISA PERMASALAHAN.

Pembahasan mengenai masalah yang dikemukakan yang berkaitan dengan perwujudan studio berdasar pada kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta komunikasii yang mendukung koordinasi antar ruang produksi.

V. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Merupakan perumusan hasil pendekatan konsep perencanaan dan perancangan serta transformasi fisik Stasiun Televsi Islam di Yogyakarta. Meliputi aspek perwujudan Studio Televisi Islam, koordinasi antar ruang-ruang produksi pendukung studio dan dasar-dasar yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah melalui proses transformasi desain ke dalam desain bangunan Stasiun Televisi Islam.

1.7. Kerangka Pola Pikir.

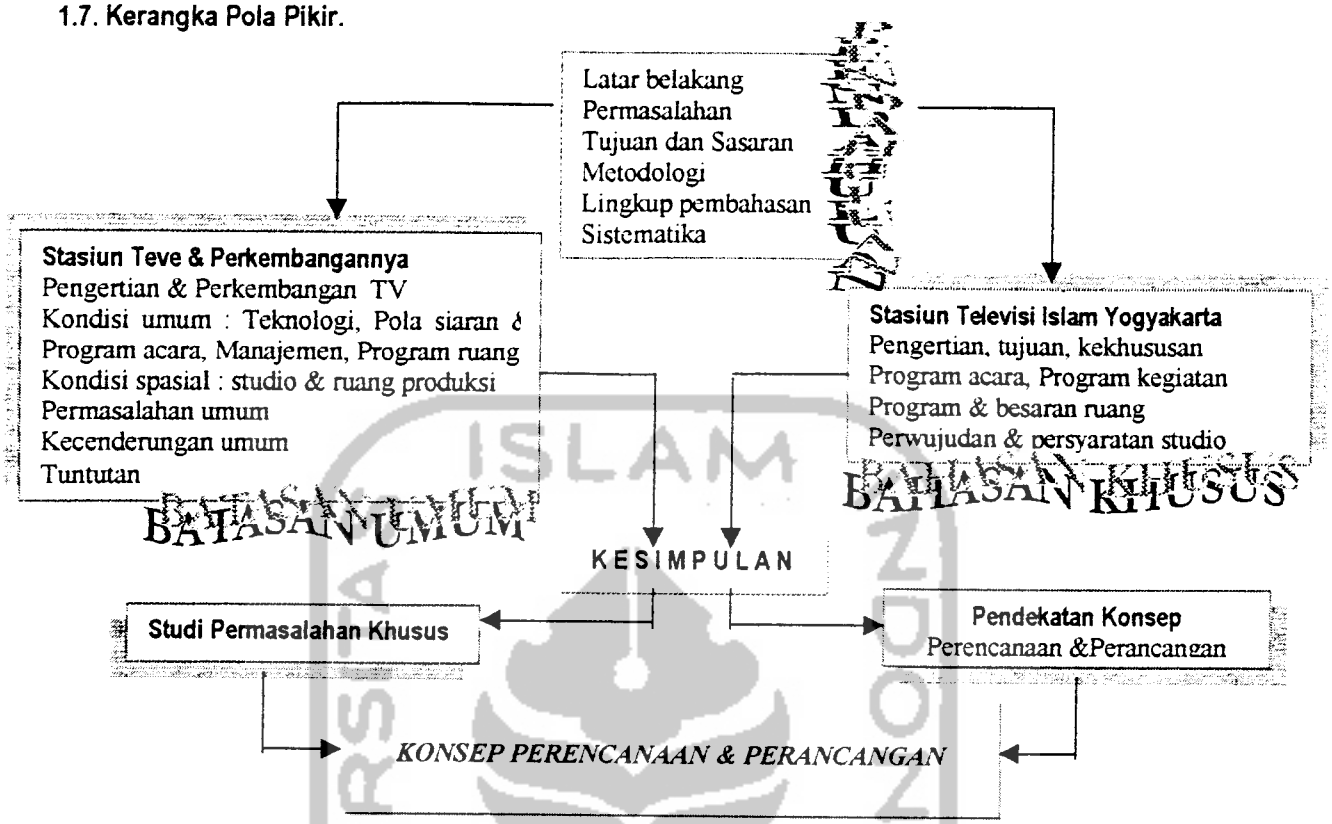

1.8. Keaslian Penulisan.

Sebagai bahan perbandingan dengan penulisan lain yang sejenis adalah dengan melihat pada permasalahan dari judul yang dikemukakan. Permasalahan dalam penulisan ini adalah perwujudan studio berdasar kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru yang mendukung koordinasi antar ruang produksi Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta, sedangkan penekanan judul pada penulisan lain antara lain :

1. Didyk Hartanto S : ***Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta***, Tugas Akhir JUTA FT UGM, 1997.
   Permasalahan Umum : Perlunya keberadaan bangunan sebagai wadah kegiatan pertelevisian yang dikelola swasta dan memberikan informasi pada masyarakat yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.
   Permasalahan Khusus : Citra yang tepat dari stasiun televisi yang diwujudkan lewat ungkapan fisik bangunan yang mempunyai visi arditektur yang kuat. Mewujudkan karakteristik pada penampilan bangunan baik interior maupun eksterior.
2. Mohammad Ali Akbar : ***Stasiun TVRI Regional I Surabaya*** , Tugas Akhir JUTA UNS, 1994.
   Permasalahan : Akustik Ruang Studio Siaran.
3. Edi Cahyono : ***Stasiun Televisi Swasta Di Semarang Studi Optimasi Akustik dan Penerangan dalam Ruang Studio Pentas*** , Tugas Akhir JUTA FT UGM, 1992.
   Permasalahan : Peranan optimasi akustik dan penerangan pada ruang studio pentas sebagai penunjang produksi siaran.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

BAB II
Stasiun Televisi Dan Perkembangannya

2.1. Pengertian Stasiun Televisi.

Stasiun Televisi Swasta pada dasarnya adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang menyelenggarakan, menerima dan menyiarkan program-program secara audio visual, yang di dalam pelaksanaannya dimiliki dan dikelola oleh perorangan/sekelompok kecil orang atau bukan milik pemerintah[1].

Stasiun Televisi Islam merupakan massa bangunan atau sekelompok massa bangunan yang menyelenggarakan/mengelola, menerima dan menyiarkan program-program secara audio-visual tentang kebenaran Islam secara luas, yang didalam pelaksanaannya dimliki dan dikelola oleh perorangan/sekelompok kecil orang atau badan hukum/yayasan atau bukan milik pemerintah[2].

Stasiun :

Adalah suatu wadah/tempat yang dilengkapi untuk memindahkan atau menerima gelombang radio, terutama terdiri dari studio, kantor-kantor dan teknik penyiaran, yang secara keseluruhan untuk transmisi radio atau televisi (Poerwadarminta, 1976).

Televisi :

Merupakan suatu cara komunikasi dengan pemindahan dan pertunjukkan suatu gambar atau adegan dari perubahan sinar-sinar cahaya kedalam sinyal (isyarat) elektris secara seksama, menciptakan kembali gambar semula pada titik penerimaan dari jauh[3].

Televisi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani. Kata "tele" berarti "dari jauh" dan "videre" dari bahasa Latin yang berarti "melihat".

Swasta :

Mengandung arti perorangan, kepunyaan atau berhubungan dengan seseorang/sekelompok kecil orang, bukan milik pemerintah (Poerwadarminta, 1976)

2.2. Perkembangan Pertelevisian

2.2.1. Permulaan Pertelevisian[4]

Televisi mula sekali muncul di AS pada tahun 1907. Kemudian David Sarnoff pada tahun 1938 memperkenalkan program TV di salah satu pameran di New York. Berbeda dengan radio atau media cetak, suguhan acara TV mempunyai pengaruh yang luar biasa. TV lebih meyakinkan, oleh karena berwujud gambar dan suara (audio-visual). Dan mampu memberikan pengalaman nyata, menawarkan

---

[1] Didyk Hartanto S, *Stasiun Televivi Swasta di Yogyakarta*, TA Teknik Arsitektur UGM, 1997.
[2] Observasi ke MTA Indonesia, Parung Bogor Jawa Barat, 9 April 1998.
[3] D. Lawrence Kincaid & Wilbur Scranim, *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, LP3ES dengan East West Communication Institute, hal. 50.
[4] Affan, *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1991, hal. 20.

pengalaman baru kepada jutaan pirsawan untuk semua umur. Namun perkembangan yang mungkin muncul d masa yang akan datang dalam beberapa hal kiranya perlu diantisipasi karena dunia pertelevisian memiliki dinamika yang jauh lebih cepat dibanding dengan media cetak ataupun suara.

2.2.2. Muslim Television Ahmadiyya (MTA) London[5].

Berawal dari ide seorang konglomerat anggota jemaat Ahmadiyya pada musyawarah besar tahun 1988 di London tentang perlunya ummat Islam memiliki Stasiun Televisi secara mandiri untuk media dakwah siar Islam (*tabligh*). Kemudian satu tahun kemudian, tahun 1989 didirikan stasiun televisi di belakang Masjid Fadhl London sebagai sarana siar Islam. Mula-mula hanya siaran untuk lokal mencakup beberapa distrik secara *microwave system* (siaran bebas) dengan jam siar mulai 1 jam perminggu tiap hari Jum'ah bertepatan dengan khotbah Jum'ah yang dipancarkan secara langsung dari Masjid Fadhl London, kemudian 3 jam perminggu sampai I jam perhari, 3 jam perhari bahkan sekarang sudah siaran nonstop 24 jam sehari dengan berbagai program siaran yang tentu saja mendukung kebenaran Islam.

2.2.3. Pertelevisian di Indonesia[6].

Televisi di Indonesia hadir pada tahun 1962 bertepatan dengan penyelenggaraan Asian Games di Jakarta dan tanggal 24 Agustus dinyatakan sebagai HUT TVRI. Hal ini berdasarkan Kep. Menpen RI No. 20/SK/M/61. Berarti kehadiran televisi di Indonesia 55 tahun semenjak televisi di temukan dan 17 tahun setelah Indonesia merdeka. Kemudian secara berturut-turut dibangun suatu jaringan TV di wilayah Jakarta dan sekitarnya melalui TVRI Jakarta, disusul TVRI Yogyakarta (1962) dan beberapa stasiun di daerah-daerah, antara lain di Medan (1974), Balikpapan (1974), Bandung (1978), Surabaya (1978), Denpasar (1978) dan awal 1993 secara serentak diresmikan tiga stasiun penyiaran TVRI yang baru di Ambon, Samarinda dan Banda Aceh. Pada tahun 1976 TVRI sudah mulai memanfaatkan satelit palapa untuk penyiarannya (Ishadi, 1993).

Dalam perkembangannya TVRI telah mencapai kemajuan dengan bertambahnya jam siaran, pembangunan stasiun penyiaran dan stasiun produksi keliling serta program televisi berwarna. Produksi acara lokal bertambah, sedangkan program import dikurangi dan dilaksanakan secara selektif. Dewasa ini TVRI mempunyai 10 stasiun penyiaran yang diperkuat dengan 240 satuan stasiun transmisi, luas jangkauan diperkirakan 548.438 km persegi. Penduduk yang dapat menikmati siaran TVRI mencapai sekitar 1010 juta orang dengan jumlah pesawat televisi 5.750.000 buah (data 1988). Selain itu siaran TVRI dari pusat berlangsung rata-rata 8-9 jam perhari. Dalam jumlah jam siaran tersebut stasiun TVRI daerah menyiarkan produksi lokalnya antara 2-3 jam perhari.

Dkeluarkannya SK Menpen 1987 tertanggal 20 Oktober 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas yang dikelola swasta menjadi titik awal munculnya Televisi Swasta di Indonesia. Pada saat itu

---

[5] MTA Indonesia, *Loc. Cit.*

pertelevisian swasta masih terikat oleh SK Menpen No 190A/KEP.MENPEN/1987 yang menetapkan "Wilayah penyiaran adalah meliputi Jakarta dan sekitarnya".

Hadirnya televisi swasta di Indonesia bertitik tolak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan variasi dalam program acara siaran televisi di Indonesia. Pada saat itu hak penyiaran diberikan pada PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia yang semula hanya untuk siaran lokal Jakarta dengan menggunakan dekoder dan akhirnya diperbolehkan tidak menggunakan dekoder serta diijinkan melakukan siaran nasional, yang berada di bawah pengawasan Yayasan Televisi Indonesia (Bambang Setiawan, 1993)

Dalam perkembangannya dunia televisi di Indonesia sangat diminati banyak kalangan, sehingga memunculkan beberapa stasiun televisi swasta yang baru yaitu TPI, SCTV, AN-TV, Indosiar yang menambah persaingan dalam memberikan pelayanan informasi dan hiburan bagi masyarakat.

2.3. Kondisi Umum Stasiun Televisi di Indonesia

2.3.1. Teknologi Penyiaran Stasiun Televisi[7].

Secara garis besar teknik penyiaran stasiun televisi dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Televisi Kabel.

Ditemukan 40 tahun yang lalu (1950-an) di Amerika Serikat, yang dikenal dengan CATV (Community Antenna Television), karena pemancarnya melalui kabel *coaxial* maka disebut televisi kabel (*Cable Television*). Melaui kabel inilah pelanggan dapat menikmati siaran yang dipancarkan dari stasiun televisi. Kelemahan teknik ini adalah sangat mudah disadap dan memerlukan kabel-kabel panjang dan kurang efisien. Sedangkan keuntungannya adalah penerimaan gambar di pesawat televisi lebih jernih, jelas, *steteotable* dan dapat mengahdirkan *visual magic*.

Contoh : di Yogyakarta medio Mei 1998 di adakan TV kabel pertama di Indonesia, terdapat 2 macam program. Pertama untuk acara televisi dalam negri (TVRI dan 5 Televisi Swasta), yang kedua program jaringan televisi internasional (HBO, CNN, dll).

2. Digital Scrambling.

Merupakan teknologi baru, yaitu berupa pengacakan siaran secara *digital*, yang diacak adalah *signal* untuk menstabilkan gambar, warna dan suara. Sedangkan alat pengacakan disebut *decoder*. Dengan menggunakan *decoder*, siaran televisi baru dapat dinikmati sepenuhnya. Teknik ini sulit dipalsu, karena pengacakan siaran bervariasi. Keuntungan lain dari teknik ini, yaitu dapat dipantau dari komputer dalam hal kontrol pembayaran iuran langganan. Jika pelanggan terlambat membayar iuran, saluran dapat dimatikan secara otomatis oleh komputer. Demikian juga jika pelanggan lupa mematikan decoder, maka akan dimatikan secara otomatis pula dari pusat.

---

[6] Affan, *Loc. Cit.*
[7] Didyk Hartanto S, *Loc. Cit.*

Contoh : di Indonesia adalah siaran permulaan RCTI dan SCTV (1989-1990) untuk lokal Jakarta sebelum menyiarkan secara nasional.

3. Televisi Siaran Bebas (*microwave*).

Didalam sistem penyiaran ini, pemirsa tidak memerlukan media elektronik semacam *decoder*, tetapi pemirsa dapat menikmati siaran sepenuhnya melalui antena UHF, VHF atau antena parabola. Hanya saja pada setiap zone tertentu dibutuhkan stasiun transmisi yang berguna untuk me-*relay* siaran dari pusat (di kota Yogyakarta terdapat di bukit Patuk Gunung Kidul). Pendanaan stasiun televisi bukan oleh pemirsa tetapi oleh pemasangan iklan (Indosiar, ANTV, dll) atau subsidi dari pemerintah (TVRI).

2.3.2. Pola Siaran dan Program Acara Televisi.

2.3.2.1. Pola Siaran Televisi.

Pola siaran televisi adalah waktu penyiaran sampai ke waktu penyiaran berikutnya. Televisi di Indonesia biasanya siaran 8-13 jam perhari bahkan Indosiar merencanakan siaran 24 jam non stop perhari untuk mengejar aktualitas diri dan *commercial time*, hanya TVRI yang masih siaran 8-9 jam perhari. Selain pertimbangan komersial juga dipertimbangkan zone siaran, karena stasiun televisi sebagian besar berada di Jakarta maka pola siarannya mengikuti Waktu Indonesia Barat, sehingga terjadi kesenjangan waktu siaran di wilayah tengah (WITA) dan wilyah timur (WIT) untuk menikmati siaran. Misalnya : siaran kuliah subuh milik TPI disiarkan pukul 05.30 WIB maka penerimaan di wilayah tengah sudah pukul 06.30 WITA dan di wilayah timur pukul 07.30 WIT. Jadi kuliah subuh yang seharusnya dapat dinikmati sebelum berangkat beraktivitas ternyata waktunya bersamaan dengan berangkat beraktivitas sehingga tidak mengena sasaran[8].

United Nation Television (UNTV), stasiun televisi milik Perserikatan Bangsa-Bangsa hanya siaran 6 bulan sekali dengan 5 bahasa (5 *channel*) bertepatan dengan sidang-sidang yang diadakannya. Sedangkan *Muslim Television Ahmadiyya* yang berada di London Inggris bahkan siaran 24 jam non stop dengan 8 bahasa (8 *channel*), dengan pergantian acara 6 jam sekali mengikuti waktu paruh bumi yang berjumlah 4 zone. Jadi 24 jam dibagi 4 zone sama dengan 6 jam. Selain itu juga untuk *memenuhi commercial time* di tiap belahan bumi sesuai paruh waktu bumi beredar. Secara mudah dapat digambarkan *commercial time* bertepatan dengan waktu pagi (06.00), siang (12.00), petang (18.00) dan malam hari (24.00), sehingga diharapkan dari 4 jam waktu pergantian siaran terdapat *commercial time* yang dapat dinikmati pemirsa di seluruh belahan bumi[9].

---

[8] Ali Shahab, *Seminar Nasional Islam dan Kebudayaan*, penyelenggara Majelis Kebudayaan dan Litbang PP Muhammadiyah , 10-11 Juni 1995 di Yogyakarta.

[9] MTA Indonesia, *Loc. Cit.*

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	WIB
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	WITA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	02	WIT

Tabel 2.1. Pola Siaran Televisi Indonesia. (05.00-24.00 WIB)
Sumber : Analisa Pprogram Acara TV Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Senin 4 April-Minggu 10 April 1998

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Paruh 1
19	20	21	22	23	24	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Paruh 2
13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Paruh 3
7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	1	2	3	4	5	6	Paruh 4

Tabel 2.2. Pola Siaran MTA (Muslim Television Ahmadiyya)
Sumber : Analisa Acuan Acara MTA Indonesia 1998.

2.3.3.2. Program Acara Televisi[10].

Setiap Stasiun Televisi mempunyai misi dan visi tersendiri sehingga merupakan *trade mark* suatu stasiun televisi dan akan berpengaruh terhadap siaran program-program acaranya, apakah akan menonjolkan seni dan budaya, ilmu pengetahuan, olah raga atau yang lainnya. Semua acara televisi apapun nama dan materinya sebagian besar terbingkai oleh komersialitas dengan kata lain semua program yang *marketable* sehingga mendatangkan minat perusahaan untuk memasang iklan bagi pemasaran produknya. Walaupun begitu semua program acara yang tercakup dalam lingkup informasi dan hiburan terdapat prosentase acara-acara tertentu atau materi siaran yang ditonjolkan. Misalnya : TVRI karena milik pemerintah terdapat banyak program acara yang menginformasikan tentang program-program pemerintah untuk pembangunan, sedangkan Indosiar banyak menyiarkan budaya-budaya Indonesia dan ANTV mengadirkan permusikan baik dalam negri maupun luar negri terkemas dalam beberapa program acara. Untuk melihat secara lebih jelas prosentase program siaran televisi khususnya di Indonesia, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

MATERI TELEVISI	AGAMA ISLAM	AGAMA	PENDIDIKAN	BERITA	SENI BUDAYA	OLAH RAGA	KOMERSIAL	ANAK	QUIZ	KOMEDI
TVRI	1,3	0,7	24,2	25	15,75	2,45	24,7	2,7	1,3	1,1
RCTI	3,4	0,7	2,1	22,4	3,1	6,2	45,9	5,6	10	0,3
SCTV	2,4	0,7	9,2	26,1	7,8	4,4	41,1	6,3	0,98	0,78
TPI	0,44	0,36	6,9	29,2	20,1	1	68,2	11,9	2,5	1,1
ANTV	2,8	0,3	5,2	34	16	9,1	24,9	3,9	3,1	0
INDOSIAR	1,2	3	2,9	21,3	14,8	0,9	49,4	3,7	0,5	1,9
MTA	6	5	73	7,4	2,4	0	0	2,4	4,3	0

Tabel 2.3. Prosentase Program Acara TV Indonesia & MTA London
Sumber : Analisa Program Acara TV Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Senin 4 April-Minggu 10 April 1998 dan Acuan Acara MTA Indonesia 1998.

[10] *Analisa Program Avara Televisi* SKH Kedaulatan Rakyat, 4-10 April 1998 dan *Acuan Acara* MTA Indonesia 1998.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Keterangan :

1. Materi acara stasiun televisi Indonesia (5 Televisi swasta & TVRI)[11]

a. Agama Islam :

Program acara yang secara langsung berhubungan dengan Islam (syariah, muamalah, tarikah).

b. Agama :

Program acara yang bermaterikan ajaran-ajaran agama yang diakui pemerintah RI (Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, kepercayaan terhadap Tuhan YME).

c. Pendidikan :

Program acara yang sifatnya memberikan tambahan pengetahuan atau ketrampilan yang meliputi segala bidang, dapat berupa siaran pendidikan khusus, umum atau quiz pendidikan

d. Berita :

Program acara yang bermaterikan laporan tercatat mengenai fakta atau opini sangat penting dan menarik atau kedua-duanya bagi sejumlah orang, terdiri dari berita harian, berkala dan penerangan.

e. Seni dan Budaya :

Program acara yang berisikan seni budaya (budi dan daya) secara luas baik nama pelaku, peristiwa dan proses kesenian.

f. Olah raga :

Program acara yang terdiri dari laporan olah raga serta liputan khusus, yang berbentuk hampir mirip dengan berita, hanya materinya yang berbeda, yaitu berisi siaran khusus *event* olah raga atau dapat juga berupa rangkaian dari beberapa *event* olah raga yang sejenis

g. Komersial :

Program acara yang dapat menarik perhatian pemirsa sehingga mendatangkan keuntungan pemasangan iklan produk.

h. Anak :

Program acara mengenai anak secara luas antara lain : aktivitas anak, ketrampilan dan potensi serta hiburan untuk anak-anak.

i. Quiz/permainan :

Program acara hiburan tentang permainan baik secara langsung (melalui telepon) ataupun tidak,langsung di studio yang menampilkan pengetahuan, ketrampilan atau ketangkasan dari peserta atau masyarakat..

j. Komedi :

Program acara hiburan yang mengandalkan cerita, kejadian atau kemampuan seseorang untuk menampilkannya sebagai alat komunikasi kepada penonton/pemirsa.

---

[11] Mohammad Ali Akbar, *Stasiun TVRI Regional I Surabaya*, TA Jur. Arsitektur UNS, 1994.

2. Materi acara MTA London[12].

MTA London dalam program acara anak, siarannya berisi materi acara yang berbeda tetapi formatnya sama, misalnya acara *Children Corner* berisi kemampuan orasi anak-anak di Iraq tetapi lain waktu pada hari yang sama disiarkan kemampuan olah suara di Pakistan. Semua keterangan diatas dapat dipergunakan oleh MTA London kecuali berita dan pendidikan.

a. Berita :

Program acara yang menyiarkan pengetahuan/kejadian/peristiwa aktual yang telah, sedang dan akan berlangsung di belahan bumi baik regional maupun internasional dan wawancara langsung dengan yang bersangkutan (*reportage*).

b. Pendidikan :

Program acara yang menyajikan pendidikan secara luas, antara lain : ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran, ketrampilan, kekaryaan, penemu dan lain-lain. Dalam program acara ini juga berisi pengetahuan agama, pengetahuan secara umum dan khusus, ketrampilan, olah raga, anak, seni dan budaya, quiz. Program acara di MTA terdiri dari satu paket *production house* yang berisi bermacam-macam materi, misalnya PH MTA Indonesia mengirimkan satu paket siaran Indonesia yang disiarkan 19.00-20.00 WIB, berisi pengetahuan hadits, pelajaran sholat, ketrampilan membatik, seni terbangan dan lain-lain.

2.3,3. Manajemen Stasiun Televisi Swasta[13].

Pada dasarnya antara Televisi Swasta dengan Televisi Pemerintah (TVRI) program ruangnya tidak jauh berbeda. Tetapi mengingat pengelolaannya berbeda maka perbedaan yang cukup jauh terletak pada struktur manajemennya yang sangat mempengaruhi bangunan administrasinya (pengelola). Struktur Manajemen dalam stasiun televisi swasta yang dipakai sebagai acuan adalah Struktur Manajemen pada Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) seperti bagan dibawah ini :

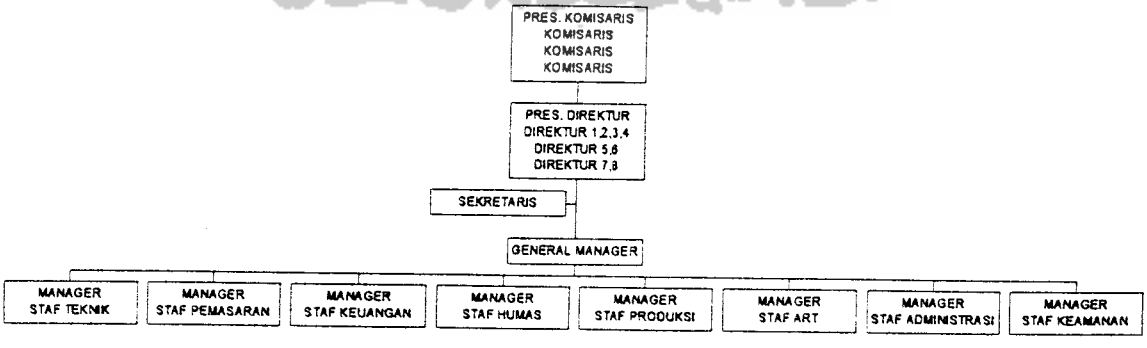

Gambar 2.1. Struktur Organisasi RCTI
Sumber : PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia, Jakarta Indonesia,. 1998

[12] MTA Indonesia, *Loc. Cit.*.
[13] Didyk Hartanto S, Loc. Cit.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Gambar 2.2. Struktur Organisasi TVRI
Sumber : TVRI Yogyakarta, 1998

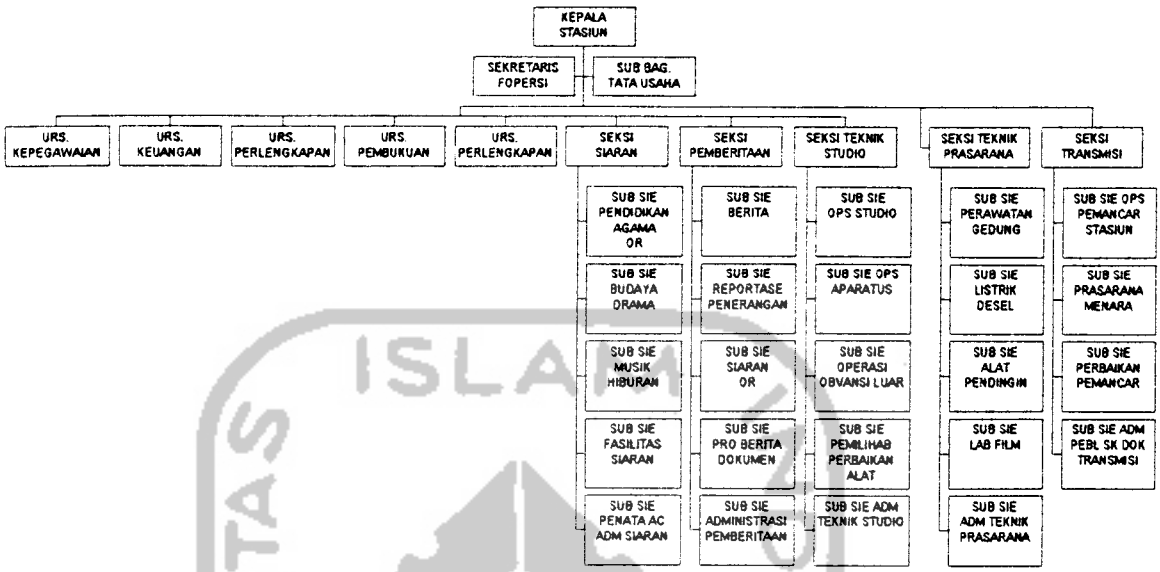

2.3.3.1. Lingkup Kegiatan

1. Kegiatan Pengelola
   a. Bagian Tata Usaha

      Mengurusi administrasi dan ketatausahaan dalam stasiun televisi

   b. Bagian Perencanaan

      Merencanakan program-program yang akan dilaksanakan stasiun televisi atau program-program yang akan dijual.

   c. Bagian Produksi

      Memproduksi program-program stasiun televisi yang kemudian untuk disiarkan.

   d. Teknik Studio

      Melaksanakan operasi dan pemeliharaaan peralatan teknik dan peralatan panggung.

   e. Teknik Prasarana.

      Kegiatan perencanaan, perawatan dan perbaikan gedung penunjang kegiatan serta peralatan.

2. Kegiatan Penunjang.
   a. Kegiatan Tamu.

      Pengunjung dengan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, TU atau perencanaan.

   b. Kegiatan Pemain.

      Pemain yang akan pentas, berhubungan dengan ruang audio-visual dan ruang-ruang penunjang.

   c. Penonton.

      Menonton pertunjukkan di ruang audio-visual secara langsung

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2.3.3.2. Lingkup Pewadahan.

Bangunan stasiun televisi mewadahi kegiatan penyiaran dan pembuatan program acara. Kegiatan dalam stasiun televisi pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Studio.
2. Administrasi.
3. Penunjang Produksi.

2.3.4. Program Ruang Stasiun Televisi.

2.3.4.1. Program Ruang Stasiun Televisi Swasta[14].

1. Bangunan Utama (Studio)

a. Ruang Studio.

Merupakan pusat produksi materi siaran, kapasitas studio disesuaikan dengan kebutuhan proses produksi materi siarannya.

Ruang studio dibagi dalam 3 jenis yaitu :

(1) R. Studio Penonton

Merupakan ruang studio yang digunakan sebagai pertunjukan dan dapat langsung ditonton oleh masyarakat dengan membayar tiket.

(2) R. Studio Serba Guna

Digunakan sebagai produksi acara dan jika ada penonton maka akan disediakan tempat

(3) R. Studio Pengumuman dan Wawancara

Digunakan untuk jenis acara yang statis dan tidak membutuhkan ruang luas, misal : siaran berita, pengumuman atau wawancara

b. Ruang Sub Kontrol

Ruang ini membutuhkan ketenangan dan berfungsi untuk mengatur, mengamati, dan mengontrol pengambilan gambar yang berlangsung di dalam sehingga mempunyai pandangan yang bebas tidak terganggu ke studio. Hubungan visual ke studio adalah syarat mutlak dan memenuhi persyaratan yaitu :

(1) Perlu jendela kaca yang luas ke arah studio, biasanya berupa kaca dua lapis

(2) Lantai ruangan harus lebih tinggi dari lantai studio yang dikontrol

(3) Alat yang dipergunakan di ruang ini berupa :

(a) Monitor kamera dan monitor saluran

(b) Meja pengatur lampu studio

(c) Alat pemutar piringan hitam dan *tape recorder*

(d) Meja pengatur alat video

(e) Meja pengatur acara (*mixing*)

---

[14] *Observasi* ke RCTI, SCTV, Indosiar Jakarta, medio Januari 1998.

Kapasitas dan luas ruangan tergantung dari dimensi alat serta pertimbangan adanya penambahan alat-alat baru apabila terjadi perkembangan selanjutnya.

c. Ruang Master Kontrol

Merupakan pusat kontrol akhir sebelum acara disiarkan. Alat-alat yang digunakan antara lain :

(1) Monitor saluran dari sub control, *telecine*, *announcer booth*, VTR dan *continuity program.*

(2) Pengatur utama untuk menimbulkan efek-efek tertentu

d. Ruang Telecine

Ruang ini berfungsi untuk memutar film dan slide. Alat yang digunakan antara lain :

(1) Proyektor film

(2) Proyektor slide

e. Ruang VTR (*Video Tape Recorder*)

Ruang ini untuk mengerjakan *tape*, mengontrol-meneliti kerusakan-kerusakan dan ketidaksempurnaan dan mempersiapkan acara siaran. Alat yang digunakan :

(1) Alat pemutar *tape* dan VTR dengan alat-alat rekaman lain.

(2) Alat penyalur ke ruang kontrol (sub kontrol maupun master kontrol)

2. Bangunan Administrasi

Bangunan administrasi pada stasiun televisi swasta tidak jauh berbeda dengan bangunan perkantoran pada umumnya dan tidak memiliki persyaratan spesifik.

Ruang-ruang yang dibutuhkan sesuai dengan struktur organisasi :

a. Ruang Humas

Untuk stasiun televisi swasta sangat penting adanya hubungan antar stasiun tersebut dengan masyarakat umum, baik untuk menambah pelanggan maupun menarik minat mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acar televisi.

b. Ruang Pemasaran

Ruangan ini perlu dekat dengan pencapaian umum, mengingat bagian ini banyak berhubungan dengan masyarakat luar, seperti sponsor acara dan lain-lain

c. Ruang Personalia

Bagian personalia mengatur masalah kepegawaian yang intern, sehingga hubungan keluar tidak terlalu sering kecuali pada saat penerimaan pegawai baru.

d. Ruang Keuangan

e. Ruang Siaran Dan Produksi

Ruang ini merupakan ruangan untuk melakukan siaran dan produksi dan bersifat prifat.

f. Ruang Komputer

Untuk stasiun televisi swasta, banyak dipakai komputer terutama untuk mengatur produksi dan administrasi dan bersyarat adanya tempat untuk kabel-kabel komputer yang biasanya ditempatkan di

bawah lantai, jadi lantai diangkat kurang lebih 15 – 20 cm dan harus fleksibel karena akan terpengaruh dengan adanya perkembangan teknologi yang selalu berkembang.

3. Bangunan Produksi
   a. R. Grafika
   b. R. Gelap
   c. R. Animasi
   d. R. Editing Film
   e. R. Pemrosesan Film
   f. R. Laboratorium Film
4. Bangunan Dekorasi, digunakan untuk membuat dan merakit dekorasi yang dipakai dalam siaran.
   a. Ruang Kerja/Workshop, tempat pembuatan dekorasi untuk studio dengan persyaratan :
      (1) Membutuhkan keluasan dan bebas dari kolom.
      (2) Mempunyai plafond yang tinggi sekitar 7 (tujuh) meter.
      (3) Dapat dicapai mobil servis dan dekat ruang studio.
   b. Gedung Dekorasi

      Ruang ini merupakan tempat penyimpanan perlengkapan studio baik yang permanen maupun yang bersifat sementara. Ruang ini membutuhkan ruang yang luas, mudah dicapai oleh mobil servis, serta dekat dengan studio dan ruang Workshop.
5. Bangunan Elektrikal Mekanikal
   a. R. Genset
   b. R. AC
   c. R. *Ground Reservoir* dan Pompa

2.3.4.2. Program Ruang Stasiun TVRI Yogyakarta[15].

1. Macam Kegiatan, berdasarkan jenis pelaku kegiatan dalam stasiun TVRI Yogyakarta adalah :
   a. Kegiatan Pengelola[16].
      (1) Kegiatan Bagian Tata Usaha.

      Melaksanakan ketata usahaan umum sebagai penunjang siaran, bersifat perkantoran karena banyak mengurusi masalah administrasi.
      (2) Kegiatan Bidang Siaran.

      Mempersiapkan dan melaksanakan segi artistik produksi acara siaran televisi, meliputi acara pendidikan dan kebudayaan, drama, acara musik serta menyediakan dan melaksanakan fasilitas produksi acara dan penyiaran.

      Melaksanakan penyiaran dan mengelola korps penyiar dan sutradara televisi.

---

[15] *Observasi* ke TVRI Yogyakarta, medio Februari 1998.

(3) Kegiatan Teknik Studio.

Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan teknik untuk menunjang pelaksanaan produksi serta penyiaran.

(4) Kegiatan Pemberitaan

(a) Menyelenggarakan siaran pemberitaan dan penerangan

(b) Melaksanakan siaran berita harian dalam ruang lingkup regional.

(c) Melaksanakan reportase dan siaran penerangan dalam ruang lingkup regional.

(d) Melaksanakan dokumentasi dan pengadaan peralatan produksi pemberitaan.

(5) Kegiatan Bidang Teknik Transmisi.

Melaksanakan operasi dan perawatan semua peralatan transmisi agar penyiaran dapat diterima dengana baik secara langsung melalui jaringan transmisi yang ditempatkan menurut pembagian sektor sesuai dengan persyaratan teknik.

(6) Kegiatan Bidang Teknik Prasarana.

Melaksanakan perencanaan kegiatan dan perawatan, perbaikan gedung bangunan dan perencanaan kegiatan dan pengoperasian peralatan listrik/diesel, pendingin dan peralatan film.

b. Kegiatan Pengunjung[17], berdasarkan tujuan pelaku kegiatan, maka dapat dibedakan menjadi :

(1) Kegiatan Tamu.

Berhubungan dengan perkantoran atau urusan dinas administrasi, meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan umum.

(2) Kegiatan Pemain.

Perorangan atau kelompok yang mengisi acara dalam siaran televisi, berhubungan erat dengan studio (rekaman gambar dan suara), meliputi kegiatan penerima, rias, pra pentas dan pentas.

(3) Kegiatan Penonton

Pemirsa yang ingin menyaksikan secara langsung acara yang digelar dan atau melihat secara langsung proses pembuatan acara di studio, meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan menonton.

2. Pola Pencapaian, berdasar jenis pelaku kegiatan dan macam kegiatan adalah :

a. Pencapaian Pengelola.

Merupakan gerak pencapaian staf dan karyawan dari dan ke area perkantoran produksi dan operasi.

b. Pencapaian Pengisi Acara.

Merupakan gerak pencapaian para pendukung acara yang diproduksi, bersifat publik, cukup luas dan terdapat pengendalian khusus dengan unsur pengarah yang jelas untuk menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran kegiatan yang lain.

---

[16] Darwanto, SS, *Produksi Acara Televisi*, MMTC Yogyakarta, 1991.

[17] Ibid No 14.

c. Pencapaian Perlengkapan dan Peralatan.

Merupakan gerak pencapaian peralatan dan perlengkapan dari dan ke area operasi atau studio.

d. Pencapaian Pelayanan.

Merupakan gerak pencapaian pelayanan dari dan ke area perkantoran, produksi dan operasi.

3. Pola Tata Ruang Dalam.

Sistem pembangunan yang bersifat tambal sulam tanpa adanya perencanaan yang matang, mengakibatkan banyak ruang yang tidak terpakai dan terlihat pola tata ruang yang tertutup sehingga mempersulit dalam pengembangan fisik ruang-ruangnya. Hal ini terutama pada ruang produksi yang memiliki luasan yang terbatas sehingga pola pengembangan fisik bangunan menjadi terbatas pula.

Pencampuradukan fungsi-fungsi ruang atau belum adanya pemisahan antara ruang dengan fungsi operasional dan administrasi menyebabkan terganggunya *privacy* kegiatan serta mengakibatkan berkurangnya kenyamanan kerja Selain itu, juga belum terdapat organisasi ruang yang terpisah-pisah sehingga mengurangi kelancaran kerja..

4. Tata Ruang Studio.

Untuk keperluan produksi siaran mempergunakan 1 buah studio rekaman suara dan 2 buah studio rekaman gambar, tetapi yang berfungsi hanya sebuah. Adapun kondisi studio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Dimensi : panjang 20 m, lebar 20 m, tinggi 13 m.

b. Lantai : bermaterial pondasi batu kali, pasir, ijuk, cor beton bertulang, plester, vinil, linotol (campuran spesi dengann karet)

c. Dinding : kedap suara bermaterial batu bata disusun 1/2 batu 2 lapis dengan jarak antara 10 cm, rangka kayu 5/6 diisi *glasswoll* 5 cm, kasa plastik, kawat ram sebagai penguat dan *grounding.*

d. Plafon : kedap suara bermaterial triplek dan rangka kayu, *glasswoll*, kasa plastik dan ram kawat

e. Pintu : dengan bahan plat baja dan *signal red lamp* (tanda studio *on air*).

f. Penghawaan : dengan AC berducting terbungkus *glasswoll.*

g. Pencahayaan : cahaya buatan 1-2 kw dipasang berpola grid diatur tiap bar dikendalikan dari ruang kontrol.

2.4. Kondisi Spatial Televisi di Indonesia

2.4.1. Ruang dan Peralatan Produksi[18]

1. TVRI Stasiun Yogyakarta
   a. Bentuk ruang pada unit produksi di dominasi oleh bentuk bujur sangkar dan persegi panjang
   b. Hubungan ruang yang dipakai adalah ruang-ruang yang cenderung bersebelahan atau berkaitan
   c. Peralatan yang digunakan adalah standar

[18] *Observasi* ke PUSKAT & TVRI Sta. Yogyakarta medio Februari 1998.

Kelebihan :

a. Memudahkan koordinasi secara fisik
b. Kecepatan operasional dengan kegiatan yang sejenis

Kekurangan :

a. Kesulitan koordinasi secara visual dan spasial
b. Tidak dapat berkomunikasi secara langsung karena menggunakan pembatas masif
c. Ruang menyesuaikan dengan dimensi peralatan standar

2. Studio Audio-visual PUSKAT
   a. Bentuk ruang menggunakan bujur sangkar
   b. Hubungan ruang yang dipakai adalah ruang-ruang bersebelahan
   c. Peralatan yang digunakan adalah multimedia dan animasi

Kelebihan :

a. Koordinasi antar ruang bersebelahan berlangsung baik
b. Sirkulasi dan komunikasi fisik memadai
c. Peralatan menyesuaikan ruang

Kekurangan :

a. Hubungan ruang secara bersebelahan lebih menyulitkan dibanding frontal
b. Komunikasi visual antar ruang kurang baik

2.4.2. Studio dan Persyaratannya[19]

1. Indosiar Visual Mandiri Jakarta

Stasiun Televisi Indosiar menggunakan *stage* bertipe *open stage* (dalam acara PESTA, Gebyar BCA) dimana antara *stage* dengan *audience* terdapat ruang kru produksi, *stage* lebih rendah dari ruang *audience* dan lebih tinggi dari ruang kru.

Keuntungan :

a. Memungkinkan pemirsa menikmati acara dari 3 arah
b. Memberikan kenikmatan pemirsa tanpa terhalang pandangannya dan kemudahan produksi
c. Dapat diatur pergantian pemain dengan mempergunakan layar.

Kerugian :

a. Area lebih besar sesuai kemampuan sudut dan garis pandang mata
b. Kedudukan *lighting* lebih tinggi dari *audience* sehingga pencahayaan kurang optimal
c. Ruang kontrol dibelakang terhalang kedudukan *audience*

---

[19] *Observasi* ke Indosiar dan SCTV Jakarta medio Januari 1998.

2. Surya Citra Televisi Jakarta

Stasiun Televisi SCTV memakai *stage* dengan tipe *porscenium* tetapi antara *stage* dengan *audience* memiliki selisih ketinggian hanya beberapa meter, semata-mata untuk membedakan pemain dan pemirsa dan ruang antaranya hanya cukup untuk sirkulasi 1 kamera.

Keuntungan :

a. Suasana ruang familiar antara pemain dan pemirsa lebih terasa karena perbedaan ketinggian *stage* dan *audience* tidak banyak
b. Stage yang dibutuhkan kecil sehingga areanya lebih sedikit
c. Tata cahaya dapat optimal

Kerugian :

a. Kenikmatan visual pemirsa terhalang gerak kamera karena ketinggian hampir sama *audience*
b. Hanya bisa menkmati dari 1 arah baik sudut maupun garis pandangnya
c. Untuk produksi akan kesulitan membidikkan kamera karena terhalang *audience*.

2.5. Permasalahan Umum Stasiun Televisi di Indonesia.

1. Ide dan Kreatifitas.

Untuk menghasilkan suatu produk program acara televisi yang digemari pemirsa, selain produk hasil akhir juga proses awal pembuatan program acara perlu ditangani secara baik. Produk acara televisi menuntut ide dan kreatifitas yang tidak pernah berhenti sesuai tren dan kegemaran pemirsa, tetapi saat ini yang terjadi adalah belum optimalnya pembuat produk program acara untuk menangkap gagasan dan menuangkan kreatifitasnya. Hal ini terlihat seringnya program acara yang pernah di siarkan, ditayangkan kembali. Lambat laun akan mengakibatkan kebosanan pemirsa televisi.

2. Materi Siaran.

Selama ini program acara televisi terkesan memanjakan pemirsa dengan tayangan acara import. Walaupun sudah ada himbauan dari pemerintah untuk memakai produk lokal atau dalam negeri, ternyata himbauan terkesan slogan belaka. Idealnya tayangan luar 20% dan lokal 80%, tetapi komposisi tersebut belum tercapai[20]. Dari analisa pada uraian di depan terlihat prosentase materi komersial mendominasi tayangan acara televisi, hal ini menyebabkan ketimpangan informasi yang diterima pemirsa terhadap materi yang lain, misalnya pendidikan dan keagamaan. Selain itu kurangnya program acara menyebabkan stasiun televisi menyiarkan berulang-ulang sebuah produk acara sehingga menimbulkan kebosanan pemirsa, tetapi seringkali pihak stasiun teve berdalih karena adanya permintaan pemirsa untuk menayangkan kembali acara tersebut.

Kebanyakan program acara teve kurang mengikutsertakan pemirsa secara langsung kecuali acara kuis, demo masak atau tanya jawab sebuah persoalan. Tetapi sangat jarang diladakan acara

---

[20] Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah N0. 24/80/1995, hal. 36.

dengan pemirsa secara aktif menggunakan kemampuannya untuk memberikan atau diberi penyelesaian tentang masalah aktual.

3.Tenaga Kerja dan Teknologi.

Keterbatasan tenaga kreasi/kreator/desainer program maupun tenaga kerja teknis adalah persoalan dasar bagi operasional sebuah stasiun televisi. Kebutuhan akan pendidikan khusus yang dapat menghasilkan tenaga ahli di bidang pertelevisian untuk saat ini cukup tinggi[21]. Saat ini sudah banyak tempat pendidikan pertelevisian dan audio-visual bermunculan di kota-kota besar di Indonesia.

Permasalahan dibidang teknologi audio-visual secara umum terletak pada penyediaan peralatan dan tenaga ahlinya.

5, Ruang Produksi.

Pertimbangan kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta koordinasi antar ruang produksi belum menjadi aspek utama perwujudan studio dan ruang produksi sehingga proses kelancaran produksi dan penikmatannya terganggu.

2.6. Kecenderungan dan Tuntutan

2.6.1. Kecenderungan Pemirsa terhadap Materi dan Keikutsertaan dalam Program Acara[22]

Masyarakat Indonesia dari 200 juta orang sebagian besar beragama Islam (90%). Khususnya pemirsa televisi terdapat kecenderungan meminati tayangan film-film import (67%), dengan alasan kualitas efek, alur cerita tidak monoton, atraktif dan dibintangi aktor/aktris terkenal. Kemudian ranking dibawahnya tayangan lokal seperti sinetron dan tangga lagu-lagu (18%). Tetapi pada bulan Ramadhan terjadi pergeseran prosentase terhadap materi acara televisi, untuk materi keagamaan (agama Isalm) memperoleh rating 58% dari jam siar rata-rata 21 jam perhari.

Adanya himbauan pemerintah untuk memakai produk lokal dalam negeri sesuai program pemerintah "mencintai produk dalam negeri berarti membuka lapangan kerja". Dan dengan kondisi pada saat ini (krisis moneter) terdapat kecenderungan untuk menggunakan produk lokal dan dalam negeri dalam rangka penghematan (efisiensi).

Masyarakat pemirsa televisi mempunyai minat yang besar terhadap acara yang mengikutsertakan mereka secara langsung (melalui telepon/fax atau berada di studio), seperti terlihat pada acara kuis, demo masak dan penyelesaian masalah kehidupan atau masalah aktual lainnya. Seharusnya minat ini harus dimanfaatkan sebagai potensi masyarakat untuk kemaslahatan ummat, misalnya acara tanya jawab tentang pemecahan masalah anak terlantar dan tindak lanjutnya.

---

[21] Ashadi Siregar, *Tujuh Tahun TV Swaasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 49.

[22] Lembaga Penelitian Profesional Survey Researc Indonesia (SRI) Desember 1995, *Boom Sinetron Aisng*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 58.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2.6.2. Tuntutan Pemrsa dan Kru Produksi[23]

Persaingan dunia pertelevisian yang kian tajam dan keras belakangan tidak lagi dengan stasiun-stasiun lokal, tapi juga dengan pertelevisian asing. Stasiun televisi asing siaran-siarannya dapat ditangkap di Indonesia dan mereka juga sudah mulai membuat paket-paket siaran khusus untuk Indonesia. Dengan sendirinya mereka akan menyedot iklan yang menjadi sumber utama pemasukan stasiun televisi swasta.

Keaneka ragaman materi acara televisi akan menambah ketertarikan pemirsa untuk menyaksikannya dan ini adalah peluang yang akan dimanfaatkan perusahaan melalui tayangan iklan. Selain peningkatan untuk menayangkan acara lokal juga acara keagamaan mempunyai prospek yang bagus (mencermati kejenuhan terhadap acara yang ada dan tanggapan terhadap acara keagamaan).

Keberagaman acara televisi menuntut tersedianya wadah pembuatan acara yang dapat mendukung proses dan hasil akhir suatu program acara televisi dengan berdasar pada kenikmatan pemirsa, kemudahan produksi meliputi operasional-maintenance produksi dan kelancaran koordinasi antar ruang produksi

2.6.2.1. Tuntutan Pertunjukkan

1. Persyaratan Ruang Gerak Pemain

Pewadahan gerak pemain sesuai sifat dan jenis acara (pasif-statis atau aktif-dinamis) sehingga tidak terganggu luasan stage, luasan peralatan, luasan dan gerak antar pemain

2. Persyaratan Penunjang Pementasan

Sebagan besar acara pementasan memerlukan perangkat penunjang berupa dekorasi, layar dan tata lampu untuk mewujudkan suasana pertunjukkan dan diperlukan kecepatan dan kemudahan penggantian pada saat acara sedang berlangsung.

2.6.2.2. Tuntutan Penghayatan Pertunjukkan

1. Kualitas Audio

Penjalaran dan penyebaran sumber bunyi sampai kepada pemirsa harus jelas (tanpa bunyi susul, pantul dan cacat akustik) dan kekuatan suara diterima sama antara barisan depan dan belakang.

2. Kualitas Visual

Keleluasaan memandang obyek tanpa terhalang dari sisi kiri sampai kanan atau ujung atas sampai bawah serta masih dalam batas gerakan kepala $\pm$ 130° arah horisontal dan $\pm$ 90° arah vertikal dari sumbu garis mata.

3. Kualitas Hubungan Stage dan Audience

Kebebasan komunikasi secara fisik (bentuk, pola dan sirkulasi *audience*), komunikasi visual (tempat duduk *audience*) mendukung pemirsa menikmati acara secara utuh

---

[23] *Observasi* ke Stasiun Televisi di Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan Jakarta, Januari-Februari 1998.

2.6.2.3. Tuntutan Produksi Siaran

1. Persyaratan Akustik

Untuk mendapatkan hasil rekaman/pengambilan suara yang baik maka disyaratkan bebas gangguan suara, seperti lalu lintas kendaraan, sirkulasi kegiatan di dalam dan luar ruangan, mesin dan peralatan, lintasan dan bandara pesawat terbang > 180 m, daerah industri berat.

.2. Persyaratan Pengambilan Gambar

Dalam produksi acara diperlukan kemudahan pengambilan gambar *close up* (pengambilan gambar secara dekat obyek), *long shots* (pengambilan gambar secara keseluruhan/jauh obyek atau komposisi gerak), *two shots* dan *three shots* (pengambilan gambar beberapa obyek secara bersama), *over the shoulsder shots* (pengambilan gambar obyek dengan *foreground* obyek)

3. Persyaratan Kontrol Produksi Siaran

Semua kegiatan produksi harus dapat dikendalikan dari sebuah tempat yang menkoordinasikan dan memberikan petunjuk kegiatan produksi melalui alat komunikasi. Pengawasan produksi diperlukan ketenangan sehingga gambar, suara dan suasana yang diinginkan pengarah acara dapat diwujudkan oleh kru tanpa saling mengganggu terhadap kenikmatan pemirsa.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	02	WIT
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	WITA
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	WIB

Tabel 3.1. Pola Siaran Televisi Islam Yogyakarta. 3 channel (02.00-19.00 WIB)
Sumber : Analisa Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	02	WIT
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	01	WITA
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	WIB

Tabel 3.2. Pola Siaran Bersama Televisi Islam Yogyakarta (20.00-02.00 WIB)
Sumber : Analisa Data

3.1.3.2. Materi Siaran dan Prosentase Perminggu.

Opini publik tentang citra Islam, kejenuhan pemirsa disebabkan oleh pengulangan acara dan dominasi materi acara komersial yang mengakibatkan kesenjangan siaran Maka diselesaikan dengan menambah materi keagamaan, pendidikan dan materi acara lain yang bagaimanapun formatnya tetap menampilkan kebenaran Islam baik secara terang maupun tersembunyi dan berdasar pada kebersamaan dalam perbedaan, obyektif dan solutif.

SINAR ISLAM					BERITA			PENDIDIKAN			FEATURE			OR			QUIZ	
KHOTBAH	MUALAF	ILMU	AL QURAN	HADITS	HARI INI	LAMPAU	TANYA JAWAB	BAHASA	SYARIAT	KARYA	BUDAYA	HIKAYAT	ANAK	ATLETIK	PANAH	BERKUDA	ANAK	DEWASA
9	9	9	9	9	6	3	6	3	3	3	6	3	6	3	3	3	3	3

Tabel 3.3. Prosentase Program Acara Televisi Islam
Sumber : Analisa Acara MTA Indonesia & SRI 1997

Pengertian materi acara televisi adalah sebagi berikut :

1. Sinar Islam.

   Tayangan acara Islam yang berprinsip memandang semua perbedaan sebagai rahmat untuk mencapai kebersamaan dan ditujukan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tidak menutup kemungkinan bagi program acara agama lain asal bermuara pada kebenaran Islam.

BAB III
Studio Stasiun Televisi Islam

3.1. Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta.

3.1.1. Pengertian.

Stasiun Televisi Yogyakarta adalah sebuah bangunan atau sekelompok bangunan yang menyelenggarakan, mengelola, menerima dan menyiarkan program-program acara Islam dalam arti luas secara obyektif (*amanah*), solutif dan menerima perbedaan sebagai suatu rahmat untuk diwujudkan dalam kebersamaan bagi rahmat seluruh alam dan bermuara pada kebenaran Islam secara audio-visual dengan sistem *microwave* (bebas).

3.1.2. Tujuan.

Selain sebagai sarana dakwah syiar Islam juga sebagai media perimbangan terhadap pembentukan opini tentang Islam melalui program acara sebagai media informasi, dakwah, pendidikan dan hiburan.

3.1.3. Kekhususan.

3.1.3.1. Pola Siaran.

Cakupan siarannya di seluruh wilayah Republik Indonesia (6° LU dan 11° LS) selama 24 jam *non stop*. Wilayah Indonesia dibagi dalam tiga waktu, Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA) dan Waktu Indonesia Timru (WIT), memiliki selisih waktu 1 jam. (01.00 WIB : 02.00 WIT : 03.00 WIT) sehingga agar program siaran dapat diterima dengan baik dan sesuai waktunya maka diperlukan 3 *channel* (WIB, WITA, WIT) yang hanya dibutuhkan bila terjadi perbedaan waktu yang mendasar (diambil waktu sholat *fardlu* : *subhuh* 04.00-06.00, *dhuhur* 11.00-12.00, *ashar* 15.00-16.00, *maghrib* dan *isya'* 18.00-19.00. Waktu antaranya (07.00-10.00, 13.00-14.00, 17.00) diisi dengan acara yang sama. Acara sama disini hanya format programnya tetapi materinya bisa berbeda sesuai daerah masing-masing, misal: WIB menampilkan format acara budaya berisi kehidupan bakul gendong pasar Yogyakarta, WITA berisi kehidupan nelayan pantai Senggigi Lombok dan WIT tentang perilaku penyelam Laut Banda.

Acara bersama berisi bermacam-macam acara dan dapat diisi secara bergantian antar daerah, misalnya daerah Bandung menampilkan budaya dan kerajinannya, Samarinda menyajikan kerajinan sulam atau Sorong menghadirkan pengaruh penambangan disana. Dengan keragaman sumber daya alam maupun sumber daya manusia di Indonesia dimungkinkan akan banyak tergali potensi yang membangkitkan ukhuwah insaniyah.

a. Khotbah.

Berisikan perjalanan khotbah dari masjid satu ke masjid yang lain di seluruh penjuru dunia terutama wilayah nusantara, secara langsung.

b. Mualaf

Berisikan cerita tentang proses para mualaf menemukan kebenaran Islam dari seluruh pelosok tanah air dan wilayah lain.

c. Ilmu

Berisikan penemuan-penemuan ilmu dan penerapannya baik dari kalangan muslim atau non muslim, sepanjang bermanfaat untuk kemaslahatan ummat.

d. Al Quran

Berisikan tafsir-tafsir ayat AL Quran beserta pemahaman, penerapannya dan contoh di kehidupan sehari-hari.

e. Al hadits

Berisikan pemahaman tentang "tegakkan yang wajib dan hidupkan yang sunnah"

2. Berita.

Materi acara yang manyampaikan kejadian, peristiwa atau tokoh secara obyektif menampilkan "yang benar itu benar dan salah itu salah". Pokok berita atau *head news* ditindak lanjuti dengan pendapat, alternatif dan solusi dari para pakar yang berkepentingan.

a. Hari ini.

Informasi aktual yang terjadi pada hari ini baik dalam negri ataupun luar negri.

b. Lampau.

Informasi yang terjadi kemarin yang penting dianggap perlu untuk dsampaikan kembali untuk mengingatkan, baik regional, nasional ataupun internasional yang datang kemudian.

c. Tanya jawab

Pemberian kesempatan kepada para pemirsa via surat atau telepon tentang masalah yang sedang aktual, didampingi oleh para ahli dibidangya sehingga memperoleh penyelesaian.

3. Pendidikan, materi acara dengan format pengajaran keilmuan.

a. Bahasa.

Menampilkan pelajaran bahasa asing, Indonesia dan bahasa daerah nusantara secara simulasi dan menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa yang diajarkan.

b. Syariat.

Mengajarkan tata cara dan tata laku hukum-hukum ibadah dalam Islam beserta filosofinya bersama contoh penerapannya dalam sehari-hari.

c. Karya.

Penayangan tokoh penemu, karya, ketrampilan dari seluruh pelosok dunia terutama nusantara.

4. Feature.

   Materi acara yang menyampakan potensi dan kekayaan alam, disajikan dalam format sama tetapi berlainan nara sumbernya.

   a. Budaya.

      Menampilkan hasil budi dan daya manusia serta proses berbudaya yang menonjokan tentang kebenaran Islam.

   b. Hikayat.

      Penayangan cerita pahlawan, tokoh, ahli dari dunia yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan siar Islam

   c. Anak.

      Menyajkan seluk beluk anak secara luas, mulai lahir sampai dewasa baik mengenai kesehatan, psikologi, kemampuan dan potensi serta cara merawat dan membimbing anak secara Islami.

5. Olahraga, menampilkan tokoh, pemain, kegiatan olah raga nusantara dan dunia, terutama atletik, panah dan berkuda (olah raga semasa Rasulullah SAW)
6. Quiz.

   a. Anak, menyajikan permainan dengan mengedepankan sportifitas dan kemampuan serta perkembangan akal anak.

   b. Dewasa, permainan yang menjunjung sportifitas, kesetiakawanan sosial yang tinggi (quiz beregu).

7. Iklan.

   Dalam penayangan sejumlah spot iklan harus yang Islami, memupuk ukuwah, tidak menampilkan aurat dan mengedapankan kekayaan lokal/dalam negeri. Adapun point dalam iklan dalam televisi (*audio-visual*) adalah gambar dan suara, sehingga kekuatan visualisasi iklan terletak pada ilustrasi gambaran nyata suatu produk dan penciptaan kesan produk melalui suara (*jingle*).

3.1.4. Kegiatan Yang Akan Diwadahi.

1. Kegiatan non produksi, meliputi kegiatan direksi, administrasi dan manajerial.
2. Kegiatan produksi, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan produksi.
3. Kegiatan penunjang produksi, meliputi kegiatan finishing produk acara sampai siap ditayangkan.

3.1.5. Pelaku Kegiatan Yang Akan Diwadahi.

1. Pengguna Jasa, yaitu perseorangan atau sekelompok orang yang membutuhkan penawaran (promosi dengan iklan) untuk produk yang dihasilkan.
2. Pengunjung, yaitu orang atau sekelompok orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan unit produksi, tetapi tidak mempunyai kedudukan dalam struktur organisasi stasiun televisi. Pengunjung dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengisi acara atau pemain dan penonton.

3. Pengelola
4. Unit Produksi
5. Unit Jasa Teknik/Pasca Produksi.

3.2. Ruang Produksi Stasiun Televisi Islam.

3.2.1. Tinjauan Program Kegiatan

3.2.1.1. Macam Kegiatan.

1. Kegiatan Produksi.
   a. Studio.
      (1) Ruang Studio Penonton.

      Digunakan untuk produksi dan sebagai ruang pertunjukkan, dilengkapi dengan tempat duduk untuk penonton yang permanen. Luasnya sekitar 1.400 m^2 dengan volume sekitar 14.200 m^3.

      (2) Ruang Studio Serbaguna-Studio Kreatif.

      Dipergunakan dalam berbagai macam produksi acara dari kecil sampai besar yang melibatkan puluhan pendukung, tetapi tidak menyediakan ruang untuk penonton, sehingga bila dimungkinkan ada penonton maka akan disediakan tempat dan fasilitasnya.

      (3) Ruang Pengumuman dan Wawancara.

      Dipergunakan untuk jenis acara yang statis dan tidak membutuhkan ruang yang luas, misal siaran berita, pengumuman atau wawancara dan dialog. (Doelle dan Prasetio, 1986, 131-132). Ketinggian bangunan minimal 6 meter di hitung dari lantai ke *lighting* yang tergantung pada plafond agar *lighting* dan instalasi lainnya tidak masuk pada layar monitor.

   Studio televisi dlengkapi dengan sarana penunjang berupa :

      (1) Stage

      Pada studio produksi berupa *moveable stage* untuk mempermudah perubahan suasana yang dikehendaki dalam waktu relatif singkat dan mendukung penghematan waktu, bahan produksi dan fleksibilitas ruang. Luas *stage* ditentukan oleh program acara yang meliputi jumlah dan area gerak pemain serta peralatan pendukung.

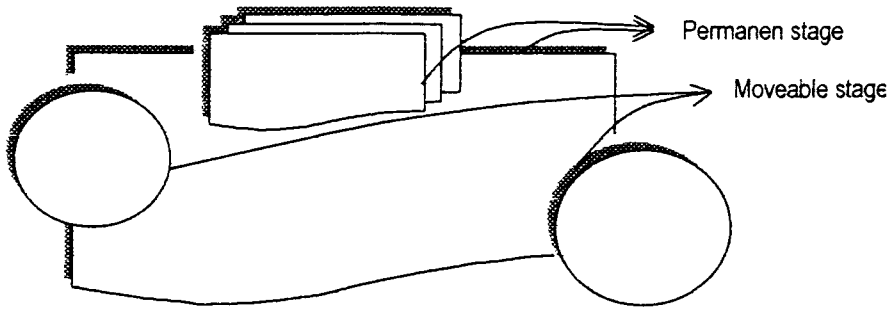

Gambar 3.1. Stage pada Studio
Sumber : Analisa Data

(2) Ruang Penonton.

Ruang ini tidak mutlak ada, tetapi bila dimungkinkan maka disediakan tempat kecuali pada ruang studio yang khusus menyediakan ruang penonton. Besar ruang untuk penonton ditentukan oleh jumlah penonton serta daya tarik program acara yang diselenggarakan. Prinsipnya sama dengan sebuah gedung pertunjukkan.

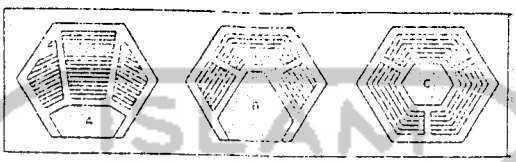

Gambar 3.2. Ruang Audience
Sumber : De, Chiara Joseph dan John H. Callender, 1974

(3) Ruang Kru Produksi

Merupakan ruang gerak operasional produksi dari personil produksi. Besarnya ruang kru produksi tergantung tipe program acara yang menentukann besarnya kebutuhan ruang gerak kamera dan jumlah personil produksi dan peralatannya. Personil produksi meliputi : *cameramen, floor manager, dollyman, lightingman, soundman* serta kru *special effects* (Stasheff dan Bretz, 1951, 22-25). Ruang kru produksi adalah bagian dari ruang penonton, selain yang ada di ruang kontrol. Ruang utama kru produksi adalah antara *stage* dan ruang penonton, agar penonton tidak terganggu maka posisi lantai sedikit diturunkan.

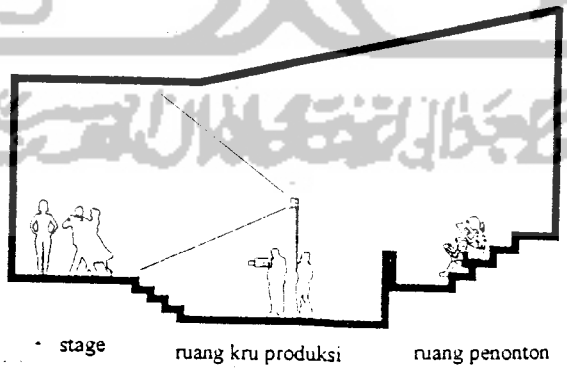

Gambar 3.3. Ruang Kru Produksi.
Sumber : Analisis Data

(4) Storage/Gudang

Digunakan untuk menyimpan, menyediakan dekorasi maupun perlengkapan acara yang diperlukan, sebaiknya letak gudang berdekatan dengan studio atau saling berhubungan.

(5) Control Room.

Ruangan yang berfungsi untuk memonitor, mengontrol serta mengendalikan ataupun merekam acara yang sedang berlangsung.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Dimensi berdasarkan acuan[1] :

(a)	Small Studio	: 1	: 1,2	: 5:6	= H:W:L.
(b)	Normal Studio	: 1	:1,6	:2,5	= H:W:L.
(c)	Slow Ceiling Studio	: 1	:2,5	:,3,2	= H:W:L.
(d)	Narrow Studio	: 1	:1,25	:3,2	= H:W:L,

dimana H = tinggi, W=lebar, L= panjang. Perhitunagn luas studio umumnya diawali dengan tinggi studio yang dibutuhkan, kemudian lebar dan panjang tinggal mengikuti.

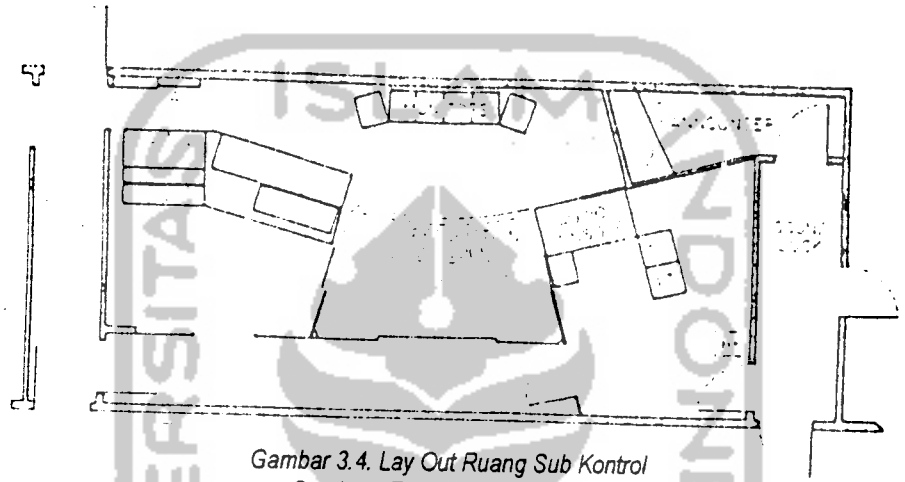

Gambar 3.4. Lay Out Ruang Sub Kontrol
Sumber : Toshio Akatsuki, 1990

6. Ruang Reherseal.

   Adalah ruang untuk latihan resmi, sebagai persiapan/gladi pentas. Di dalam ruang latihan ini penggunaan kamera, *microphone* ataupun tata letak pendukung pentas (dekorasi, property) sungguh-sungguh ada. Latihan ini tidak hanya dilakukan oleh pemain saja tetapi juga dilakukan oleh kru produksi.

7. Wardrobe

   Adalah ruang untuk menyimpan pakaian/kostum pemain karena pemain tidak hanya menggunakan satu kostum saja tetapi membutuhkan banyak kostum.

8. Ruang Kostum, adalah ruang yang berfungsi untuk ganti pakaian/kostum.
9. Ruang Rias, ruang untuk merias pemain.
10. Green Room, ruang untuk pemain menunggu giliran naik pentas.

b. Announce Booth/Ruang Penyiar

Ruang penyiar diletakkan sehingga mendapat pandangan ke studio dan control room. Di dalam ruang ini terdapat monitor-monitor baik untuk studio maupun video, sehingga penyiar dapat mengikuti kegiatan dalam studio. Ruang VTR dan Telecine melalui alat-alat tersebut, dan pada acara tertentu dapat memberikan komentar-komentar pada saat yang tepat.

---

[1] Toshio Akatsuki, NHK Engineering Administration Department, *Architectural Acoustic for Broadcasting* Studio, March 1990, hal 1-51.

Pengawasan ruang penyiar dilakukan langsung dari ruang *Master Control*. Ruang yang disediakan dapat berupa ruang penyiaran dan atau digunakan untuk wawancara.

c. Control Room/ Studio Kontrol

Merupakan ruang yang berfungsi untuk memonitor, mengontrol ataupun mengendalikan jalannya acara yang sedang diliput dengan kegiatan dan perlengkapan sebagai berikut :

(1) Pelaku :

(a) 2 – 3 orang operator video

(b) 1 audi operator

(c) 1 program director

(d) dapat dilengkapi dengan penulis naskah

(2) Perlengkapannya :

(a) Beberapa peralatan elektronika dan televisi monitor untuk mengambil gambar dari masing-masing kamera.

(b) Satu buah televisi monitor untuk pengambilan gambar terpilih.

(c) Rak untuk peralatan elektronik.

(d) Dua *turn tables*

(e) Satu tape recorder

(3) Kegiatan :

(a) *Previewing*, pertunjukan pendahuluan

(b) *Switching*, pemindahan

(c) Menggabungkan berbagai signal-signal

(d) Pengontrolan lampu agar terdapat keseimbangan iluminasi

Di dalam control room terdapat perbedaan *level* (ketinggian lantai) antara staf monitor *dengan program director, video operator, audio operator*. Perbedaan ini untuk memudahkan *director* mengawasi program acara tanpa melalui layar monitor.

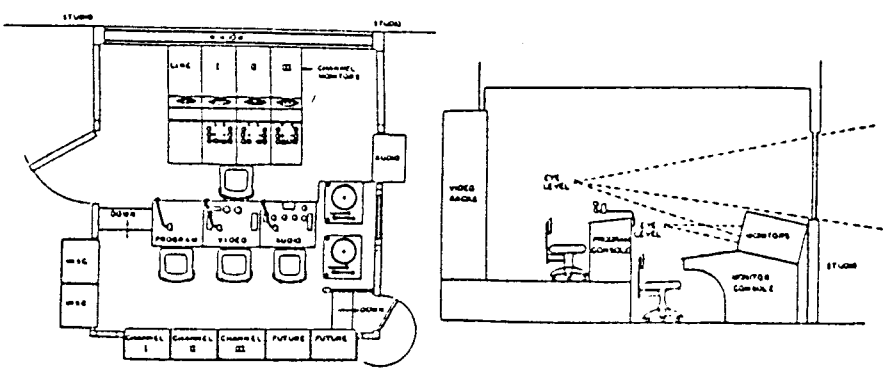

Gambar 3.5. Lay Out Ruang Studio Kontrol
Sumber : Toshio Akatsuki, 1990

Ketinggian plafond dan besaran ruang tergantung dari peralatan yang digunakan dan jumlah pelaku kegiatan. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi sangat pesat sehingga terdapat konsekuensi semakin canggih peralatan semakin kecil peran manusia. Namun beberapa standar dapat digunakan yaitu : 4,8 x 9,6 m untuk studio besar, 4 x 4,8 m untuk studio sedang[2].

Kedudukan *control room* terhadap studio adalah :

(1) *Control* terletak berhimpit dengan salah satu dinding studio

(2) Lantai *control room* berjarak 0,6 – 1,5 M dari lantai studio

(3) Untuk satu buah *control room* melayani satu buah studio

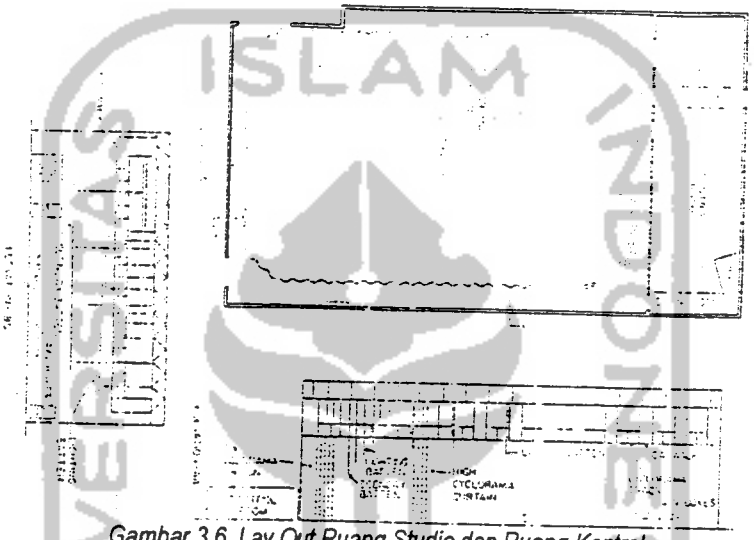

Gambar 3.6. Lay Out Ruang Studio dan Ruang Kontrol
Sumber : Toshio Akatsuki, 1990

d. Master Control Room

Master Control Room adalah tuntutan bila sebuah stasiun televisi terdapat lebih dari 2 buah studio atau sebuah studio dengan *telecine*. Peralatannya serupa dengan *Conrol Room* (CR) tetapi MCR tidak memerlukan pandangan langsung ke studio. Kegiatannya melakukan *switching* dari satu acara ke acara lain. MCR ini merupakan tujuan akhir penyeleksian siaran yang telah dikerjakan. Meneruskan hasil acara yang dipilih ke pemancar. MCR dapat mengambil alih pekerjaan CR pada keadaan di mana CR mengalami kerusakan.

e. Technical Level

Peralatan yang ada yaitu : alat *video recorder* dan rak untuk menyimpan pita-pita *video tape*

(1) Ruang Telecine

Digunakan merubah film proyektor menjadi pita video dengan telecine, peralatannya berupa :

(a) Proyektor film (16 dan 35 mm)

(b) Slide proyector

(c) Alat tele optik

---

[2] Ibid hal 364.

(2) Ruang teknik film

Ruang untuk pemrosesan film dengan perlengkapan :

(a) Processing machine

(b) Gudang untuk obat-obatan dan material film

(c) Titling room

(d) Machine room berisi tape dan mixer

(e) Ruang printing

(f) Ruang recording

(g) Ruang gelap

f. Pemancar

Pemancar bersifat *high frequensi* dan mengeluarkan radiasi ke mana-mana. Oleh karena itu ruang pemancar dilindungi (*shielded*) agar tidak mengganggu ruan-ruang lainnya. Disediakan ruang istirahat yang terdiri dari ruang duduk, kamar tidur, serta kamar mandi dan WC untuk pegawai yang bertugas malam hari. Selain ruang pemancar juga disediakan ruang :

(1) Ruang Komunikasi

(2) Ruang Perbengkelan

(3) Blower Room

(4) Gudang

2. Kegiatan Administrasi

Ruang administrasi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Ekstern :

(1) Sekretariat

(2) Humas

(3) Seksi Komersial

b. Intern :

(1) Direktur

(2) Badan penasehat siaran

(3) Staf hukum dan pengawas

(4) Kepala-kepala dinas teknik

(5) Acara siaran dan umum

(6) Staf dan dministrasi sub seksi

3. Kegiatan Penunjang

a. Workshop

(1) Workshop Elektronika

Ruangan ini dipergunakan untuk memperbaiki peralatan-peralatan yang rusak.

(2) Workshop Konstruksi

Peralatan yang diperbaiki yaitu non elektronik, seperti : instalasi lampu, *stagger* kamera, mobil

(3) Workshop Dekorasi

Perbaikan dan pembuatan masalah dekorasi dan panggung, yang diperlukan adalah :

(a) Scene dock

(b) Carpentry shop, penyanggah/ sandaran dekor

(c) Scene studio untuk perbaikan dan pengecatan

(d) Ruang untuk penyimpanan pakaian pertunjukan

b. Ruang Generator dan Ruang AC

Memperhitungkan ukuran mesin dan ruang untuk orang yang mengadakan penyetelan dan perbaikan mesin-mesin.

c. Ruang Pendidikan dan Latihan

Diadakan pelatihan-pelatihan bagi karyawan guna meningkatkan sumber daya manusi dalam menghadapi teknologi permasalahan yang ada.

Kursus latihan ada dua macam, yaitu :

(1) Production dan operation

(2) Pemeliharaan dan mempelajari alat-alat elektronis

Ruang-ruang yang dibutuhkan :

(1) Kelas teori

(2) Laboratorium alat-alat video

(3) Laboratorium alat-alat audio

(4) Laboratorium alat-alat film

(5) Studio dengan ruang-ruang pelengkapnya

3. Kegiatan Pengunjung

a. Penonton, pengunjung yang hanya datang untuk melihat pertunjukan yang dilakukan secara *live*

b. Peminat, praktisi, pengunjung yang akan melihat proses produksi sebagai suatu upaya pengembangan.

c. Pengusaha, pengunjung yang akan melakukan suatu ikatan kerjasama.

3.3.1.2. Pengelompokkan Kegiatan.

Menurut kebutuhan dasar, mekanisme kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Umum, meliputi : informasi, plaza penerima, parkir umum dan cafetaria.
2. Kegiatan Studio, meliputi : ruang studio penonton, ruang studio serbaguna, ruang studio pengumuman dan wawancara, ruang sub kontrol, ruang master kontrol, ruang telecine, ruang VTR dan *lavatory.*

3. Kegiatan Administrasi, meliputi : ruang humas, ruang pemesaran, ruang personalia, ruang keuangan, ruang siaran dan produksi, ruang komputer dan *lavatory.*
4. Kegiatan Produksi, meliputi : ruang grafika, ruang gelap, ruang animasi, ruang editing film, ruang pemrosesan film, ruang laboratorium film dan lavatory.
5. Kegiatan Dekorasi, meliputi : ruang kerja/workshop, ruang dekorasi dan *lavatory.*

3.3.1.3. Aktifitas Pelaku Kegiatan.

1. Pengunjung.
   a. Aktifitas pengisi acara.

      Adalah artis atau penampl yang datang untuk melakukan kegiatan rekaman gambar dan atau suara. Aktifitasnya meliputi briefing, mencoba pakaian, ganti pakaian, berhias, melakukan uji coba/latihan awal dan latihan akhir, sesudah itu melakukan rekaman gambar dan atau suara.

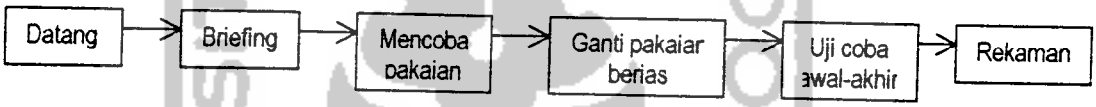

   b. Aktifitas penonton.

      Aktifitas penonton/pengunjung khusus *audience* studio, yaitu : datang, menunggu, menonton kegiatan rekaman (*shooting*) atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

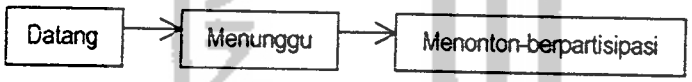

2. Pengelola.
   a. Aktifitas pengurus inti.

      Aktifitasnya meliputi : kegiatan rapat, mengundang dan menerima tamu, negosiasi dan presentasi.

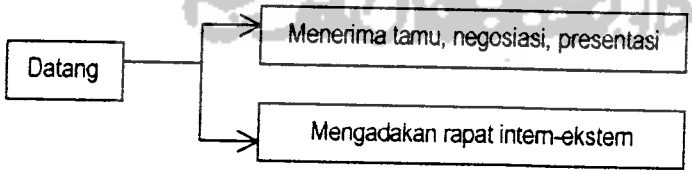

   b. Aktifitas staff administrasi dan manajerial.

      Aktifitasnya meliputi : mengurus administrasi, keuangan, personalia, humas, pemesaran dan manajerial.

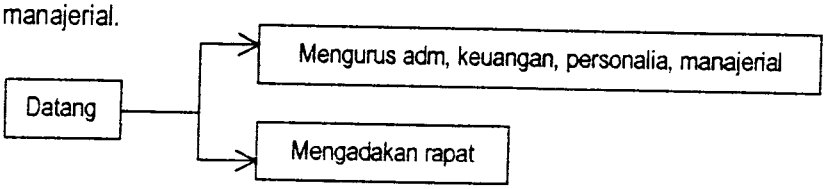

c. Karyawan umum.

Kegiatan utamanya melayani keseluruhan produksi dan pendukungnya, yaitu mempersiapkan peralatan produksi, mengatur alat transportasi, pengangkutan dan pemindahan, perawatan dan perbaikan properti, pengadaan konsumsi dan akomodasi, perawatan dan perbaikan mekanikal dan elektrikal.

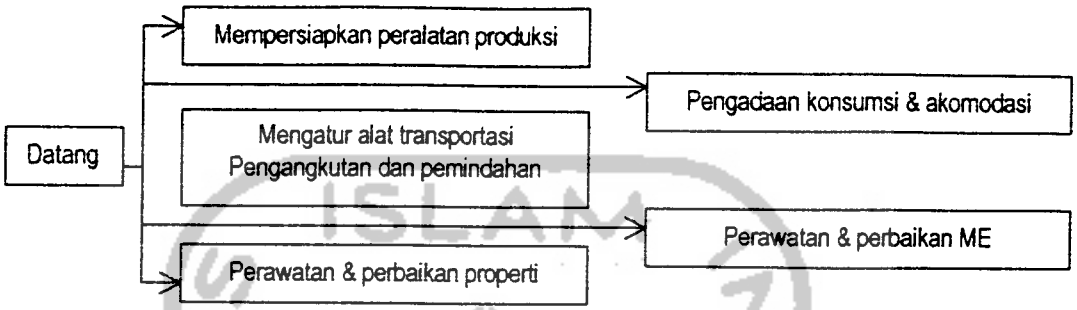

3. Unit Produksi.

a. Aktifitas staff ahli dan tim kreatif.

Kegiatannya meliputi : melayani mengenai teknik produksi, merencanakan program, mengolah materi dan mengatur jadwal serta melakukan persiapan sebuah produksi.

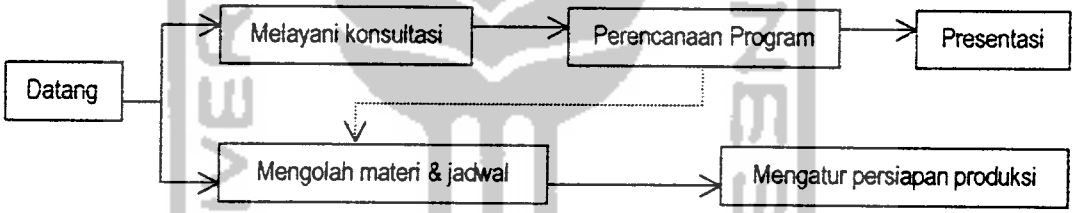

b. Aktifitas karyawan unit produksi.

Kegiatannya meliputi pengadaan prasarana dan sarana produksi, seperti membuat dan mengatur latar, mengatur kamera, lampu dan sistem suara, melaksanakan program sesuai jadwal, melaksanakan kegiatan rekaman dan menoperasikan peralatan.

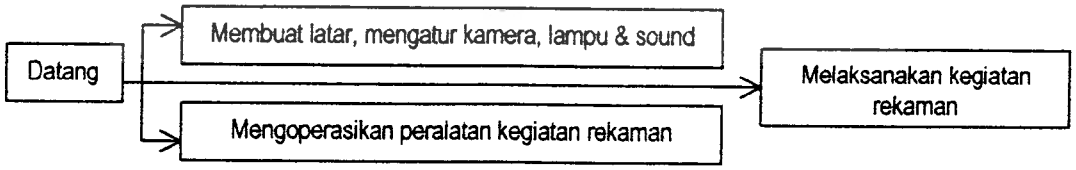

4. Unit Jasa Teknik.

a. Staff ahli.

Kegiatannya meliputi konsultasi mengenai penyuntingan, penambahan dan penggabungan gambar dan suara.

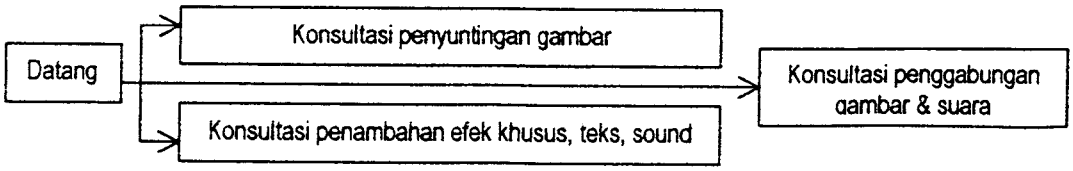

b. Karyawan teknik.

Kegiatannya meliputi : mengatur dan melaksanakan penyuntingan, penambahan dan penggabungan gambar dan suara, mengoperasikan peralatan teknik dan melakukan *checking*.

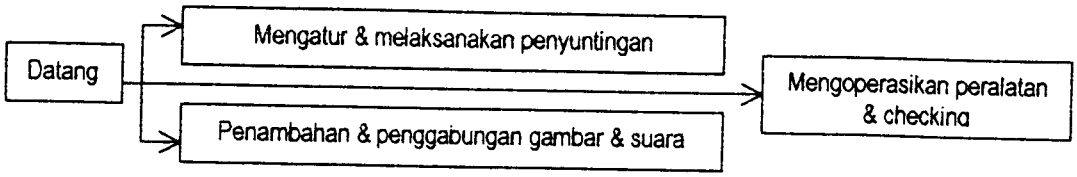

3.2.2. Tinjauan Program Ruang.

3.2.2.1. Kebutuhan Ruang.

Berdasarkan jenis fasilitas dan jenis kegiatan yang akan diwadahi, maka ruang-ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. R. Keg Admisistrasi	2. R. Keg Produksi.	3. R. Keg. Penunjang Produksi.	4. R. Keg Operasi Teknik	5. R. Keg Pelayanan Umum.
a. Ruang Direksi. (1) R Direktur. (2) R. Sekretaris. (3) R. Rapat Intern. (4) R. Rapat Ekstern (5) R. Arsip (6) Lavatory. b. R. Tata Usaha. (1) R. Kabag TU. (2) R. Staff Keuangan. (3) R. Staff Kepegawaian (4) R Staff Perlengkapan. (5) R Staff Pemasaran. (6) R. Arsip. (7) R. Tamu. (8) Lavatory.	a. Studio Besar. (1) R. Audience. (2) Stage. (3) R. Reherseal. (4) Dress Room. (5) R. Wardrobe. (6) R. Tunggu & Istirahat. (7) R. Rias. (8) Lavatory Penonton. (9) Lavatory Pemain. (10) Hall Penonton. (11) R.Kontrol Audiovisual. (12) R.Kontrol ProdsSiaran. (13) Gudang Perlengkapan. b. Studio Sedang. (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu dan Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain. (7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan. c. Studio Kecil. (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu dan Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain.	a. R. Istirahat Karyawan. b. R. Persp Fas. Prod. c. R. Graphic Art Facility. d. Bengkel Layar, Dekor, Property. e. Gudang Disposal. f. Lavatory. g. R. Laboratorium. (1) Procesing Film. Editing. (2) Recording & Dubing. (3) R. Gelap. (4) R. Analisa.	a. R. Teknik Produksi. (1) R. Master Control. (2) R.Studio Presentasi. (3) R.Telecine. (4) R.Video Tape Recording. (5) R. Perpustakaan Audio-visual. (6) R. Audio Tape Recording. (7) Lavatory. b. Ruang Transmisi. (1) R. Pemancar. (2) R. Microwave. (3) R. Perlengkapan. c. R. Teknik Umum. (1) R. Audio. (2) R. Video. (3) R. Elektronika. (4) R. Peralatan Lapangan. (5) R. Lighting. (6) Gudang Perlengkapan. d. R. Mekanikal dan Elektrikal. (1) R. Mekanikal. (2) R. Elektrikal. (3) Bengkel Pemeliharaan. (4) Gudang (5) Lavatory.	a. Hall. (1) Hall Pengunjung. (2) Hall Petugas. (3) Hall Pemain. b. Recepcionist, Informasi & Ticket. (1) Recepcionist. (2) Informasi. (3) Ticketing. c. Mushola. d. Cafetaria. e. Keaamanan. f. Ruang Garasi & Bengkel. g. Parkir. (1) Parkir Pengunjung. (2) Parkir Pengelola. (3) Parkir Pemain

	(7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan. d. Studio Rekaman Suara. (1) R Tunggu & Istirahat. (2) Lavatory Pemain. (3) R. Kontrol Audio-visual. (4) R. Studio Mixing. (5) Gudang Perlengkapan. (6) Main Studio. e. Studio Penyiaran & Berita. (1) Ruang Reherseal. (2) Dress Room. (3) Ruang Rias (4) Main Studio. f. Studio Alam (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu dan Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain. (7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan			

Tabel 3.4. Kebutuhan Ruang
Sumber : Analisa Data

3.2.2.2. Pengelompokkan Ruang.

Pengelompokkan ruang berdasarkan sifat ruang atau penzoningan ruang, adalah sebagai berikut :

1. Ruang Publik.	2. Ruang Semi Privat.	3. Ruang Privat.	4. Ruang Servis.
a. Parkir. b. Plaza c. Hall.	a. R. kantor direksi. b. R. rapat/pertemuan. c. R.g presentasi.	a. R. Keg. Administrasi. b. R. Keg. Produksi. c. R. Penunjang Prods. d. R. Operasi Teknik. e. R. teknik umum. f. R. mekanikal & elektrikal.	a. Recepcionist, informasi & ticketing. b. Mushola. c. Gudang. d. Lavatory. e. Cafetaria. f. Keamanan. g. Garasi dan bengkel

Tabel 3.5. Pengelompokkan Ruang
Sumber : Analisa Data

3.2.2.3. Hubungan Ruang.

Dasar pertimbangan untuk menentukan tingkat kedekatan ruang adalah :

1. Urutan kegiatan.
2. Kelancaran proses kegiatan.

Proses aliran kegiatan yang terjadi berdasarkan kegiatan pelaku utama, yaitu :

1. Kegiatan pengelola.
2. Kegiatan karyawan.
3. Kegiatan pengunjung.

Adapun hubungan ruang digambarkan sebagai berikut :

1. Hubungan Ruang Mikro.
   a. Kelompok Ruang-ruang Pengelola.

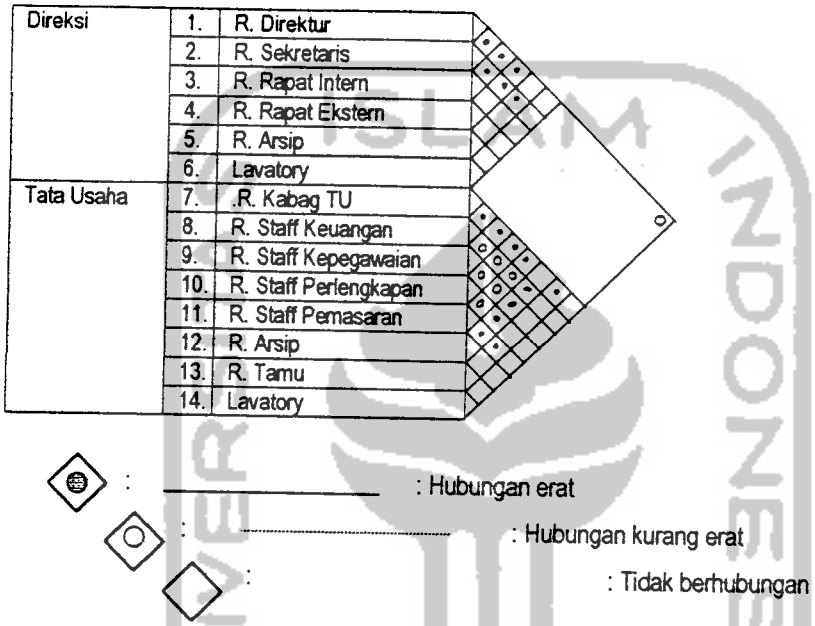

Tabel 3.6. Hubungan Ruang Pengelola.
Sumber : Analisa

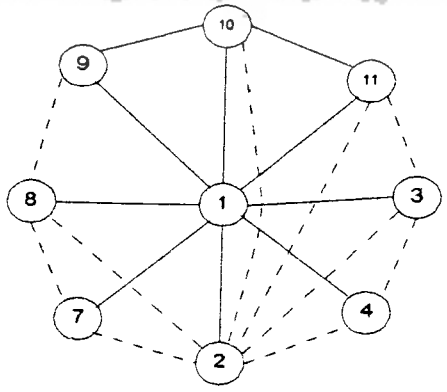

Gambar 3.7. Diagram Hubungan Ruang Pengelola.
Sumber : Analisa

b. Kelompok Ruang-ruang Produksi.

Studio Besar	1.	R. Audience
	2.	Stage
	3.	R. Reherseal
	4.	Dress Room
	5.	R. Wardrobe
	6.	R. Tunggu & Istirahat
	7.	R. Rias
	8.	Lavatory Penonton
	9.	Lavatory Pemain
	10.	Hall Penonton
	11.	R. Kontrol Audio-visual
	12.	R. Kontrol Produksi Siaran
	13.	Gudang Perlengkapan
Studio Sedang	14.	R. Reherseal
	15.	Dress Room
	16.	R. Wardrobe
	17.	R. Tunggu & Istirahat
	18.	R. Rias
	19.	Lavatory Pemain
	20.	Main Studio
	21.	R. Sub Kontrol
	22.	Gudang Perlengkapan
Studio Kecil	23.	R. Reherseal
	24.	Dress Room
	25.	R. Wardrobe
	26.	R. Tunggu & Istirahat
	27.	R. Rias
	28.	Lavatory Pemain
	29.	Main Studio
	30.	R. Sub Kontrol
	31.	Gudang Perlengkapan
Studio Rekaman Suara	32.	R. Tunggu & Istirahat
	33.	Lavatory Pemain
	34.	R. Kontrol Audio-visual
	35.	R. Studio Mixing
	36.	Gudang Perlengkapan
	37.	Main Studio
Studio Penyiaran & Berita	38.	R. Reherseal
	39.	Dress Room
	40.	R. Rias
	41.	Main Studio

Tabel 3.7. Hubungan Ruang Produksi
Sumber : Analisa Data

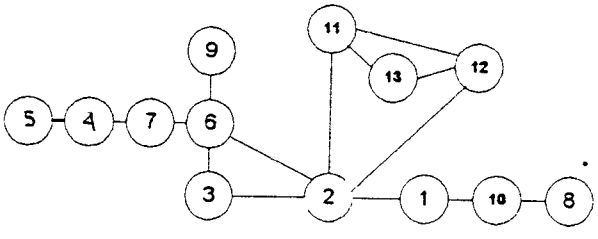

Gambar 3.8. Diagram Hubungan Ruang Produksi.
Sumber : Analisa Data

b. Kelompok Ruang-ruang Penunjang Produksi.

Penunjang Prodksi	1.	R. Istirahat Karyawan
	2.	R. Persiapan Fas. Produksi
	3.	R. Graphic Art Facility
	4.	Bengkel Layar, Dekor & Property
	5.	Gudang Disposal
	6.	Lavatory
Laboratorium	7.	Procesing Film
	8.	Editing
	9.	Recording & Dubing
	10.	R. Gelap
	11.	R. Analisa

Tabel 3.8. Hubungan Ruang Penunjang Produksi.
Sumber : Analisa Data

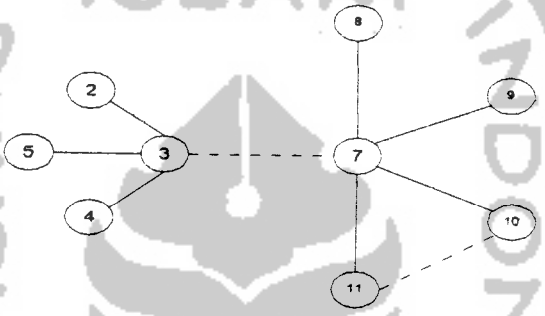

Gambar 3.9. Diagram Hubungan Ruang Penunjang Produksi.
Sumber : Analisa Data

d. Kelompok Ruang-ruang Operasi Teknik.

Teknik Produksi	1.	R. Master Control
	2.	R. Studio Presentasi
	3.	R. Telecine
	4.	R. Video Tape Recording
	5.	R. Perpustakaan Audio-visual
	6.	R. Audio Tape Recording
	7.	Lavatory
Transmisi	8.	R. Pemancar
	9.	R. Microwave
	10.	R. Perlengkapan
Teknik Umum	11.	R. Audio
	12.	R. Video
	13.	R. Elektronika
	14.	R. Peralatan Lapangan
	15.	R. Lighting
	16.	Gudang Perlengkapan
Mekanikal Elektrikal	17.	R. Mekanikal
	18.	R. Elektrikal
	19.	Bengkel Pemeliharaan
	20.	Gudang
	21.	Lavatory

Tabel 3.9. Hubungan Ruang Operasi Teknik Sumber : Analisa Data

PERPUSTAKAAN

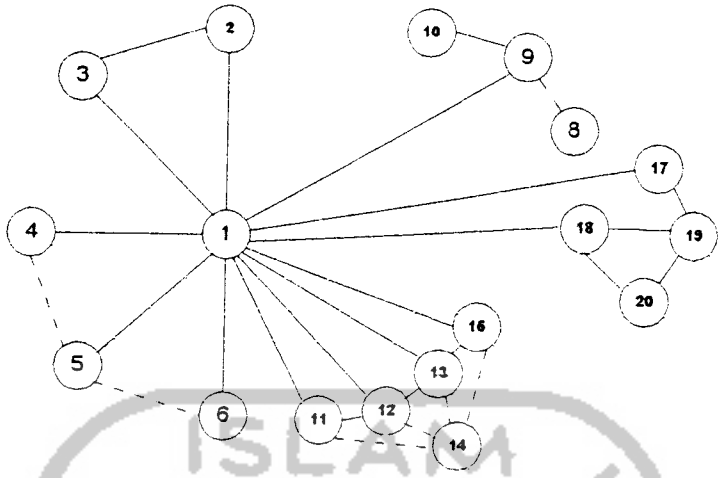

Gambar 3.10. Diagram Hubungan Ruang Operasi Teknik
Sumber : Analisa Data

e. Kelompok Ruang-ruang Pelayanan Umum.

Hall	1.	Hall Pengunjung
	2.	Hall Petugas
	3.	Hall Pemain
Servis	4.	Recepcionist
	5.	Informasi
	6.	Ticketing
	7.	Mushola
	8.	Cafetaria
	9.	Keamaman
	10.	Garasi & Bengkel
Parkir	11.	Parkir Pengunjung
	12.	Parkir Pengelola
	13.	Parkir Pemain

Tabel 3.10. Diagram Hubungan Ruang Pelayanan Umum.
Sumber : Analisa Data

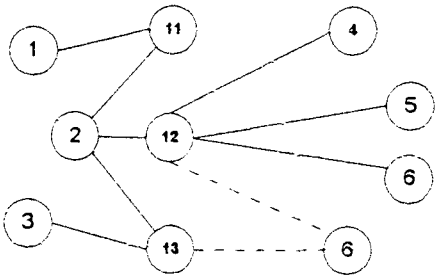

Gambar 3.11. Diagram Hubungan Ruang Pelayanan Umum.
Sumber : Analisa Data

2. Hubungan Ruang Makro.

1.	R. Direktur
2.	R. Tata Usaha
3.	Studio Besar
4.	Studio Sedang
5.	Studio Kecil
6.	Studio Rekaman Suara
7.	Studio Penyiaran & Berita
8.	R. Penunjang Produksi
9.	R. Laboratorium
10.	R. Teknk Produksi
11.	R. Transmisi
12.	R. Teknik Umum
13.	R. ME
14.	R. Pelayanan Umum

Tabel 3.11. Diagram Hubungan Ruang Makro.
Sumber : Analisa Data

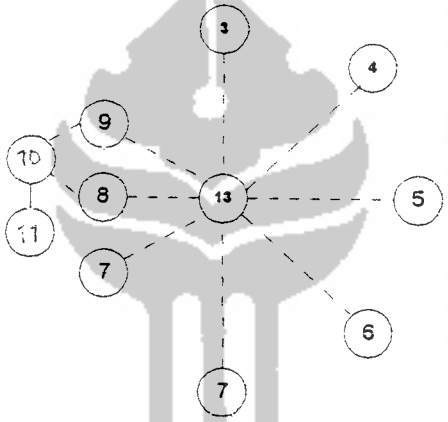

Gambar 3.12. Diagram Hubungan Ruang Makro.
Sumber : Analisa Data

3.2.2.4. Organisasi Ruang.

Organisasi ruang disusun berdasarkan tingkat pentingnya fungsi ruang-ruang yang ada. Adapun organisasi ruang pada Stasiun Televisi Islam adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Ruang Mikro

   a. Organisasi Ruang-ruang Pengelola.

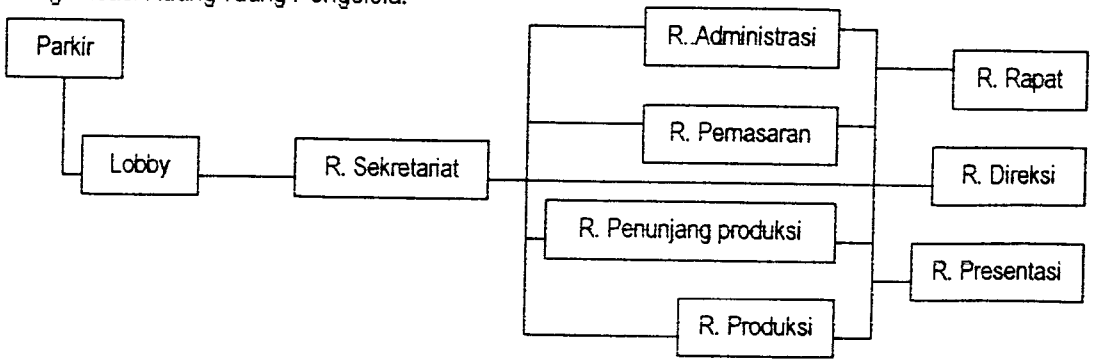

Gambar 3.13. Organisasi Ruang-ruang Pengelola.
Sumber : Analisa Data

b. Organisasi Ruang-ruang Produksi.

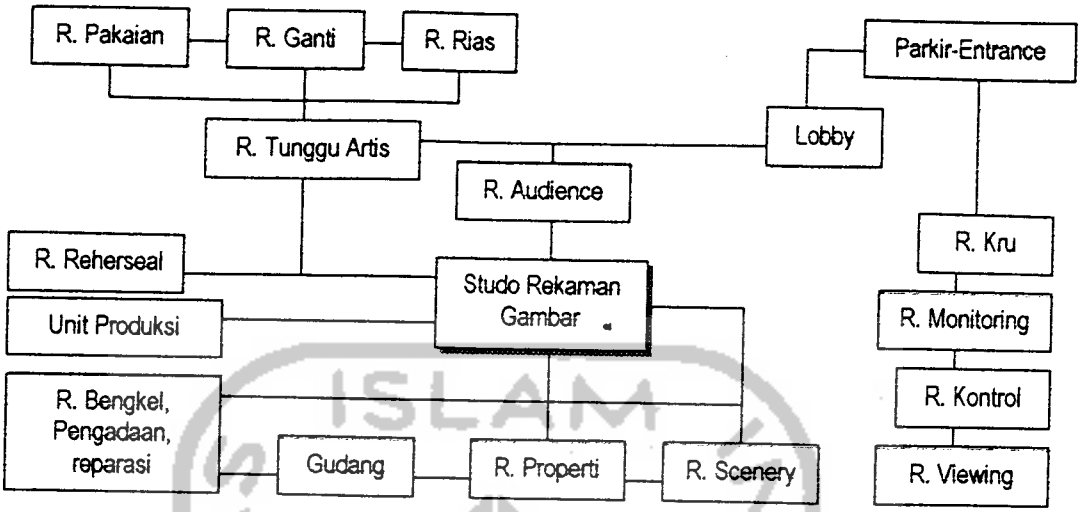

Gambar 3.14. Organisasi Ruang-ruang Produksi.
Sumber : Analisa Data

c. Organisasi Ruang Penunjang Produksi

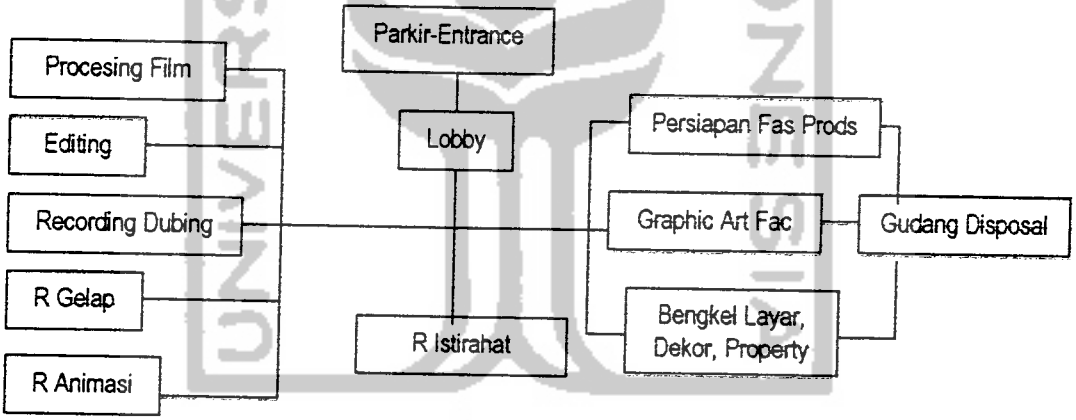

Gambar 3.15 Organisasi Ruang Penunjang Produksi.
Sumber : Analisa Data

d. Organisasi Ruang Pelayanan Umum

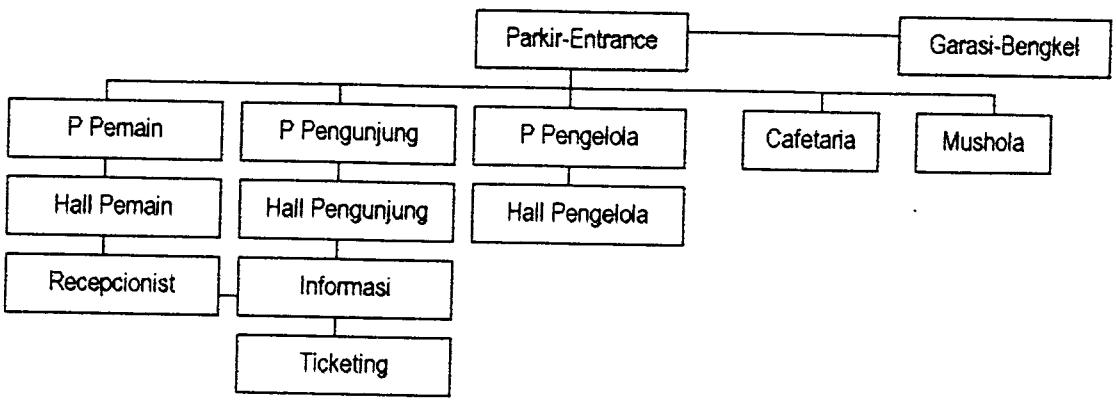

Gambar 3.16 Organisasi Ruang Pelayanan Umum.
Sumber : Analisa Data

e. Organisasi Ruang Operasi Teknik

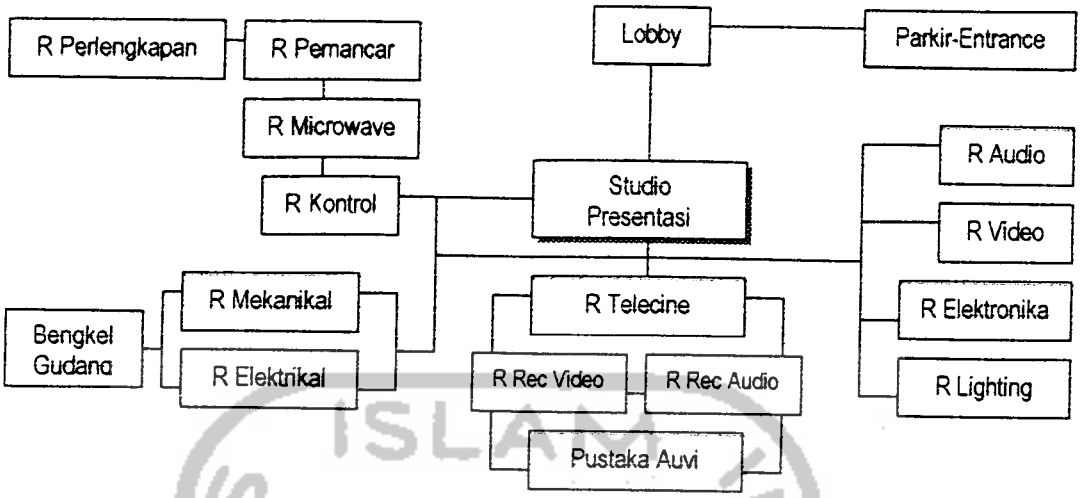

Gambar 3.17. Organisasi Ruang Operasi Teknik.
Sumber : Analisa Data

2. Organisasi Ruang Makro.

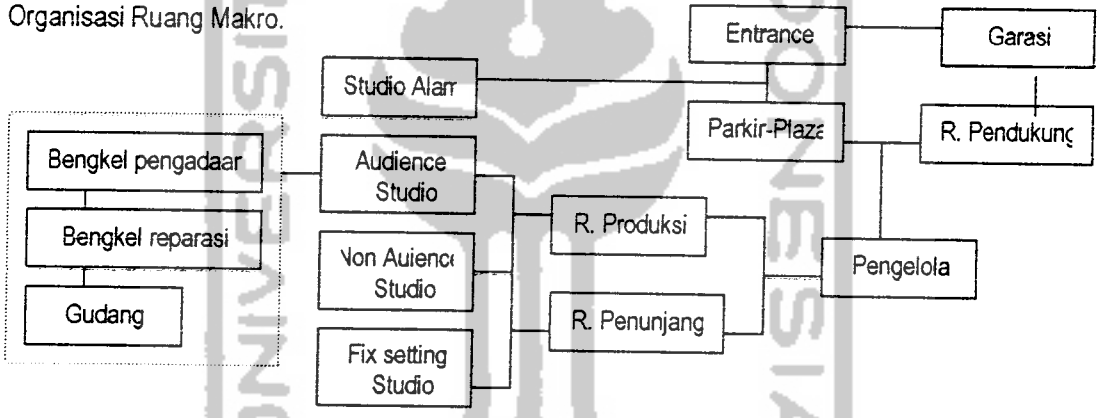

Gambar 3. 18. Organisasi Ruang Makro.
Sumber : Analisa Data

3.2.3. Tinjauan Besaran Ruang.

3.2.3.1. Dasar Perhitungan.

Perhitungan yang digunakan untuk menentukan besaran ruang diambil dari asumsi terhadap standar ruang yang ada. Hal ini untuk menjaga fleksibilitas ruang apabila terdapat perubahan fungsi.

3.2.3.2. Besaran Ruang Standar[3].

Ruang kerja/kantor	*4,5 m2*
Ruang tunggu	*10 m2*
Ruang administrasi	*4,5 m2*
Hall	*0,6 m2*
Parkir (per satu mobil)	*23 m2*
Area penonton studio	*0,8 m2*

[3] Mohammad Ali Akbar, *Stasiun TVRI Regional I Surabaya*, TA Jur. Arsitektur UNS, 1990, hal. 40.

3.2.3.3. Perhitungan Besaran Ruang.

1. Fasilitas Pengelola.

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pelaku (orang)	Standar Ruang (m2)	Asumsi		Luas Ruang (m2)	Luas Ruang Total (m2)	Ket
				Unit	Besaran			
1	r. direktur (r. tamu & r. kerja)			4		48		*
2	r. sekretaris	2			4,5	9		*
3	r. staff & karyawan	20		4	2,5	50		*
4	r. personalia	6			4,5	27		*
5	r. kabag	4		4	4,8	24		*
6	r. arsip				4,5	24		*
7	r. rapat	10	1,5			150	225	*

Tabel 3.12. Perhitungan Besaran Ruang pada Fasilitas Pengelola.
Sumber : Analisa Data

2. Fasilitas Produksi.

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pelaku (orang)	Standar Ruang (m2)	Asumsi		Luas Ruang (m2)	Luas Ruang Total (m2)	Ket
				Unit	Besaran			
1	r. kerja tim kreatif							**
	- r. kerja	8	4,5			36		
	- r. tunggu	6	1,0			6	42	
2	studio (+penonton)							**
	- area rekaman				600	600		
	- flow 60%					360		
	- jalur gerak kamera				60	60		
	- area penonton	300	0,8			240		
	- flow 20%					48		
	- area kru	4			10	40	1348	
3	studio (-penonton)							**
	- area rekaman				180	180		
	- flow 60%					180		
	- jalur gerak kamera				60	60		
	- area kru	4			10	40	388	
4	studio (-penonton) dengan latar tetap				60,6			**
	- area rekaman				36,36	96,96		
	- flow 60%							
	- jalur gerak kamera				60	60		
	- area kru	4			10	40	196,9	
5	studio alam							***
	- area rekaman	112			280	31,36		
	- flow 50%					15680		
	- jalur gerak kamera				60	60		
	- area kru	10			10	100	47200	
6	r. monitor VTR	2				100		**
7	r. kontrol pusat	3				50	350	**
	- r. rekam animasi						44,7	****
	- r. kru	37					164,8	
	- r. rias	10			6	60		**
	- r. pakaian & ganti	10			2,5	25		
	- r. duduk	10			3	30	115	

8	r. reherseal	50	2,0	2		200	200	**
9	r. pengadaan dekor	20		4	7,5	600		**
10	r. simpan dekor			4		800		**
11	r. simpan alat			4	50	200	1600	**

Tabelr 3.13. Perhitungan Besaran Ruang pada Faslitas Produksi
Sumber : Analisa Data

3. Fasilitas Penunjang Produksi.

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pelaku (orang)	Standar Ruang (m2)	Asumsi		Luas Ruang (m2)	Luas Ruang Total (m2)	Ket
				Unit	Besaran			
1	R. Istirahat Kary.	40	1,5		50	60		*
2	R. Persp Fas. Prod.	4	4,5		120	144		***
3	R. Graphic Art Fac.	4				144		***
4	Bengkel Layar, Dekor, Property.	8			200	180		***
5	Gudang Disposal. R. Laboratorium.					56		*
6	Procesing Film.	4			36	32		***
7	Editing.	4			20	15		***
8	Recording Dubing.	4				9		***
9	R. Gelap.	4			16	12		***
10	R. Analisa.	4			16	9	661	***

Tabel 3.14. Perhitungan Besaran Ruang pada Fasilitas Penunjang Produksi.
Sumber : Analisa Data

4. Fasilitas Operasi Teknik.

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pelaku (orang)	Standar Ruang (m2)	Asumsi		Luas Ruang (m2)	Luas Ruang Total (m2)	Ket
				Unit	Besaran			
	R. Teknik.Produksi.							
1	R. Master Control.	5	4,5		60	42		***
2	R.Studio Presentasi.	5			60	54		***
3	R.Telecine.	4			40	42		***
4	R.Video Tape Rec.	4			30	30		***
5	R. Pustaka Auvi	6			30	24		***
6	R. Audio Tape Rec .	4			60	54		***
	Ruang Transmisi.							
7	R. Pemancar.	3			60	72		***
8	R. Microwave.	3	4,5		40	42		***
9	R. Perlengkapan.	2				30		***
	R. Teknik Umum.							
10	R. Audio.	4	4,5		60	42		*
11	R. Video.	4			60	60		*
12	R. Elektronika.	4			40	48		*
13	R. Peralatan Lap	4			40	48		*
14	R. Lighting.	4			40	48		*
	R. Mek & Elek							
15	R. Mekanikal.	3	4,5		90	90		***
16	R. Elektrikal.	3			90	90		***
17	Bkl Pemeliharaan.	4			90	90	816	***

Tabel 3.15. Perhitungan Besaran Ruang pada Fasilitas Operasi Teknik. Sumber : Analisa Data

5. Fasilitas Pelayanan Umum.

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pelaku (orang)	Standar Ruang (m2)	Asumsi		Luas Ruang (m2)	Luas Ruang Total (m2)	Ket
				Unit	Besaran			
1	Parkir pengunjung	120	23			2760		*
2	Parkir pengelola	45	23			760		*
3	Parkir pemain	10	23			420		*
4	Hall pengunjung	120	0,6			150		*
5	Hall petugas	5	0,6			50		*
6	Hall pemain	10	0,6			100		*
7	Cafetaria	25	0,83			166		*
8	Mushola	25	0,1			25		*
9	Garasi & bengkel	5						*
10	Keamanan	5						*
11	Gudang				34	170		*
12	Lavatory	5			18	180		*
13	Pantry	10			24	120		*
14	R. utilitas					129	5030	*

Tabel 3.16. Perhitungan Besaran Ruang pada Fasilitas Pelayanan Umum.
Sumber : Analisa Data

Keterangan :

* : diambil besaran ruang pada catatan kaki 7)
** : diambil dari pengamatan pada TVRI Yogyakarta
*** : diambil dari pengamatan pada Studio Audio-visual PUSKAT dan MMTC Yogyakarta
**** : diambil dari pengamatan pada MTA London (MTA Indonesia)

3.3. Studo Stasiun Televisi Islam.

3.3.1. Penikmatan Komposisi Pertunjukkan

3.3.1.1. Tata Panggung.

1. Besaran Stage

   Besaran stage harus mampu menampung kegiatan acara dari acara kecil sampai besar ± 50 orang dan mencakup sifat kegiatan statis-pasif atau aktif-dinamis.

2. Bentuk Stage

   Bentuk stage mempengaruhi kenikmatan pemirsa dan kelancaran produksi

   a. Kenikmatan Pemirsa

      Dapat menikmati acara dari arah yang sesuai dengan karakter pementasan dan memberi keleluasaan pemirsa dalam menikmati acara tanpa terhalangi.

   b. Kelancaran Produksi

      Dapat memenuhi penyajian acara sesuai karakter yang berbeda (menentukan pemakaian *back ground*) dan memberi kelleluasaan gerak kamera dalam mengambil gambar.

3.3.1.2. Pewadahan Audience

Untuk mewadahi kegiatan acara dalam Stasiun Televisi Islam yang lebih banyak penampilan tatap muka antar pelaku acara maka digunakan stage dengan penikmatan 3 arah dan berbentuk *open stage* yang memungkinkan pemirsa menikmati acara dengan baik. Selain itu juga memungkinkan perubahan bentuk stage menjadi *extended stage* dengan mempergunakan kecanggihan teknologi secara hidrolis dan sistem bukaan grid dan tuntutannya adalah tersedianya basement.

3.3.2. Penikmatan Audio

3.3.2.1. Karakteristik Pendengaran Manusia

Untuk menonton acara *live show* diperlukan penikmatan dalam menghayati suara dari sumber bunyi, karena tingkat tekanan bunyi minimum yang mampu membangkitkan sensasi pendengaran ditelinga pengamat disebut "ambang kemampuan dengar". Bila tekanan bunyi ditambah dan semakin keras, maka sensasi pendengaran menjadi "ambang rasa sakit", karena telinga manusia peka terhadap bunyi 400-5000 Hz, yaitu frekuensi yang penting untuk insetigiilitas pembicaraan dan penikmatan suara yang sempurna sekitar 37 m dari sumber bunyi

3.3.2.2. Penyaluran Penyebaran Bunyi

Merupakan karakteristik bunyi di udara mencakup kekerasan bunyi pada pemirsa di depan sampai di belakang meliputi :

1. Asal penjalaran penyebaran bunyi
2. Tahanan bunyi bidang datar tanpa dan dengan penonton
3. Tahanan bunyi bidang datar diputar di bawah dengan pemirsa
4. Tahanan bunyi bidang lengkung diputar ke atas dengan pemirsa

Peninggian bidang horisontal duduk dan perlakuan akustik dilakukan agar bunyi yang di terima di depan dan belakang sama besarnya

3.3.2.3. Cacat Akustik

Merupakan kesalahan bunyi dari bentuk ruang berupa pantulan bunyi yang datang lebih lambat dari sumber bunyi, pengumpulan pantulan bunyi dan gangguan lain diluar studio. Untuk menghindari hal tersebut antara lain : menghindari pemakaian bidang plafon lengkung, cekung, datar sejajar keras dan menghindari balkon bentang panjang

3.3.2.4. Sistem Akustik

Persyaratan sistem akustik studio menggunakan sistem akustik asli yang dibentuk oleh ruang tersebut atau sistem akustik buatan.

Sistem akustik asli memberikan keindahan dalam pertunjukan langsung dan dengan mudah dapat dilakukan modifikasi dengan sistem akustik buatan. Prinsip sistem akustik ruang adalah dengan memperhatikan kelakuan bunyi pada ruang tertutup, di dekati dengan sistem akustik geometri. Kelakuan bunyi tersebut meliputi : bunyi langsung, bunyi pantul, bunyi diserap, bunyi disebarkan, bunyi difraksi, bunyi ditransmisikan, bunyi hilang dalam struktur bangunan, bunyi dirambatkan oleh struktur bangunan.

3.3.3. Penikmatan Visual

3.3.3.1. Garis dan Sudut Pandang Mata Manusia

Mata manusia mempunyai sudut batas pengenalan obyek, warna dan simbol, dalam posisi berdiri dan duduk terdapat perbedaan dan mempengaruhi penikmatan acara baik komposisi gerak, kostum atau detail tiap pemain. Untuk mengatasi hal ini maka pengaturan jarak pemirsa baris pertama dengan panggung, pengaturan lebar permukaan stage dan pengaturan ketinggian stage yang memungkinkan pemirsa melihat keseluruhan stage tanpa harus menggerakan kepala terlalu banyak dan tata letak tempat duduk pemirsa menentukan kualitas penghayatan acara.

Jenis dan skala acara menentukan ukuran jangkauan luas pandangan pertunjukkan dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130º disekitar pandangan pemirsa pada titik tertentu akan membantu terhadap konstruksi audio-visual antara pemain dan pemirsa

3.3.3.2. Kemampuan Penglihatan Manusia

Penghayatan gerak dan ungkapan dari pemain harus mempertimbangkan optimasi mata mengenali obyek meliputi detail ekspresi wajah, gerak kecil, global dan komposisi gerak menyeluruh.

3.3.3.3. Pencahayaan

Fungsi pencahayaan adalah sebagai sumber cahaya penerangan obyek agar dapat ditangkap kamera, memberikan efek visual dan karakter khas obyek dan diperlukan sistem pencahayaan yang memudahkan pengaturan peralatan.

3.3.3.4. Sistem Visual.

Prinsip penataan sistem visual adalah kenikmatan penonton menyaksikan pertunjukkan dengan baik dana jelas. Dengan dasar itu, disamping penataannya, faktor lain yang pokok adalah penonton dengan kemampuan gerak kepala dan mata yang enak.

3.3.4. Kemudahan Produksi Siaran

3.3.4.1. Kemampuan Pengambilan Gambar oleh Kamera

Kemampuan sudut pengambilan gambar ditentukan ukuran *Pick Up* atau P.U.T. kamera dan diameternya.

3.3.4.2. Sudut Pengambilan Gambar

Dalam produksi acara tidak diperkenankan mengambil gambar dari sudut tetapi dilakukan dengan bergerak mengelilingi obyek.

3.3.4.3. Ruang Gerak Kamera

Kamera memerlukan ruang gerak horisontal, vertikal dan memutar

3.3.4.4. Sistem Produksi.

Persyaratan ruang untuk produksi ditentukan oleh peralatan yang digunakan dan kemampuannya, yang meliputi :

1. Peralatan Visual

Kamera statis atau *moveable manual* maupun otomatis (*remote control*), minimum 3 buah. Setiap kamera dilengkapi dengan lensa, antara lain : *narrow lens, wide angle lens* dan *zoom lenz*[4]. Spesifikasi gerak peralatan meliputi, *tilt* (perubahan sudut pengambilan gambar ke atas-bawah), *pan* (perubahan sudut pengambilan gambar ke kiri-kanan), *dolly* (maju-mundur), *pedesteal* (naik-turun), *tongue* (gerak memutar), *truck* (kesisi obyek) dan *arc* (mengelilingi obyek setengah lengkaran).

2. Peralatan Audio.

Dibedakan peralatan *audio input* berupa bermacam-macam mikropon dengan berbagai kemampuan dan peralatan *audio output* berupa speaker[5].

3. Peralatan Lighting

Type lampu meliputi : stand lamps, champed lamps dan ground lamps. Type penyinaran menurut arahnya dibedakan : frontal light, side light dan back light[6].

3.4. Persyaratan Teknis Ruang Studio

Kegiatan pada stasiun televisi pada intinya terletak dalam studio sebagai tempat memproduksi, mengolah program acara dalam stasiun televisi. Kondisi didalam studio harus bebas dari pengaruh keadaan luar maupun dari dalam studio sendiri, oleh karena itu perlu adanya penerangan dan ventilasi buatan.

Syarat ukuran studio adalah panjang studio harus 1,1 – 1,5 kali lebarnya. Untuk mencegah gangguan akustik yang disebabkan masuknya getaran dari luar, maka dinding lantai ruang dalam studio harus terpisah dari struktur bangunan. Dinding studio dibuat rangkap, dan dilapisi bahan akustik. Lantai studio dibuat terapung dan dipisahkan dengan bahan akustik dari strukturnya. Ketinggian studio perlu diperhitungkan untuk penempatan lampu, layar, *ducting* AC dan sebagainya.

---

[4] Millerson, 1983, 16-19.
[5] Ibid 1983, 50-55.
[6] Ibid, 1983, 28-33.

BAB IV
Komunikasi Dalam Tata Ruang Produksi & Kenikmatan Pemirsa Dan Kemudahan Produksi Dalam Tata Ruang Studio

4.1. Komunikasi sebagai Aspek Utama Kelancaran Proses Kerja

4.1.1. Pengertian Komunikasi Dalam Proses Kerja.

Pengertian komunikasi dalam proses kerja adalah kemampuan penyampaian suatu ide menjadi suatu informasi visual. Komunikasi yang terjadi harus tanpa hambatan sedikitpun, karena apabila terjadi hambatan maka informasi yang teripta akan berbeda dari ide awalnya[1].

4.1.2. Tujuan.

Tujuan komunikasi adalah untuk memberitahu orang lain tentang hal-hal yang secara *black box* ada di dalam pikiran suatu individu, dimana hanya individu itu sendiri yang mengetahuinya, selanjutnya komunikasi tersebut akan memperlancar persepsi orang lain terhadap pemikiran individu tersebut[2].

4.1.3. Tata Ruang Kerja yang Komunikatif sebagai Penunjang Kelancaran Proses Kerja.

Penataan ruang kerja sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kreatifitas dan produktifitas kerja seseorang. Ruang kerja juga dapat merefleksikan profesi dan karakter pekerjanya[3].

Hal-hal dalam penataan ruang kerja yang komunikatif antara lain adalah bentuk ruang yang dapat mengkomunikasikan karakter kegiatan di dalamnya, kemudahan hubungan antara satu ruang dengan ruang lainnya serta hubungan antara ruang dalam dengan ruang luarnya[4].

4.1.4. Pengungkapan Bentuk-bentuk Komunikasi sebagai Dasar Penataan Ruang Kerja.

Produk yang dihasilkan dari sebuah stasiun televisi adalah suatu komunikasi terhadap ide yang akan disampaikan, ide yang diolah menjadi informasi dalam bentuk audio-visual dan dalam prosesnya membutuhkan kreatifitas, maka bentuk-bentuk komunikasi dapat dikembangkan untuk menampilkan suasana kreatif pada tata ruang bagi stasiun televisi.

Bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, secara garis besar terdiri dari tiga bentuk, yaitu[5] :

1. Komunikasi fisik, artinya komunikasi yang terjadi menggunakan benda-benda nyata yang dapat dilihat, dirasakan maupun didengar.

---

[1] Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Binacipta Bandung, 1986, hal. 30.
[2] *Ibid.*, hal. 32.
[3] Frizt Wilkening, *Tata Ruang*, Kanisius Bandung, 1987, hal. 34.
[4] *Ibid.*, hal. 35.
[5] *Op. Cit*, hal. 33.

2. Komunikasi visual, artinya komunikasi yang terjadi berpedoman pada apa yang dapat ditangkap oleh mata manusia.
3. Komunikasi spasial, artinya komunikasi yang terjadi berdasarkan pada persepsi yang diterima oleh seseorang secara tidak langsung.

4.1.5. Pengungkapan Bentuk-bentuk Komunikasi ke dalam Penataan Ruang Kerja.

Dari bentuk-bentuk komunikasi diterapkan dalam penataan ruang kerja adalah sebagai berikut [6]:

1. Komunikasi fisik diwujudkan dalam bentuk ruang yang disesuaikan dengan gradasi karakter kegiatan didalamnya.

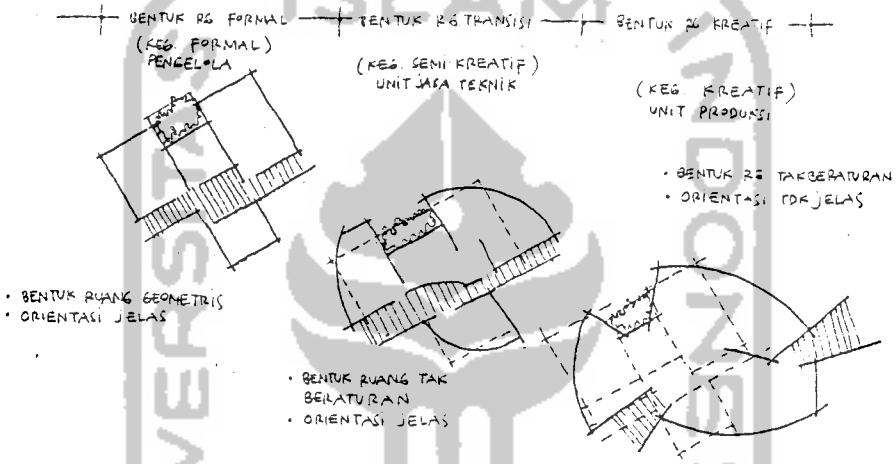

Gambar 4.1. Perwujudan Komunikasi Fisik
Sumber : Dico Legowo, Biro Iklan di Jakarta, TA Juta ITB, 1994

2. Komunikasi visual diwujudkan melalui transparansi ruang-ruang dalam dengan tujuan untuk meng-*expose* dan pengkontrolan kegiatan yang ditampung di dalamnya, juga melalui transparansi antara ruang dalam dengan ruang luar.

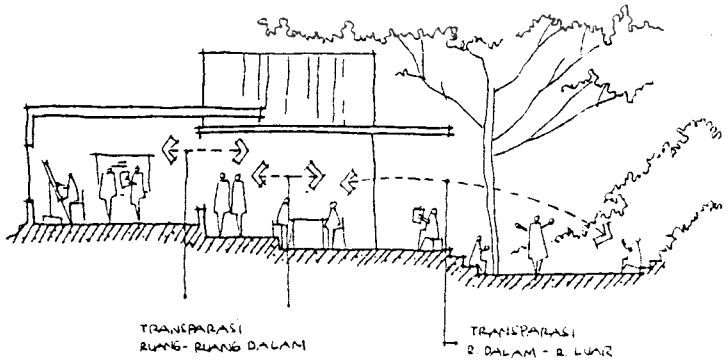

Gambar 4.2. Perwujudan Komunikasi Visual
Sumber : Dico Legowo, Biro Iklan di Jakarta, TA Juta ITB, 1994.

[6] Dico Legowo, *Biro Iklan di Jakarta*, TA Jur. Arsitektur ITB Bandung, 1994, hal. 79.

3. Komunikasi spasial diwujudkan dalam bentuk ruang dengan *split level* serta fleksibilitas ruang untuk mengkomunikasikan kegiatan melalui hubungan ruang.

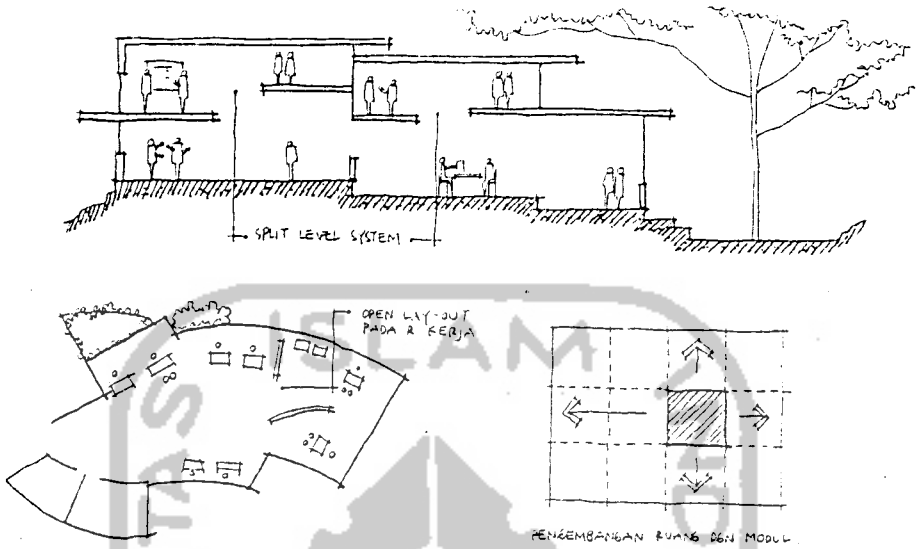

Gambar 4.3. Perwujudan Komunikasi Spasial
Sumber : Dico Legowo, Biro Iklan di Jakarta, TA Juta ITB, 1994.

4.1.6. Elemen Pendukung Suasana Ruang.

Suasana ruang tercipta dari bentuk ruang, hubungan ruang, fleksibilitasnya dan dari hal-hal yang sifatnya elementer, antara lain :

1. Penggunaan tekstur pada semua kesan permukaan, dapat dipakai untuk memperindah ruang, dapat disesuaikan dengan suasana yang diinginkan dan dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk ruang itu sendiri.
2. Penggunaan warna dalam ruang secara psikologi mampu mempengaruhi emosi seseorang, dapat menimbulkan dan menghidupkan sebuah kesan pada suatu ruang yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang dinginkan.
3. Untuk mendapatkan suatu suasana ruang yang akrab, normal maupun monumental dalam sebuah ruang, dapat menggunakan skala ruang, yaitu dengan menentukan secara visual besarnya unsur ruang secara relatif terhadap bentuk-bentuk lainnya.

4.2. Kenikmatan Pemirsa dan Kemudahan Produksi sebagai Aspek Utama Perwujudan Studio

4.2.1. Lay Out Stage - Audience

4.2.1.1. Sifat Kegiatan

1. Sifat Kegiatan Acara[7]
   a. Pertunjukkan Tunggal

[7] Observasi ke TVRI Stasiun Yogyakarta, medio Februari 1998.

Melibatkan satu orang pemain, sehingga dibutuhkan penonjolan diri baik secara keseluruhan (*long shot*) atau sebagian (*close up*) dan berupa improvisasi gerak-suara atau permainan musik yang sangat ekspresif.

b. Pertunjukkan Kecil

Menonjolkan seseorang atau keseluruhan pemain secara bergantian berupa komposisi gerak-suara atau permainan musik secara bersama.

c. Pertunjukkan Sedang

Menonjolkan komposisi gerak-suara dari keseluruhan pemain dan hampir tidak pernah menonjolkan sesorang pemain karena kekuatan improvisasi pada gerak-suara komposisi. (duet, trio atau kwartet)

d. Pertunjukkan Besar

Cenderung lebih menampillkan komposisi gerak secara keseluruhan, tidak ada penonjolan seseorang, semua pemain adalah satu kesatuan gerak dan ekspresi serta penguasaan panggung secara penuh.

2. Sifat Kegiatan Produksi.

a. Produksi Langsung (*live show*)

Merupakan acara yang suaranya langsung dari sumber bunyi dan gambar melalui kamera dikirim ke sub kontrol melewatii kabel.

b. Produksi Tunda (*play back*)

Tidak menampilkan gambar dan suara secara langsung tetapi direkam dahulu dengan kamera kemudian ditayangkan kembali.

c. Produksi Suara, merupakan produksi acara yang hanya mengambil suaranya saja.

3. Sifat Kegiatan Penonton

a. Penonton Selektif

Diperuntukkan bagi kalangan tertentu dan ditarik biaya pertunjukkan serta menuntut kenikmatan penghayatan acara karena acara memakai suara asli dari pemain dengan atau tanpa *loudspeaker*

b. Penonton Non Selektif

Diperuntukkan bagi kalangan luas dan tidak dipungut biaya, dapat acara *play back* atau di luar ruang.

4.2.1.2. Besaran dan Bentuk Stage.

Stage dapat menampung semua kegiatan sehingga pertunjukkan berjalan lancar dan pemirsa dapat menikmati dengan baik, daya tampung stage menentukan besaran stage.

1. Pertunjukkan kecil, 1-10 pemain (drama, musik, dialog) $L = (R^2 \times P) + 30\%$ flow
2. Pertunjukkan sedang, 10-20 pemain (teater, iqra', quiz) $L = (22/7 \times R^2 \times P) + 30\%$ flow
3. Pertunjukkan besar, 20-50 pemain (orkestra, sarasehan) $L_1 = [(22/7 \times R^2 \times P) + 30\%\ \text{flow}] + 30\%\ L_1$

R = jari-jari, P = jumah pelaku, L = Luas area gerak efektif, F = Besar area peralatan yang dibutuhkan

Bentuk stage saling berpengaruh terhadap aktifitas yang diwadahi, bentuk stage antara lain :

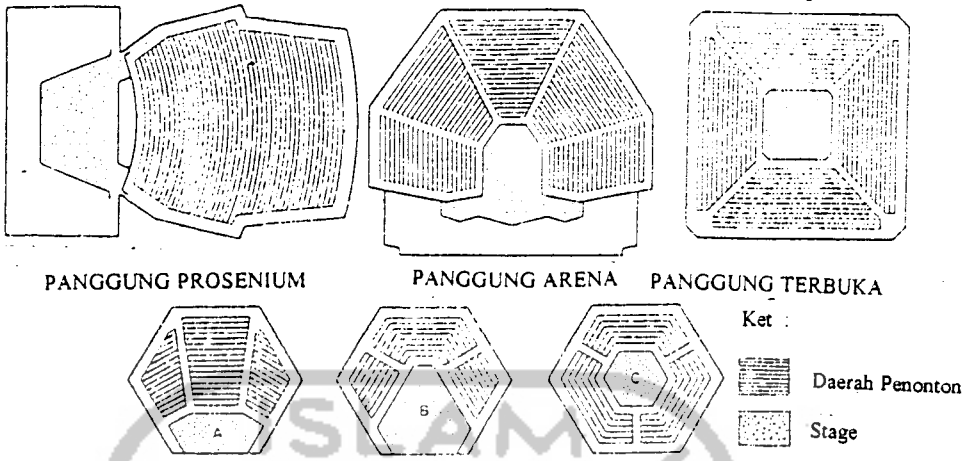

Gambar 4.4. Bentuk Stage
Sumber : De, Chiara Joseph & John H. Callender, 1974.

1. Porscenium, stage dengan *audience* sejajar, letaknya berhadapan dan batasnya berupa ketinggian lantai *stage*, sehingga kurang memberikan kenikmatan maupun kemudahan produksi karena visualisasi acara (sudut dan garis pandang mata) kurang terpenuhi dan produksi akan kesulitan mengarahkan kamera.
2. Open stage, pengembangan *porscenium* yang memungkinkan pemirsa menikmati dari tiga arah, memberikan kenikmatan pemirsa dan kemudahan produksi serta pergantian pemain dapat diatur dengan mempergunakan layar (*back ground*), di depan melangsungkan acara sedangkan dibelakang mempersiapkan acara selanjutnya.
3. Arena, *stage* dikelilingi *audience*, tidak memungkinkan memakai layar, keleluasaan acara terganggu dan produksi mengalami kesulitan.
4. Extended Stage, kebalikan *open stgae* yaitu stage hampir melingkari *audience*, digunakan pada acara pemain melakukan gerak mengelilingi *audience*, dapat atau tidak digunakan layar dan pemain lebih dapat komunikatif dengan *audience*..

4.2.1.3. Hubungan Stage-Audience.

Penikmatan masing-masing acara mempunyai sifat tertentu, baik stastis-pasif yang lebih mementingkan suara dibanding gambar dapat dinikmati secara dua dimensional maupun aktif-dinamis dimana audio-visualisasi ditampilkan bersamaan dapat dinikmati secara 3 dimensional.

1. Persyaratan Ruang Gerak Pemain

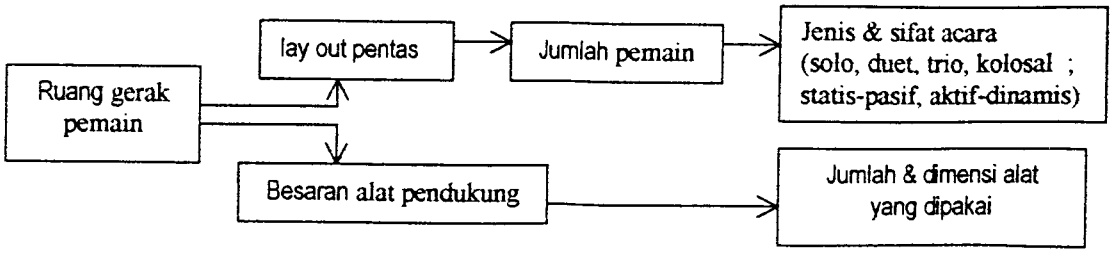

2. Persyaratan Penunjang Pementasan

Sebagan besar acara pementasan memerlukan perangkat penunjang berupa dekorasi, layar dan tata lampu untuk mewujudkan suasana pertunjukkan dan diperlukan kecepatan dan kemudahan penggantian pada saat acara sedang berlangsung.

Hubungan keduanya dipengaruhi oleh arah penikmatan karena masing-masing acara menuntut arah penikmatan yang berbeda pula.

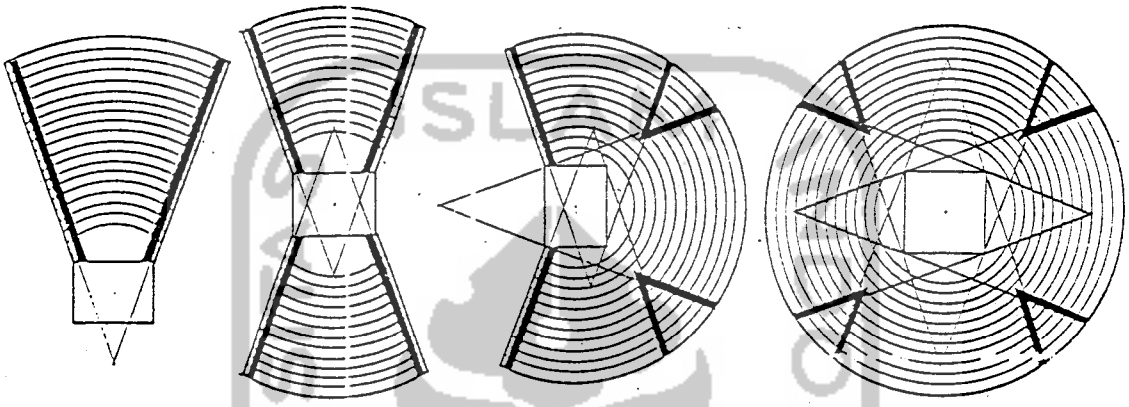

Gambar 4.5. Arah Penikmatan
Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, Theaters & Auditoriums, John Willey Sons Inc, New York, 1962.

1. Penikmatan Satu Arah, menampilkan acara pasif-statis, penekanan acara lebih pada kualitas suara, dibanding kualitas gerak sehingga mengurangi peghayatan acara karena acara selain bersifat juga aktif.
2. Penikmatan Dua Arah, pemirsa berada didepan-belakang atau disamping kanan-kiri stage dan berprinsip seperti penikmatan satu arah.
3. Penimtana Tiga Arah, menampilkan acara dengan dominasi gerak pemain berubah-ubah sehingga diperlukan komposisi gerak tiga dimensi dari tiga arah berbeda.
4. Penikmatan Segala Arah, pemirsa mengelilingi stage yang menuntut keakraban dengan pemain (partisipasi dalam acara) dan komposisi gerak

Stage dan ruang audience merupakan titik temu antara pemain dan pemirsa dimana terjadi komunikasi dan transformasi acara, ditunjukkan oleh tingkat pembukaan (hubungan stage-audience) sehingga diantaranya harus tanpa struktur pemisah atau penghalang pandangan.

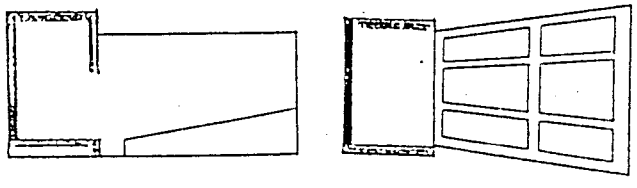

Gambar 4.6 Hubungan Stage-Audience
Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, Theaters & Auditoriums, John Willey Sons Inc, New York, 1962.

4.2.1.4. Jarak Stage-Audience.

Jarak stage dan audience ditentukan oleh lebar makssimum sudut pandang mata manusia pada saat duduk dibidang vertikal (5-7 m)

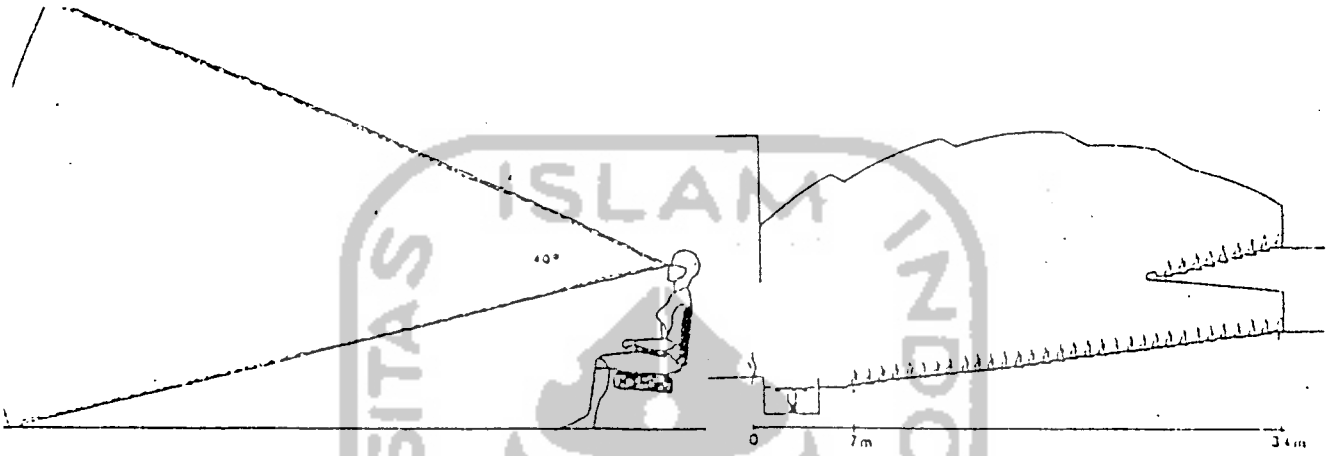

Gambar 4.7. Sudut Pandang dan Posisi Duduk
Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, Theaters & Auditoriums, John Willey Sons Inc, New York, 1962.

4.2.1.5. Pola Sirkulasi Audience.

Sirkulasi *audience* ditentukan oleh kesederhanaan arah pencapaian untuk mendapatkan kenikmatan dan keamanan pemirsa saat menuju atau meninggalkan tempat duduk dan dapat dikembangkan dari pola dasar grid. Tempat duduk ditentukan oleh *ailes* (tempat sirkulasi) antara lain :

1. Dapat menempung arus pemirsa keluar-masuk terutama pada keadaan darurat.
2. Harus cukup untuk 3 orang berjalan berdampingan, minimum 1,65 m
3. Jumlah kursi antara 2 ailes biasanya 14 buah, antara dinding-ailes 7 buah, jumlah ailes terbanyak 4 buah.

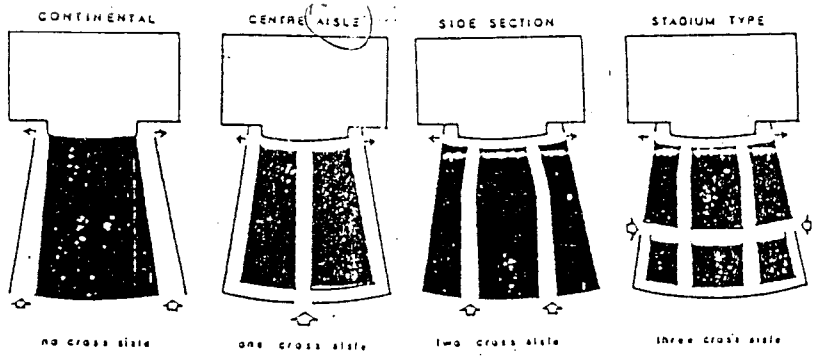

Gambar 4.8. Pola Sirkulasi
Sumber : Joseph D. Chiara & John H.Callender, Time Saver Standards for Building Types, Mc Graw Hill, New York, 1974.

1.2.1.6. Balkon.

Fungsi balkon adalah memperbesar kapasitas pemirsa yang dapat ditampung dalam studio, dengan syarat :

1. Pemirsa dibagian belakang sebaiknya mempunyai sudut pandang < 20°
2. Untuk pertimbangan akustik, panjang ruang dibawah balkon tidak lebih 2,5x tinggi bagian depan balkon
3. Untuk mengindari kesan tertekan terhadap pemirsa dibawah maka ketinggian minimal dari plafond 2,5 m.

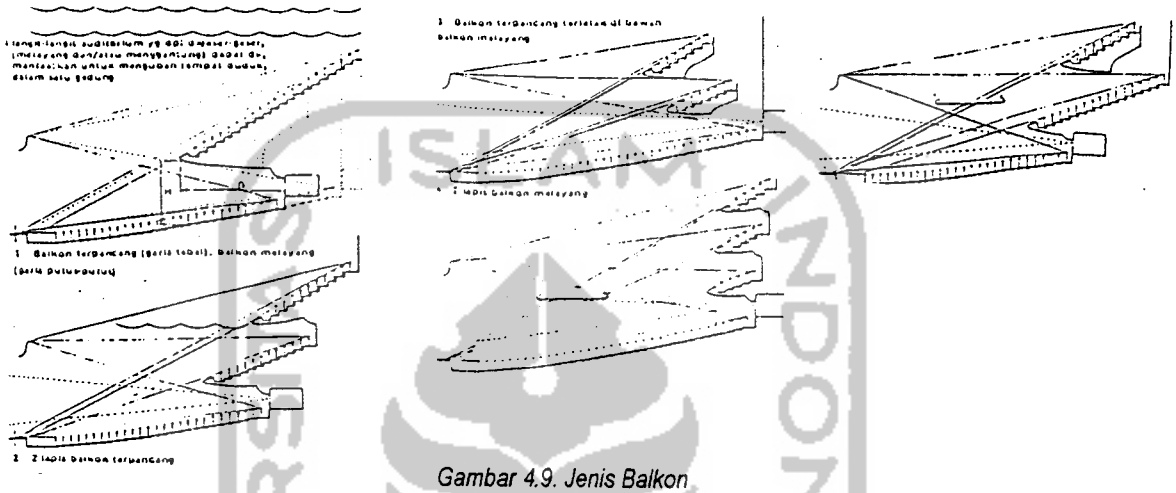

Gambar 4.9. Jenis Balkon
Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, Theaters & Auditoriums, John Willey Sons Inc, New York, 1962.

4.2.2. Pertimbangan Tata Akustik

Kualitas audio didasari dari kejelasan bunyi dari sumber tanpa bunyi pantu ataupun bunyi pengikut (hamming dan bramming) dengan memperhatikan pola dan bentuk plafon, dinding dan lantai.

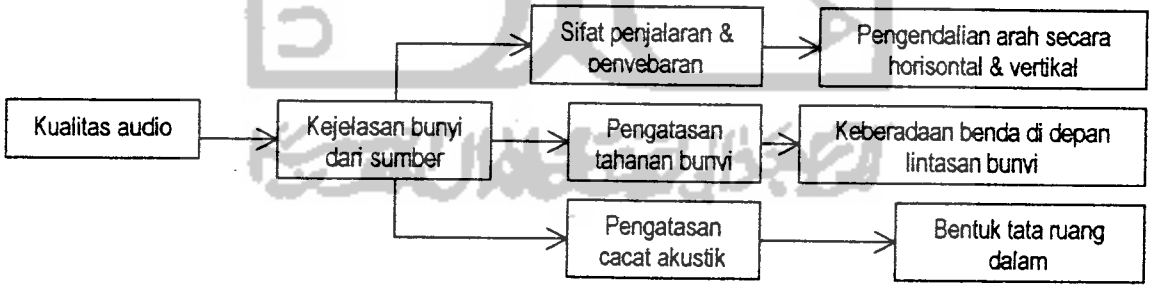

4.2.2.1. Penjalaran Penyebarab Bunyi

1. Arah penjalaran penyebaran bunyi tanpa dibantu *loudspeaker* mepunyai bidang pendengaran bersudut 60°

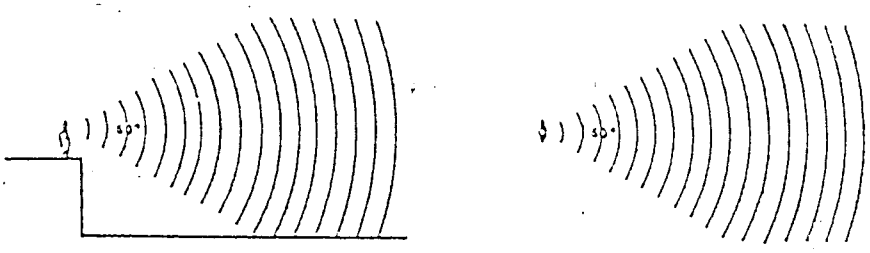

Gambar 4.10. Arah Penjalaran Penyebaran Bunyi
Sumber : Moore J. Edwin, Design for Good Acoustic & Noise Control, Macaillian Press Ltd, 1978.

2. Tahanan bunyi pada bidang datar tanpa pemirsa bila dibelakang sumber bunyi diletakan barier maka pemirsa yang berada di A mendengar kekerasan bunyi 16 unit dan di B terdengar 8 unit.

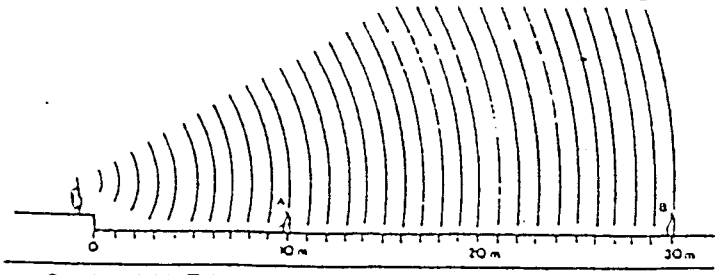

Gambar 4.11. Tahanan Bunyi pada Bidang Datar Tanpa Pemirsa
Sumber : Moore J. Edwin, Design for Good Acoustic & Noise Control, Macaillian Press Ltd, 1978.

3. Tahanan bunyi pada bidang datar dengan pemirsa maka di A mendengar kekerasan bunyi 16 unit dan di B terdengar 2 unit.

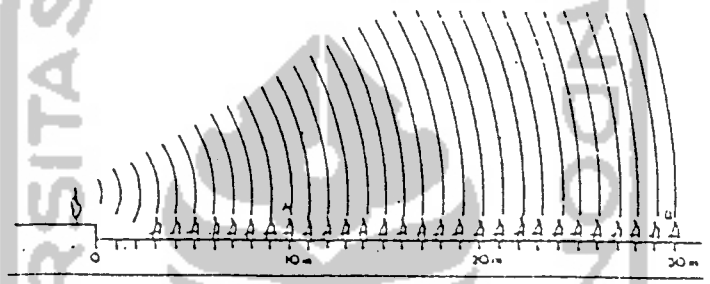

Gambar 4.12. Tahanan Bunyi pada Bidang Datar dengan Pemirsa
Sumber : Moore J. Edwin, Design for Good Acoustic & Noise Control, Macaillian Press Ltd, 1978.

4. Tahanan bunyi pada bidang datar yang diputar kebawah pemirsa maka kekerasan bunyi di A adalah 16 unit dan di B adalah ½ unit

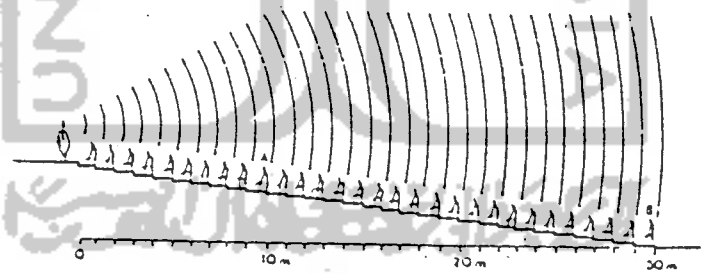

Gambar 4.13. Tahanan Bunyi pada Bidang Datar yang Diputar ke Bawah Pemirsa
Sumber : Moore J. Edwin, Design for Good Acoustic & Noise Control, Macaillian Press Ltd, 1978.

5. Tahanan bunyi dibidang lengkung yang diputar keatas dengan pemirsa maka kekerasan bunyi di A adalah 16 unit dan di B adalah 8 unit

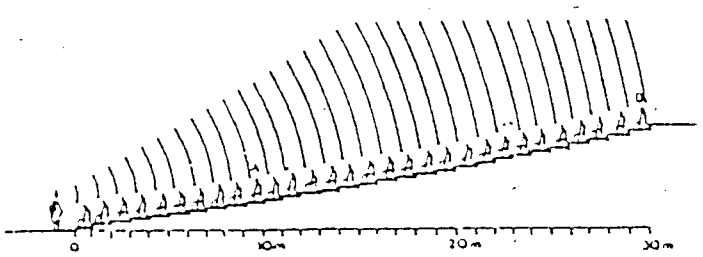

Gambar 4.14. Tahanan Bunyi pada Bidang lengkung yan Diputar Keatas Pemirsa
Sumber : Moore J. Edwin, Design for Good Acoustic & Noise Control, Macaillian Press Ltd, 1978.

4.2.2.2. Pengatasan Cacat Akustik

Ditimbulkan oleh kesalahan pembentuk ruang dan diatasi dengan penempatan atau perbaikan pembentukan ruang, antara lain :

1. Potencial Echo, diatasi dengan pengaturan selisih jarak lintassan bunyi pantul-asli meliputi arah penjalaran penyebaran bunyi secara horisontal-vertikal yang melebihi 34 m dan pengaturan dimensi, bentuk ruang, detail dinding (elemen pantul-serap) yang dipakai sebagai pendukung pengaturan selisih lintasan bunyi pantul-asli dan jika tidak memungkinkan dipakai dinding penyerap.

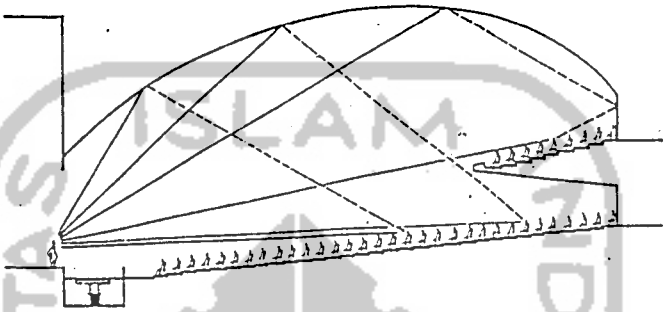

Gambar 4.15. Penyelesaian Potencial Echo
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Litograph Corporation, New York, 1972..

2. Sound Concrentration, dihindari dengan memodifikasi pengatasan cacat akustik *potencial echo*, yaitu mempertimbangkan selisih lintasan bunyi pantulan-asli dari sumber bunyi ke *audience* tidak melebihi 34 m.

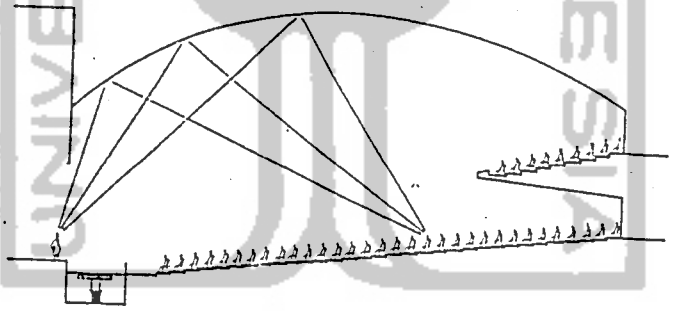

Gambar 4.16. Penyelesaian Sound Concentration
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Litograph Corporation, New York, 1972..

3. Flutter Echo, diatasi dengan membuat bidang pembatas tidak sejajar dan bidang pantulnyat dapat menyebar bunyi serta dinding belakang *audience* dilengkungkan untuk menghilangkan cacat akustik-*flutter echo*

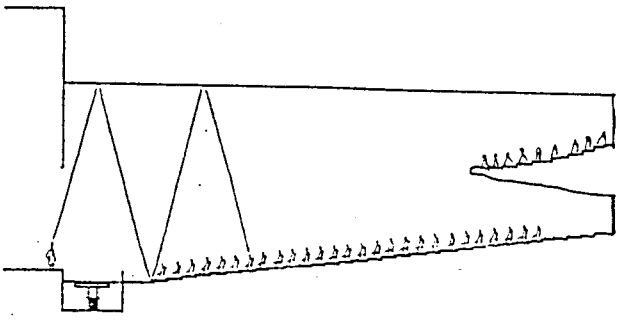

Gambar 4.17. Penyelesaian Flutter Echo
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Litograph Corporation, New York, 1972..

4. Sound Shadow, dihindari ddengan mengurangi panjang bentang dari balkon, yaitu maksimum panjang 2x tinggi balkon dari lantai.

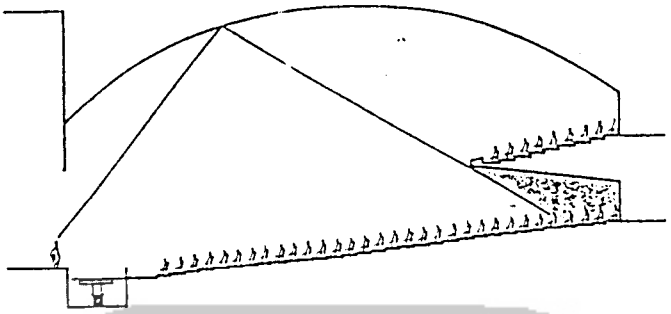

Gambar 4.18. Penyelesaian Sound Shadow
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Litograph Corporation, New York, 1972..

4.2.2.3. Sistem Penguat Bunyi

Untuk memenuhi persyaratan produksi agar kualitas suara yang dihasilkan terdengar baik oleh pemirsa maka dipergunakan penataan penguat suara yang diletakkan didepan stage dan diatur pentebarannya merata serta dihubungkan ke ruang kontrol melalui kabel.

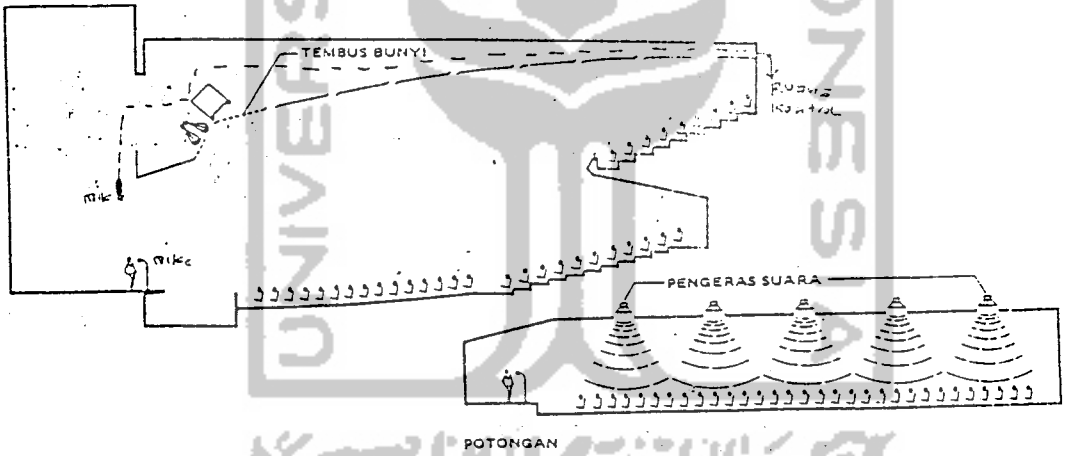

Gambar 4.19. Sistem Penguat Suara
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Litograph Corporation, New York, 1972.

4.2.3. Pertimbangan Tata Visual

Kualitas visual dipengaruhi oleh kemampuan melihat yang didukung jarak antar obyek dengan pemirsa optimal (tidak lebih dari 34 m), sudut dan garis pandang yang meliputi kemampuan gerak mata mengamati obyek dalam batas kenikmatan (tidak lebih 130° arah vertikal dan arah horisontal dalam batas 130°) serta kebebasan pengamatan tanpa terhalangi sesama pemirsa atau dengan kru dan peralatannya.

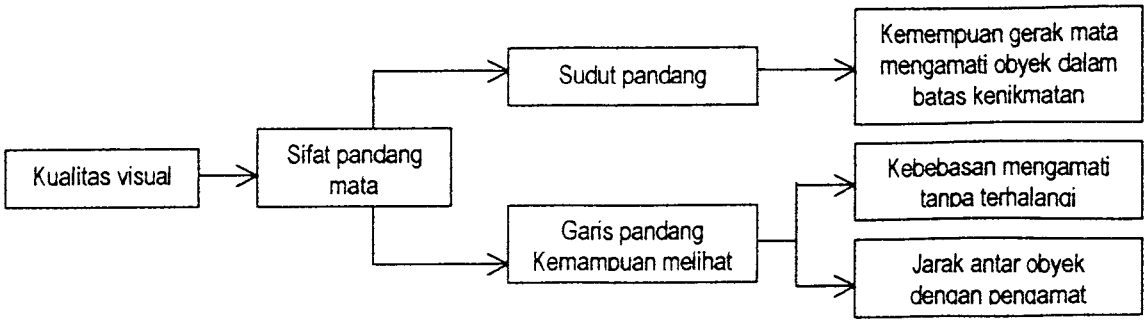

4.2.3.1. Jarak Obyek dengan Pemirsa

1. Acara dengan pengamatan detail, jarak yang dibutuhkan < 12 m.
2. Acara dengan pengamatan gerak, jarak yang dibutuhkan < 25 m.
3. Acara dengan pengamatan global, jarak yang dibutuhkan < 35 m.
4. Acara dengan komposisi gerak, jarak yang dibutuhkan < 70 m.

4.2.3.2. Sudut Pandang Mata

1. Kemampuan membedakan warna manusia mempunyai batasan gerak horisontal kekiri-kana 30° dan vertikal 30° keatas-bawah

Gambar 4.206. Kemampuan Membedakan Warna
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

2. Kemampuan mengenal obyek.mata manusai terbatas pada 15° horisontal kekiri-kanan dan 30° vertikal keatas-bawah

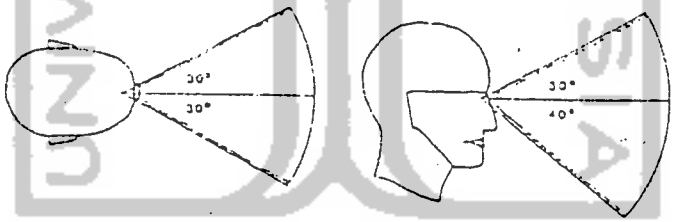

Gambar 4.21. Kemampuan Mengenal Obyek
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

3. Kemampuan gerak mata manusia duduk terbatas pada 5° - 30° gerak horisontal dan gerak vertikal 25° keatas dan 15° kebawah

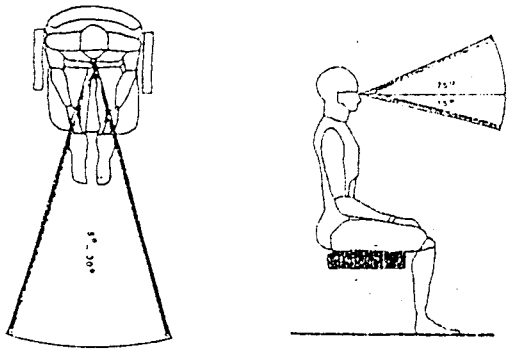

Gambar 4.22. Kemampuan Gerak Mata Manusia Duduk
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

4.2.3.3. Garis Pandang Mata

Dipertimbangkan untuk menentukan tempat duduk antar pemirsa, dengan *stage* dan dengan ruang kru produksi agar tidak saling mengganggu.

1.Garis Pandang Horisontal adalah garis yang menghubungkan titik mata pemirsa dengan titik stage tanpa terhalang pemirsa didepannya dan dicapai dengan menggeser tempat duduk setengah lebar kursi tempat duduk didepannya.

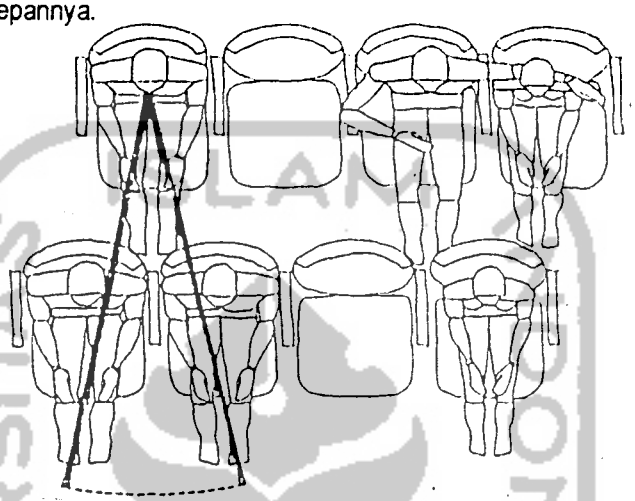

Gambar 4.23. Garis Pandang Mata Horisontal
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

2. Garis Pandang Vertikal adalah garis yang menghubungkan titik mata pemirsa dengan titik stage tanpa terhalangi pemirsa didepannya dan dicapai dengan perbedaan ketinggian tempat duduk antara didepan an dibelakangnya (semakin kebelakang semakin tinggi) berdasar rumus :

$$Y = X\ C/D\ 2{,}31\ \text{Log}\ X/A + \frac{B + C}{A}(X\text{-}C)$$

Y ;: tinggi mata dari lantai stage
X : jarak stage kederetan n
A : jarak stage kederetan kursi terdepan (5 m)
B : selisih ketinggian mata pemirsa deretan terdepan dengan stage (20 cm)
C : perbedaan tinngi tiap deretan ; D : lebar deretan kursi

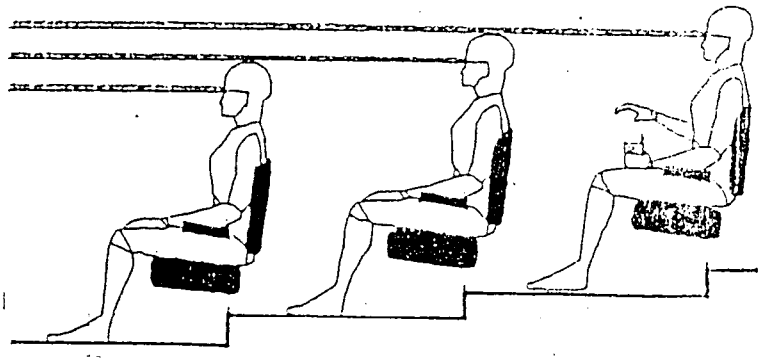

Gambar 4.24. Garis Pandang Mata Vertikal
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

KOORDINAT	1	2	3	4	5	6	7	8
X	500,0	606,7	820,1	926,8	1033,5	1140,2	1246,9	1246,9
Y	20,0	32,7	45,4	58,1	70,8	85,5	96,2	1089

KOORDINAT	9	10	11	12	13	14	15	16
X	1353,0	1460,3	1567,0	1673,7	1780,4	1887,1	1993,8	2100,5
Y	121,6	134,3	147,0	159,7	172,4	185,1	197,8	210,5

KOORDINAT	17	18	19	20	21	22	23	24
X	2207,9	2313,9	2420,6	2536,3	2634,0	2740,7	2847,4	2954,1
Y	223,2	235,9	248,6	262,3	274,0	286,7	299,4	312,1

Tabel 4.1. Urutan & Ketinggian Tepat Duduk
Sumber : Panero Julius dan Martin Zelmik, Human Dimension & Interior Space, 1979

4.2.4. Pertimbangan Tata Lampu

Pencahayaan berfungsi sebagai penerangan obyek agar dapat ditangkap kamera dan memberikan efek visual karakter tertentu, maka perletakannya :

1. Fleksibel dan *moveable*
2. Digantungkan untuk menghindarkan penyinaran kesemua arah
   a. Sinar menyebar (*spread beam*) digunakan lampu *flood* untuk ruang lebar
   b. Sinar menyempit (*pinned beam*) digunakan lampu *spot* untuk penyinaran obyek kecil/sempit
   c. Sinar langsung (*direct beam*)
      (1) Key light (sinar kunci), penyinaran langsung dari depan obyek
      (2) Back light (sinar belakang), penyinaran dari belakang obyek membentuk sudut 45°
      (3) Fill light (mengisi siaran), penyinaran untuk mengimbangi *key light* dan *back light* untuk menghilangkan bayangan,

Jumlah titik lampu tergantung oleh :

1. Luas daerah pengambilan gambar (luas lantai studio dan siklorama)
2. Ukuran dekorasi
3. Tinggi ruang dibawah grid lampu (tinggi . 8 m dibutuhkan lampu 5 – 1- Kw)

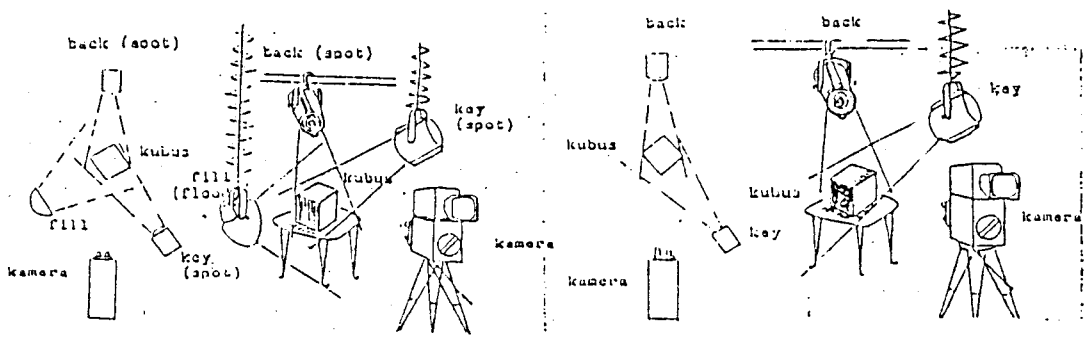

Gambar 4.25. Jenis Lampu dan Penyinaran
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

4.2.4.1. Cara Penggantungan Lampu (tergantung luas studio)

1. Studio Presentasi, tinggi rata-rata 4-6 m, lampu digantungkan melalui *pantograph* atau menggunakan *barrel* yang dapat diatur naik turun, pengendalian lampu dengan galah pengatur
2. Studio Kecil (50-100 m^2, tinggi ruang dibawah grid 4-6 m), penggantungan lampu seperti Studio Presentasi
3. Studio Sedang (150-300 m^2, tinggi rata-rrata 6-8 m), pengendalian oleh galah pengatur, menggunakan :
   a. *Grid* dengan jembatan dan *barrel system* yang dinaik turunkan dengan tangan atau motor.
   b. *Slotted Grid* dengan *individual suspention unit* yang dinaik turunkan dengan tangan atau motor
   c. Rel di langit-langit dengan lantai kerja, *individual suspention unit* dinaik turunkan dengan tangan/motor
4. Studio Besar (400-10000 m^2, tinggi rata-rata 6-12 m), rel di langit-langit dengan lantai kerja 2-3 m dengan *individual sytem telescope* yang berjumlah S/4,5.

4.2.4.2. Pengaturan Lampu

Berprinsip bahwa terdapat cahaya tanpa terlihat sumbernya terlihat dan merata keseluruhan bagian sedangkan sumber cahaya tidak terlihat. Kekuatan cahaya minimum masih dapat untuk membaca dan semua penerangan dapat dikendalikan melalui *dimmer room*. Menggunakan cahaya dari plafond, dinding (pengarah tempat rata, naik, turun) dan lantai (penunjuk jalan menuju tempat duduk sebelum acara dimulai) Bagian yang mendapat cahaya tanpa terlihat sumbernya adalah tempat duduk, lantai, dinding dan plafond sedangkan pintu darurat/keluar dan *lavatory* perlu memperlihatkan sumber cahaya.

4.2.4.3. Kedudukan Lampu

Ketingian tempat *lighting* digantungkan pada rangka hingga mencapai ketinggian yang mendekati lantai tanpa menghalangi kamera.

1. Kedudukan Lighting Rendah (K_r)

$K_r = (2\ Tg\ 60^\circ - 0{,}25) + t$

$= 3{,}2 + 2\ m = 5{,}2\ m$

2. Kedudukan Lighting Tinggi (K_t)

$K_t = 5\ Tg\ 60^\circ : 4\ Tg\ 20^\circ + t$

$= 5{,}9 + 2{,}5 + 8{,}4\ m$

4.2.4.4. Ketinggian Studio

1. Kedudukan *lighting* tinggi 8,5 m
2. Kedudukan lampu terhadap penggantung 1 m
3. Penggunaan *cat walk* untuk *maintenance dan operasional lighting* dan scenery setinggi manusia $\pm$ 2 m
4. Space insulation untuk kepentingan akustik antara rangka dengan atap 1,5 m

Maka pendekatan awal ketinggian studio adalah **8,5 + 1 + 2 + 1 + 1,5 = 14 m**

4.2.5. Pertimbangan Produksi Siaran

4.2.5.1. Spesifikasi Kamera

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

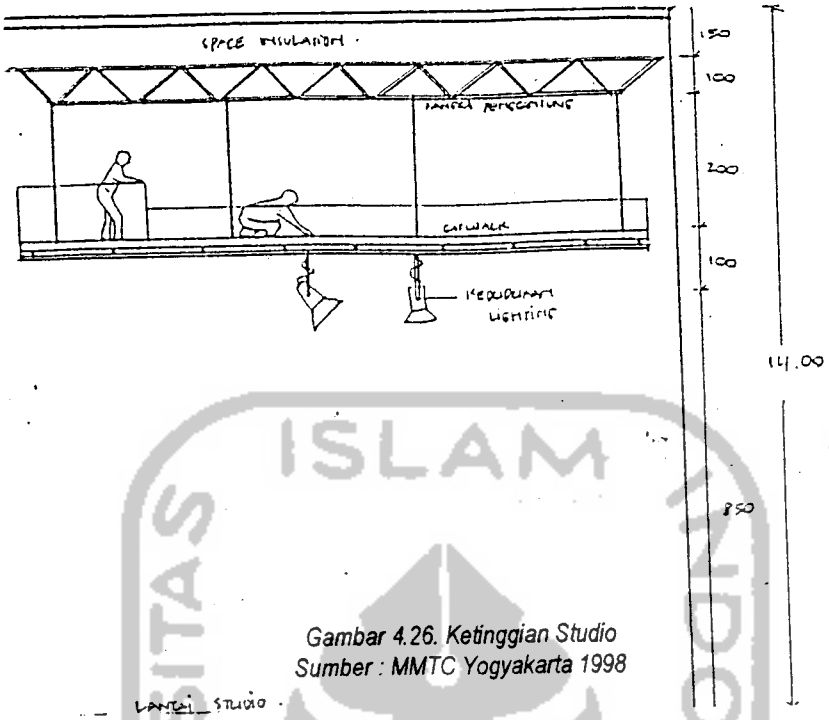

Gambar 4.26. Ketinggian Studio
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

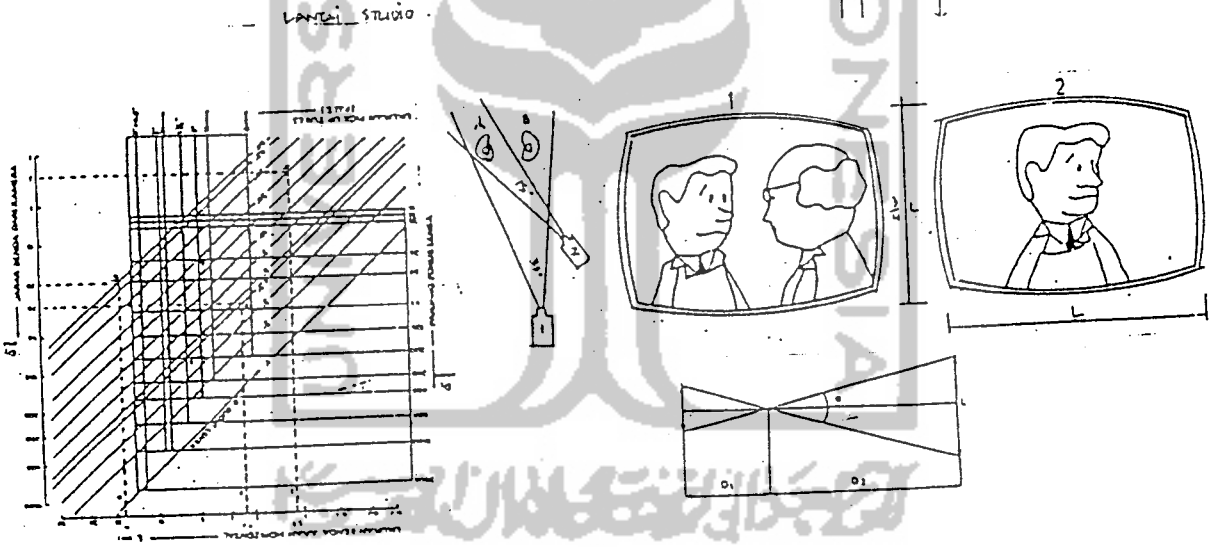

Ganbar 4.27. Diagram Lensa Kamera & Sudut Pengambilan Gambar
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

Dengan diagram lensa, kamera dapat dibuat plot pada produksi acara, misalnya akan membuat acara dialog dengan penampilan seperti pada gambar.maka digunakan *pick up tube* (PUT) dengan ukuran 1 inc sehingga :

Kamera 1 : menggunakan lensa ukuran 20 mm (jarak fokus lensa 20 mm)

Kamera 2 : menggunakan lensa ukuran 50 mm

Pertimbangan lain :

1.Sudut pengambilan gambar terbesar, untuk memperpendek jarak benda dari kamera ∅ 50°

2.Ukuran benda arah horisontal maksimum dan minimum untuk mendapatkan kemampuan pandangan kamera

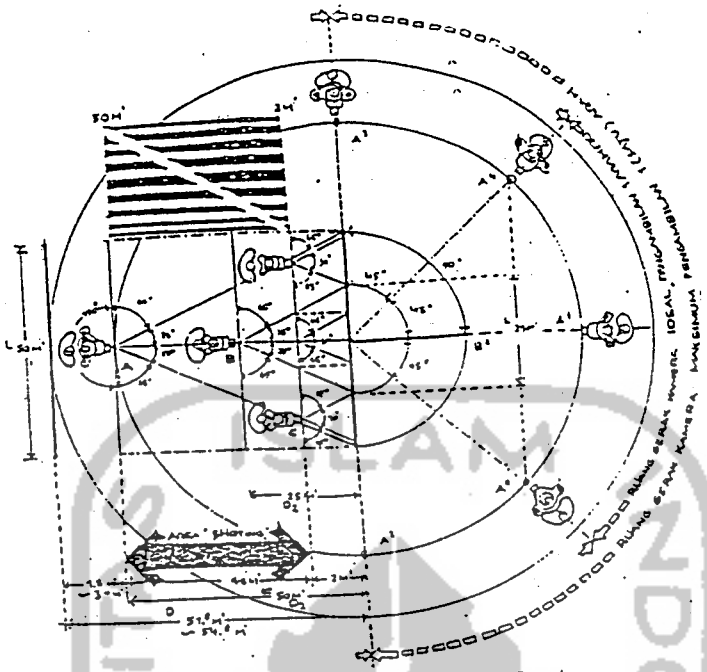

Ganbar 4.28. Sudut Pengambilan Gambar
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

4.2.5.2. Ruang Gerak Kamera

Dalam pengambilan gambar diperlukan keleluasaan gerak kamera, ditentukan oleh besaran perlengkapan horisontal dan vertikal. Kedudukan kamera horisontal dalam pengambilan gambar 3 dimensi,

L ; 25 m = ukuran benda arah horisontal ideal (0,2-50 m)
L : 50 m = ukuran benda arah horisontal maksimum
D2 : 50 m = area efektif ruang gerak kamera menggunakan sudut pengambilan maksimum (∅) : 50°
= jarak benda dan kamera 2-1000 mm
D1 : panjang fokus lensa 16-2000 mm, ukuran PUT 5" (127-8 mm)

Pedestal kamera memiliki ketinggian 1,5 m, *panoram dolly* kamera 2 m, *crane* kamera 2,5 m, *microphone boom* 2 m dan jangkauan 5 m

Type kamera, dimensi dan kemampuannya yang biasa digunakan :

a. Tripod Dolly.
Kamera dengan penyangga kaki tiga, ringan dengan pengoperasian mudah, dimensi tinggi1,5 m, lebar 1,5 m dan jari-jari 0,75 m.

b. Studio Pedesteal.
Kamera disangga dengan penyangga yang dapat diatur turun naik, dimensi tinggi 1-1,8 m, lebar 1,5 m dan jari-jari 0,75 m.

c. Panoram Dolly.
Kamera disangga dengan penyangga yang dapat diatur turun naik dan ditempatkan dikatrol yang dapat bergerak ke segala arah pengambilan gambar, dimensi tinggi 0,5-2 m, besar 2x2 m dan jari-jari 1,5 m.

d. Camera Crane.

Kamera yang ditempatkan pada katrol yang dapat bergerak ke segala arah pengambilan gambar, dimensi tinggi 0,5-3 m, besar 1x4 m dan jari-jari 2 m (Stasheff dan Bretz, 1951, 56-58).

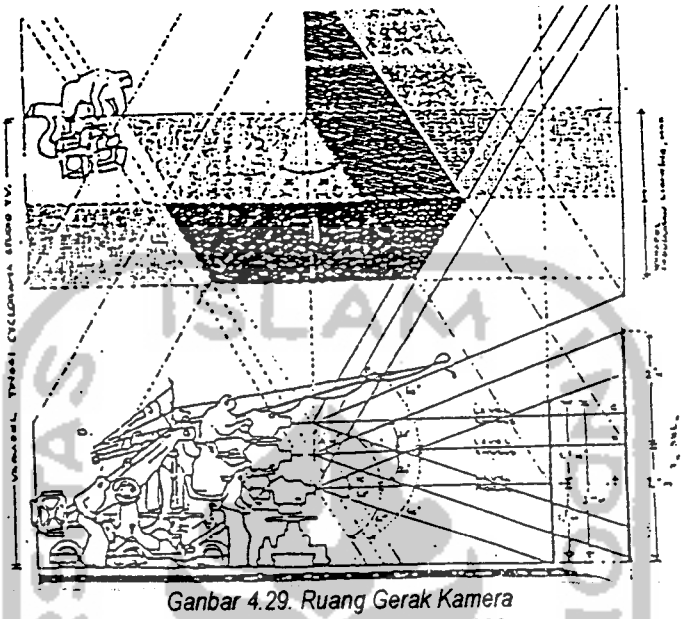

Ganbar 4.29. Ruang Gerak Kamera
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

4.2.5.3. Kontrol Produksi Siaran

Dibagi menjadi 2, yaitu pengontrolan kualitas audio-visual dan pencahayaan yang dilakukan oleh petugas dalam pengawasan satu koordinasi meliputi seluruh kegiatan acara tanpa terganggu pandangan maupun suara baik didalam atau diluar studio, sehingga perlu pengaturan perletakkan ruang kontrol yang dapat memonitor seluruh kegiatan tanpa terganggu dan terhalangi. Kemudahan produksi ditunjang dari ruang penunjang produksi dan peralatan audio-visual.

Didalam melakukan *noise control* akibat dari dalam studio, maka perlu diperhatikan antara lain :

1. Kedudukan lantai studio terlepas dari struktur bangunan untuk menghindari getaran yang menjalar
2. Suara dan getaran yang di timbulkan oleh hembusan angin maupun getaran mesin AC.

4.3. Studi Kasus Penataan Ruang Kerja.

4.3.1. Stasiun Televisi Catalonia, Spanyol[8].

1. Bentuk Ruang, di dominasi oleh bentuk bujur sangkar dan lingkaran.
2. Hubungan Ruang.

   Dirancang *lay out* bebas (open plan) dengan konsep transparansi kegiatan. Pembatasan ruangan secara masif dihindari, kecuali ruang sangat privat dan tidak memungkinkan konsep transparansi diterapkan, seperti studio rekaman gambar dan suara.
3. Fleksibilitas Ruang, menerapkan sistem modul struktur.

---

[8] Terry Farell, *Communication Building*, Emerge Industrial Grafics Spain, 1994, hal. 60.

Ganbar 4.30. Ruang Produksi Stasiun Televisi Catalonia Spanyol
Sumber : MMTC Yogyakarta 1998

4.3.2. TVRI Stasiun Yogyakarta[9].

1. Bentuk Ruang.

   Di dominasi oleh bentuk bujur sangkar dan persegi penjang.

2. Hubungan Ruang.

   Hubungan ruang yang dipergunakan adalah ruang-ruang yang cenderung besebelahan atau berkaitan.

3. Fleksibilitas Ruang.

   Fleksibilitas ruang di terapkan dengan sistem modul struktur.

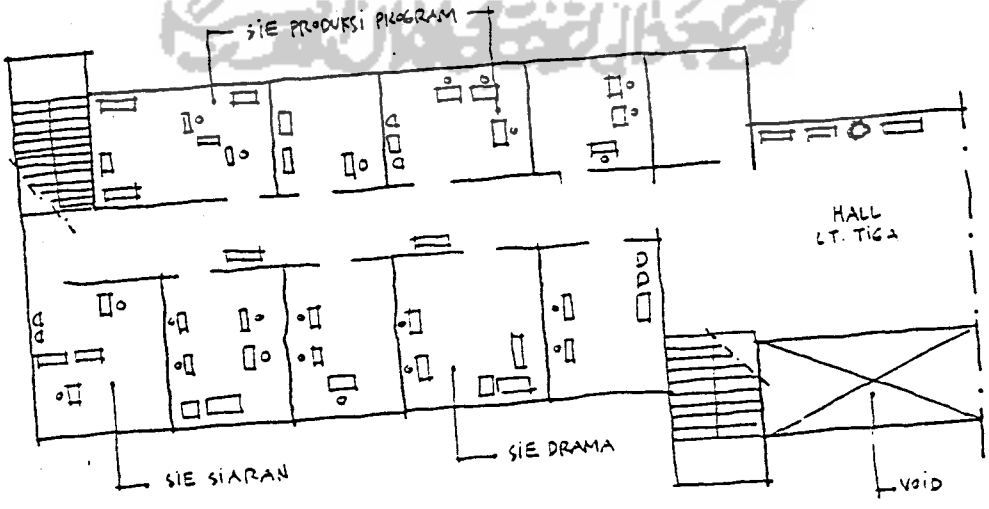

Ganbar 4.31. Ruang Produksi TVRI Stasiun Yogyakarta Sumber : TVRI Sta. Yogyakarta 1998

[9] *Observasi* TVRI Stasiun Yogyakarta, medio Februari 1998.

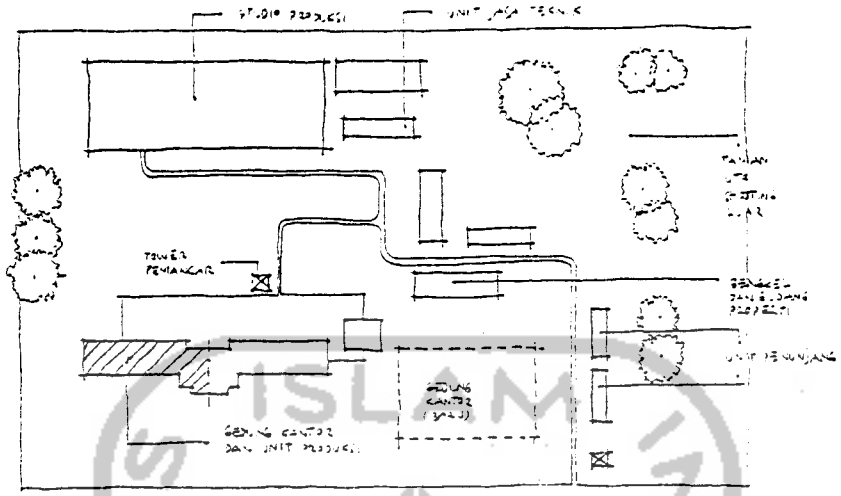

Ganbar 4.32. Situasi TVRI Stasiun Yogyakarta
Sumber : TVRI Sta. Yogyakarta 1998

4.3.3. Studio Audio-visual PUSKAT Yogyakarta[10]

1. Bentuk Ruang.

   Bentuk ruang pada studio audio-visual PUSKAT adalah bujur sangkar.

2. Hubungan Ruang.

   Hubungan ruang yang diterapkan adalah ruang-ruang yang bersebelahan.

3. Fleksibilitas Ruang.

   Fleksibilitas ruang di terapkan dengan sistem modul struktur.

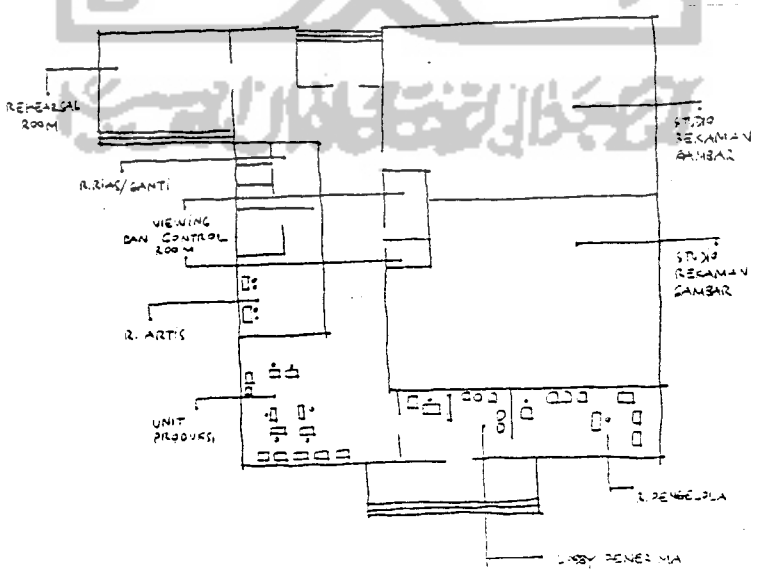

Ganbar 4.33. Ruang Produksi PUSKAT Yogyakarta Sumber : PUSKAT Yogyakarta 1998

[10] *Loc. Cit.*

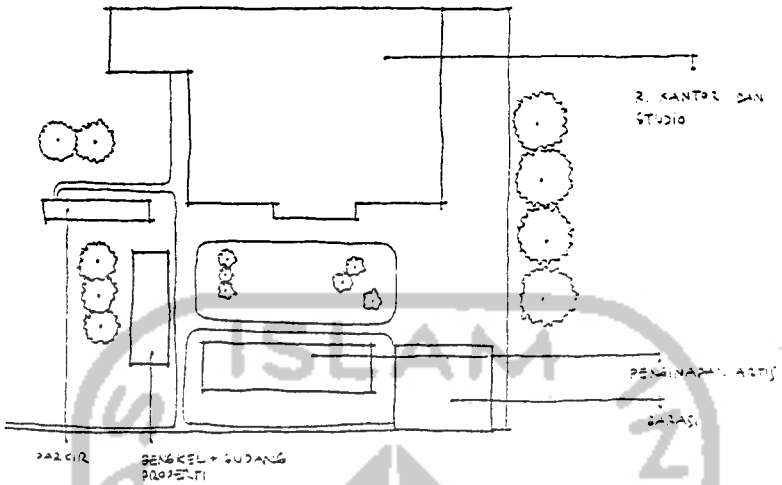

Ganbar 4.34. Situasi Studio PUSKAT Yogyakarta
Sumber : PUSKATYogyakarta 1998

4.3.4. MTV Studios[11].

1. Bentuk Ruang.

   Bentuk ruang pada MTV Studio adalah lengkung lingkaran, tanpa pusat, ruang sisa dan persegi panjang.

2. Hubungan Ruang.

   Hubungan ruang pada bangunan ini statik eksterio dipertentangkan dengan aktif interior sebagai gambaran kegiatan yang diwadahi.

3. Fleksibilitas Ruang.

   Fleksibilitas ruang di terapkan dengan sistem modul struktur dan pola elemen dasar.

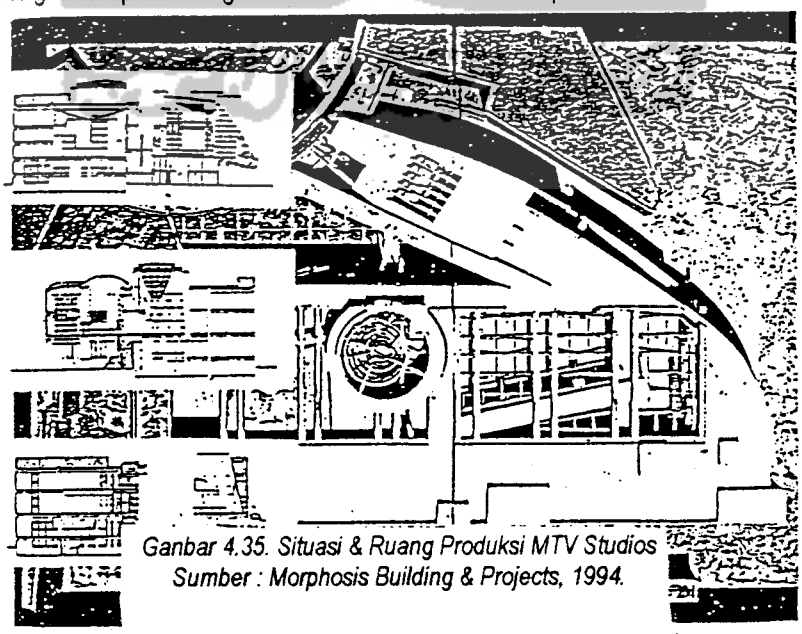

Ganbar 4.35. Situasi & Ruang Produksi MTV Studios
Sumber : Morphosis Building & Projects, 1994.

[11] Didyk Hartanto S, *Televisi Swasta di Yogyakarta*, TA Jur. Arsitektur UGM, 1997, hal. IV-18.

4.3.5. Broadcasting Station, Gustav Peichl[12].

1. Bentuk Ruang.

   Bentuk ruang pada Broadcasting Station adalah lingkaran dan bujur sangkar.

2. Hubungan Ruang.

   Ruang-ruang yang cenderung berkaitan atau bersebelahan disesuaikan dengan pola ruang.

3. Fleksibilitas Ruang.

   Fleksibilitas ruang dipergunakan sistem modul strutur.

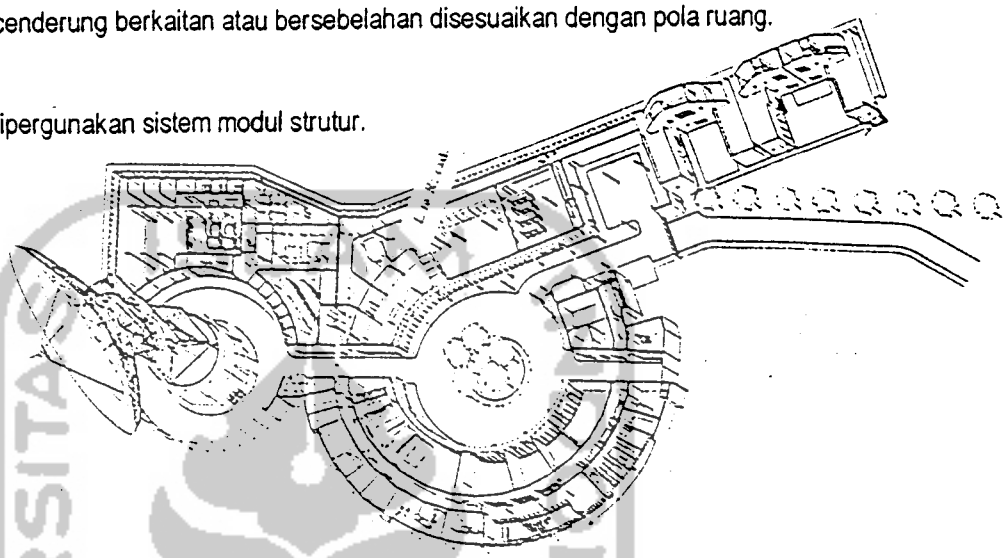

Ganbar 4.36. Situasi & Ruang Produksi Broadcasting Station, Gustav Peichl.
Sumber : *Morphosis Building & Projects, 1994*

4.4. Kesimpulan.

1. Untuk dapat memperlancar proses kerja produksi membutuhkan kelancaran komunikasi antara ide dengan proses pelaksanaannya, maka dibutuhkan suasana ruang yang mampu mendukung kreatifitas pekerjanya.
2. Bentuk-bentuk komunikasi dikembangkan untuk menampilkan suasana kreatif dalam penataan ruang. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi fisik, visual dan spasial. Bentuk-bentuk tersebut diwujudkan ke dalam transparansi ruang, ruang dengan *split level* dan bentuk ruang berdasarkan gradasi kegiatannya.
3. Perwujudan studio ditentukan oleh kenikmatan pemirsa yang meliputi kualitas audio-visual, hubungan stage dengan ruang audience, kelancaran koordinasi antar ruang produksi dan kemudahan produksi dan pengontrolan melingkupi persyaratan akustik, pengambilan gambar dan pengontrolan produksi siaran
4. Karakteristik studio :
   a. Terdapat kemudahan kamera untuk membidik acara, suasana dan pemirsa maka harus disediakan ramp terletak di daerah audience dan *catwalk* diatas balkon untuk kamera dan pencahayaan.
   b. Perlu kemudahan penggantian *stage* maka disediakan ruang khusus *setting* yang dibutuhkan.
   c. Tuntutan akustik dan pencahayaan studio menjadi bahan pertimbangan, misalnya : *accoustic floor, accoustic wall* dan penggunaan *syckorama.*

---

[12] *Loc. Cit.*

BAB V
Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan.

5.1. Konsep Perencanaan.

5.1.1. Konsep Dasar Pemilihaan Lokasi.

Pemilihan lokasi Stasiun Televisi Islam didasarkan atas jenis bangunan, yaitu sebagai bangunan komunikasi yang menyelenggarakan, mengelola, menerima dan menyiarkan program acara secara audio-visual dengan media *microwave*.

Berdasarkan jenis bangunan tersebut di atas, maka dibuat beberapa kriteria sebagai acuan dalam pemilihan lokasi yang tepat, yaitu :

1. Segi Lingkungan.
   Lokasi Stasiun Televisi Islam mempertimbangkan interferensi kebisingan suara pesawat terbang udara, kereta api, kapal laut dan terminal bis[1].
2. Segi Pencapaian.
   Lokasi terpilih dekat dengan lintasan jalan raya yang berhubungan langsung dengan jalur regional serta memenuhi syarat sebagai lintasan kendaraan pengangkut barang.
3. Segi Sarana dan Prasarana.
   Lokasi terpilih didukung dengan prasarana dan sarana yang cukup baik dan memadai untuk menunjang proses produksi, seperti kondisi jalan, jaringan utilitas kota, jaringan drainase dan penyediaan air bersih.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka diajukan beberapa alternatif lokasi sebagai berikut :

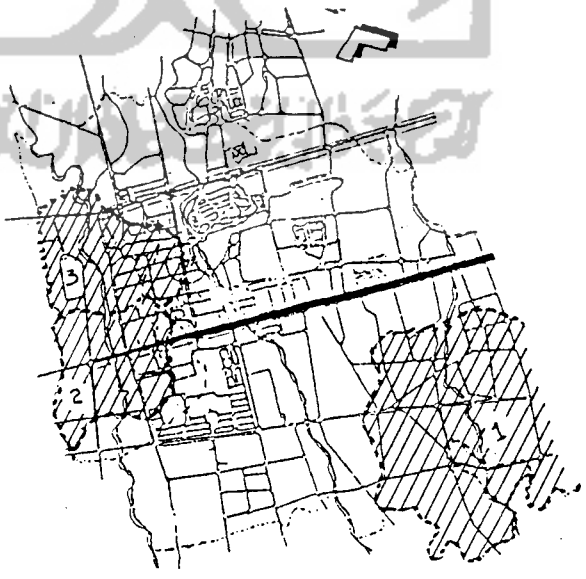

Gambar 5.1. Peta Kota Yogyakarta ; Sumber : Pemda Dati II Yogyakarta

[1] Terry Farell, *Communication Building*, Emerge Industrial Grafics Spain, 1994, hal. 85.

Alternatif Pemilihan Lokasi.

Kriteria	Alternatif		
	1	2	3
1. Luasan site-inimilasi interferensi kebisingan	40	30	30
2. Berada pada daerah dengan kepadatan rendah	40	35	35
3. Kedekatan dengan jalur utama kota	35	35	30
4. Kedekatan dengan jalur jalan fungsional	40	30	30
5. Kondisi sarana dan prasarana memadai	40	30	30
Total nilai	195	160	155

Berdasarkan penilaian diatas dan untuk pemerataan pembangunan kota Yogyakarta maka dipilih lokasi yang berada pada bagian selatan kota, yaitu pada **kawasan Umbuharjo**.

5.1.2. Konsep Dasar Pemilihan Site.

Setelah lokasi Stasiun Televisi Islam terpilih, maka selanjutnya adalah penentuan site, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Luas tanah mencukupi untuk menampung seluruh besaran kegiatan.
2. Kemudahan pencapaian dalam arti letak site dilewati jalur transportasi dan aman dari bahaya kecelakaan lalulintas dan kemacetan.
3. Kondisi tanah yang dapat mendukung sistem struktur bangnan dan dengan keadaan topografi yang dapat mendukung kebutuhan setting luar studio (studio alam), dimana tuntutannya adalah bentuk topografi yang dinamis.
4. Pelayanan utilitas primer yang memadai seperti listrik, telepon, air bersih, drainase dan lain-lain.

Atas dasar kriteria di atas, maka diajukan site yang letaknya sebagai berikut :

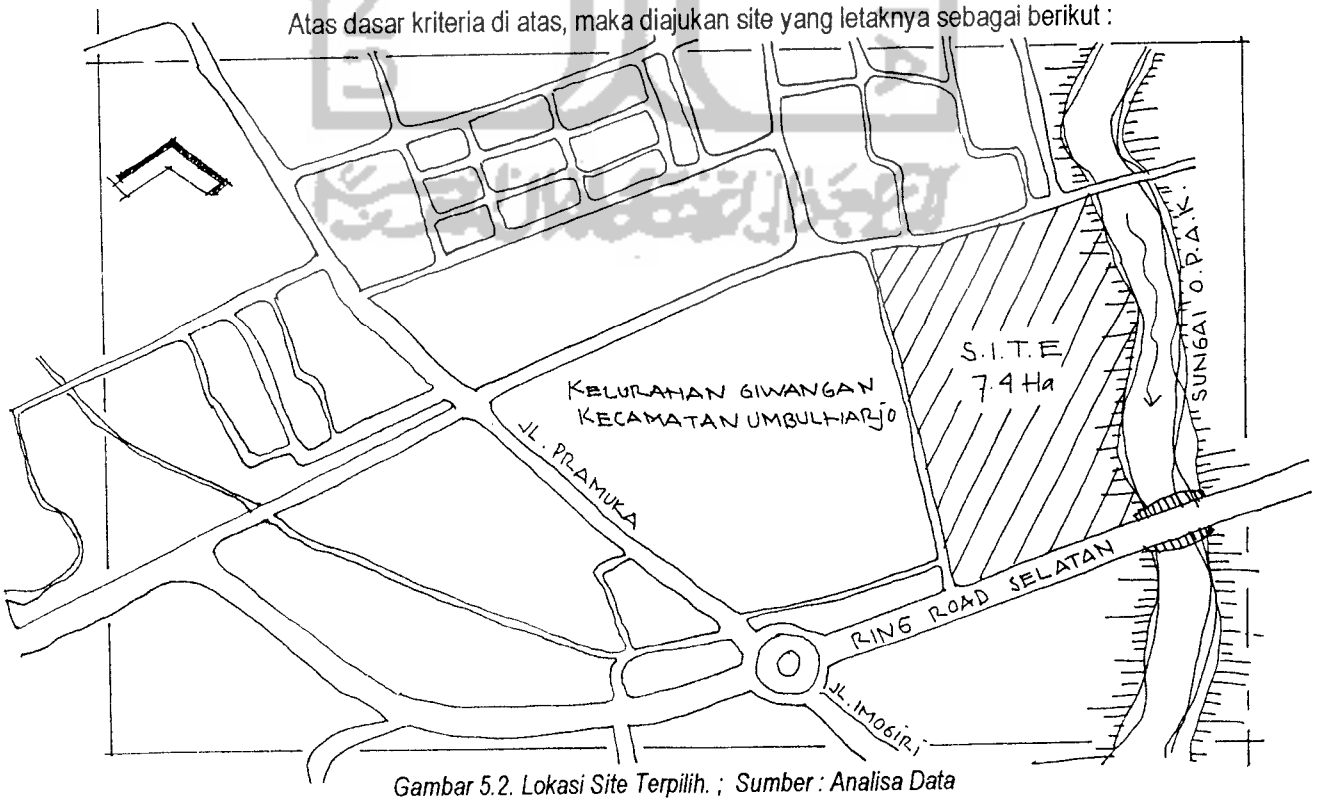

Gambar 5.2. Lokasi Site Terpilih. ; Sumber : Analisa Data

5.2. Konsep Perancangan.

5.2.1. Konsep Dasar Program Ruang.

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan adalah sebagai berikut :

1. R. Keg Admisistrasi	2. R. Keg Produksi.	3. R. Keg. Penunjang Produksi.	4. R. Keg Operasi Teknik	5. R. Keg Pelayanan Umum.
a. Ruang Direksi. (1) R Direktur. (2) R. Sekretaris. (3) R. Rapat Intern. (4) R. Rapat Ekstern (5) R. Arsip (6) Lavatory. b. R. Tata Usaha. (1) R. Kabag TU. (2) R. Staff Keuangan. (3) R. Staff Kepegawaian (4) R Staff Perlengkapan. (5) R Staff Pemasaran. (6) R. Arsip. (7) R. Tamu. (8) Lavatory.	a. Studio Besar. (1) R. Audience. (2) Stage. (3) R. Reherseal. (4) Dress Room. (5) R. Wardrobe. (6) R. Tunggu & Istirahat. (7) R. Rias. (8) Lavatory Penonton. (9) Lavatory Pemain. (10) Hall Penonton. (11) R.Kontrol Audiovisual. (12) R.KontrolProdsSiaran (13) GudangPerlengkapan b. Studio Sedang. (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu & Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain. (7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan. c. Studio Kecil. (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu & Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain. (7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan. d. Studio Rekaman Suara. (1) R Tunggu & Istirahat. (2) Lavatory Pemain. (3) R. Kontrol Audiovisual. (4) R. Studio Mixing. (5) Gudang Perlengkapan. (6) Main Studio. e. Studio Penyiaran Berita. (1) Ruang Reherseal. (2) Dress Room.	a. R. Istirahat Karyawan. b. R. Persp Fas. Prod. c. R. Graphic Art Facility d. Bg Layar, Dekor,Prop e. Gudang Disposal. f. Lavatory. g. R. Laboratorium. (1) Proces Film. Editing. (2) Recording & Dubing. (3) R. Gelap. (4) R. Analisa.	a. R. Teknik Produksi. (1) R. Master Control. (2) R.Studio Presentasi. (3) R.Telecine. (4) R.Video TapeRecording. (5) R. Perpustakaan Auvi (6) R.Audio TapeRecording. (7) Lavatory. b. Ruang Transmisi. (1) R. Pemancar. (2) R. Microwave. (3) R. Perlengkapan. c. R. Teknik Umum. (1) R. Audio. (2) R. Video. (3) R. Elektronika. (4) R. Peralatan Lapangan. (5) R. Lighting. (6) Gudang Perlengkapan. d. R. Mekanikal & Elektrikal. (1) R. Mekanikal. (2) R. Elektrikal. (3) Bengkel Pemeliharaan. (4) Gudang (5) Lavatory.	a. Hall. (1) Hall Pengunjung. (2) Hall Petugas. (3) Hall Pemain. b. Recepcionist, Informasi & Ticket. (1) Recepcionist. (2) Informasi. (3) Ticketing. c. Mushola. d. Cafetaria. e. Keaamanan. f. Garasi & Bengkel. g. Parkir. (1) ParkirPengunjung. (2) Parkir Pengelola. (3) Parkir Pemain

	(3) Ruang Rias (4) Main Studio. f. Studio Alam (1) R. Reherseal. (2) Dress Room. (3) R. Wardrobe. (4) R. Tunggu & Istirahat. (5) R. Rias. (6) Lavatory Pemain. (7) Main Studio. (8) R. Sub Kontrol. (9) Gudang Perlengkapan			

Tabel 5.1. Kebutuhan Ruang ; Sumber : Analisa Data

5.2.2. Konsep Dasar Pengelompokkan Ruang.

Pengelompokkan ruang berdasarkan sifat ruang atau penzoningan ruang, adalah sebagai berikut :

1. Ruang Publik	**2. Ruang Semi Privat.**	**3. Ruang Privat.**	**4. Ruang Servis.**
a. Parkir. b. Plaza c. Hall.	a. R. kantor direksi. b. R. rapat/pertemuan. c. R.g presentasi.	a. R. Keg. Administrasi. b. R. Keg. Produksi. c. R. Penunjang Prods. d. R. Operasi Teknik. e. R. teknik umum. f. R. mekanikal & elektrikal.	a. Recepcionist, informasi & ticketing. b. Mushola. c. Gudang. d. Lavatory. e. Cafetaria. f. Keamanan. g. Garasi dan bengkel

Tabel 5.2. Pengelompokkan Ruang ; Sumber : Analisa Data

5.2.3. Konsep Dasar Besaran Ruang

1.	Fasilitas Pengelola	225	m^2
2.	Fasilitas Produksi		
	a. Kerja Tim Kreatif	42	m^2
	b. Studio Dengan Penonton Latar Tidak Tetap	1348	m^2
	c. Studio Tanpa Penonton Latar Tidak Tetap	388	m^2
	d. Studio Tanpa Penonton Latar Tetap	196,9	m^2
	e. Studio Alam	47.200	m^2
	f. Studio Rekaman Suara	129	m^2
	g. Studio Penyiaran Berita	30	m^2
	h. R. Kontrol Pusat & Monitor	394,7	m^2
	i. R. Rekam Animasi	164	m^2
	j. R. Penunjang Studio	1915	m^2
3.	Fasilitas Penunjang Produksi	686	m^2
	a. R. Laboratorium	77	m^2
4.	Fasilitas Operasi Teknik		
	a. R. Teknik Produksi & teknik Umum	537	m^2
	b. R. Transmisi	144	m^2
	c. R. ME	327	m^2
5.	Fasilitas Pelayanan	5030	m^2
	TOTAL	***58.833,6 m^2***	

5.2.4. Konsep Dasar Organisasi Ruang.

Organisasi ruang disusun berdasarkan tingkat pentingnua fungsi ruang-ruang yang ada. Sedangkan kriteria dasar dalam pemilihan jenis organisasi ruang berdasarkan pada :

1. Koordinasi efektif dari kegiatan yang diwadahi.
2. Adanya keragaman program kegiatan.
3. Karakter organisasi ruang yang komunikatif.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka organisasi yang dipilih adalah **organisasi cluster dan organisasi linier**.

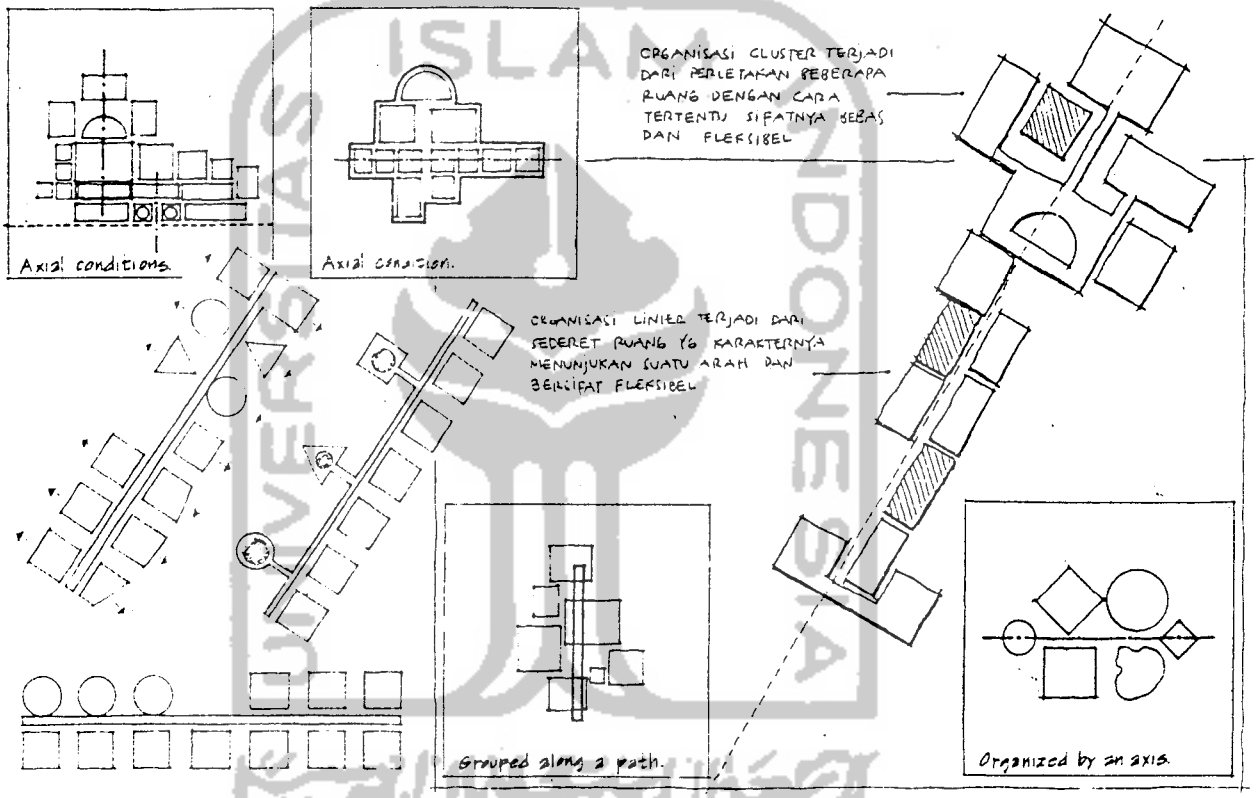

Gambar 5.3. Bentuk Organisasi Cluster dan Linier ; Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching) yang diolah

5.2.5. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam.

1. Bentuk Ruang.

Bentuk ruang dibedakan berdasarkan **gradasi bentuk kegiatan**, yaitu kegiatan pe:kantoran/administrasi yang bersifat formal, kegiatan operasi teknik dan penunjang produksi yang bersifat transisi, kegiatan produksi atau kerja kreatif yang bersifat informal.

Bentuk ruang yang formal diwujudkan dalam bentuk ruang berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar, sedangkan untuk ruang informal diwujudkan dalam bentuk ruang yang lebih bebas dan cenderung tidak mempunyai bentuk yang jelas. Bentuk ruang transisi adalah gabungan dari kedua bentuk tersebut diatas.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

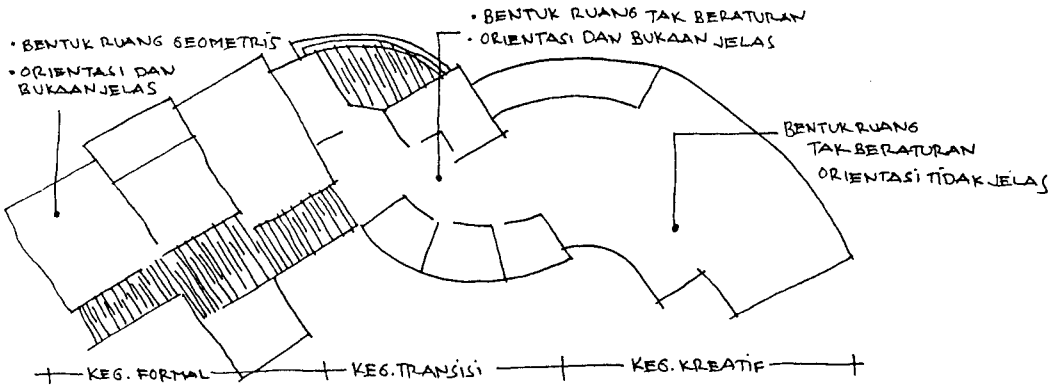

Gambar 5.4. Gradasi Kegiatan Membentuk Ruang ; Sumber : Analisa Data

Untuk memudahkan komunikasi dalam pekerjaan, maka diterapkan juga sistem ***split level*** ke dalam bentuk ruang.

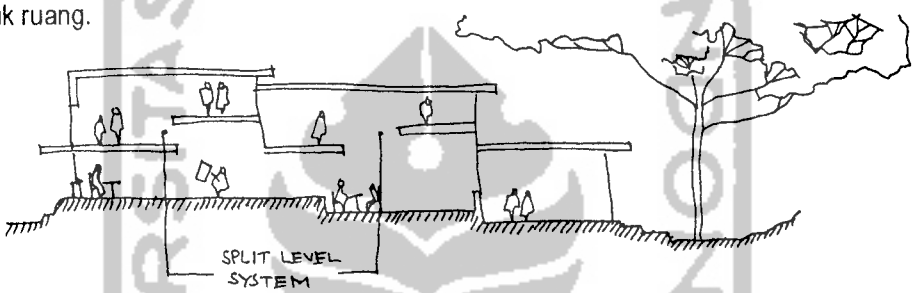

Gambar 5.5. Split Level dalam Ruang.; Sumber : Analisa Data

2. Hubungan Ruang.

Kriteria dasar dalam memilih jenis-jenis hubungan ruang adalah sebagai berikut :

1. Hubungan dari kegiatan-kegiatan yang ada.
2. Karakter hubungan yang dinamis.
3. Adanya transparansi batas kegiatan- kegiatan tertentu.

Berdasarkan kriteria diatas maka hubungan ruang yang dippilih adalah **hubungan ruang yang saling berkaitan dan hubungan ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama**.

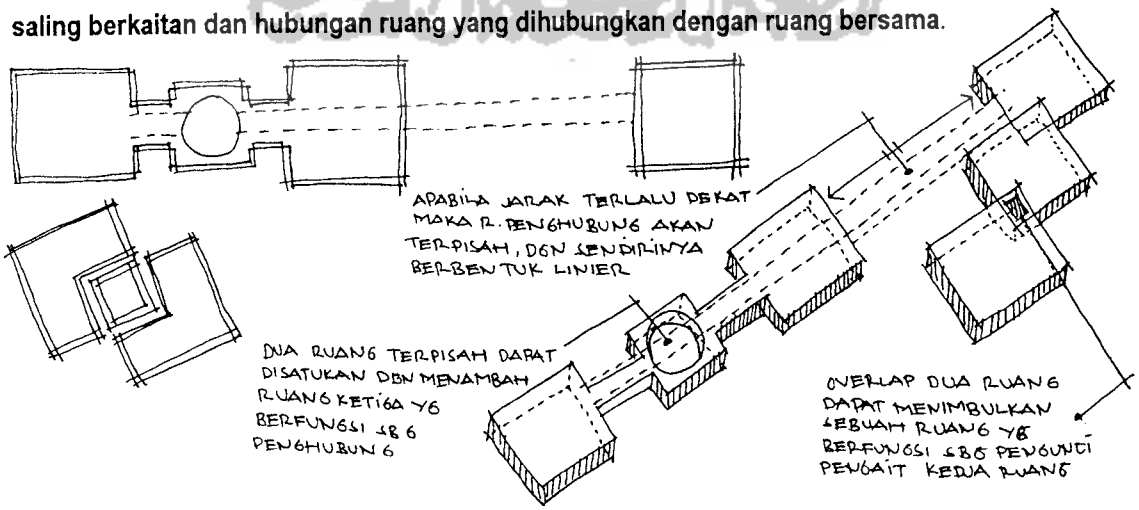

Gambar 5.6.. Bentuk Hubungan Ruang Berkaitan dan Hubungan Ruang oleh Ruang Bersama Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching) yang diolah.

3. Fleksibilitas Ruang.

Untuk ruang kerja formal dan transisi, fleksibilitas ruang diwujudkan dalam *lay out* **ruang kerja yang terbuka** dengan sirkulasi dan susunan interior yang bebas dan minimalisasi jumlah pintu.

Untuk ruang-ruang produksi yang bersifat kreatif, fleksibilitas ruang diwujudkan dalam **penggunaan modul** pada ruang.

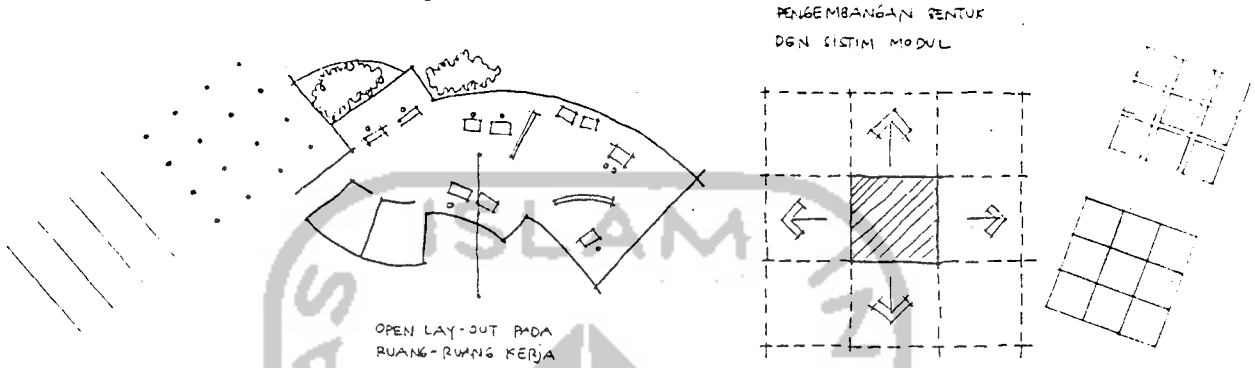

Gambar 5.7. Fleksibilitas Ruang.
Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching) yang diolah.

5.2.6. Konsep Tata Ruang Studio

1. Lay Out Stage
   a. Tata ruang panggung direkomendasikan mampu **menampung acara besar** secara kolosal, seperti mujahadahan dan dapat digunakan untuk **rekaman audio-visual tanpa pemirsa** sehinga stage yang diperlukan sangat luas dengan pertimbangan **pergantian dekorasi dan kecepatan syuting**.
   b. Stage mempergunakan sistem **panggung *moveable*-fleksibel dengan *hidrolich stage*** sehingga kecepatan produksi siaran dapat tercapai tanpa harus menuggu pergantian dekorasi dan hal ini menuntut adanya *basement.*
   c. Bentuk stage **dapat dinikmati 3 arah dengan tipe *open stage*** yang sewaktu-waktu dapat diubah menjadi extended stage dengan sistem elektrikal
2. Lay Out Stage dan Ruang Audience

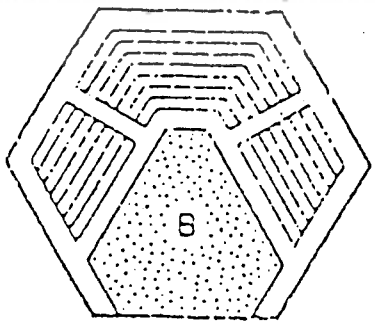

Gambar 5.8. Lay Out Stage & Audience, Sumber : De Chiara Joseph & John H Callender, 1974

3. Tata Akustik
   a. Untuk mengatasi penjalaran dan tahanan bunyi sehingga bunyi tetap kontinyu sampai kebelakang maka dipergunakan **tahanan bunyi yang dilengkungkan keatas** dengan jalan menaikkan

ketinggian lantai sehingga akan didapat kekerasan bunyi yang tidak terpaut banyak di depan dan belakang atau dengan kata lain **bentuk lantai ditinggikan mendekati sumber bunyi**.

b. Untuk mengatasi cacat akustik diterapkan **pengaturan selisih jarak lintasan bunyi pantul dan asli** dengan pengaturan elemen pantul dan penyerap (tidak boleh lebih dari 34 m) dan ruang belakang *audience* dilengkungkan menghindari pemantulan berulang, bentang balkon maksimum 2 x tinggi balkon untuk menghindari bayangan bunyi.

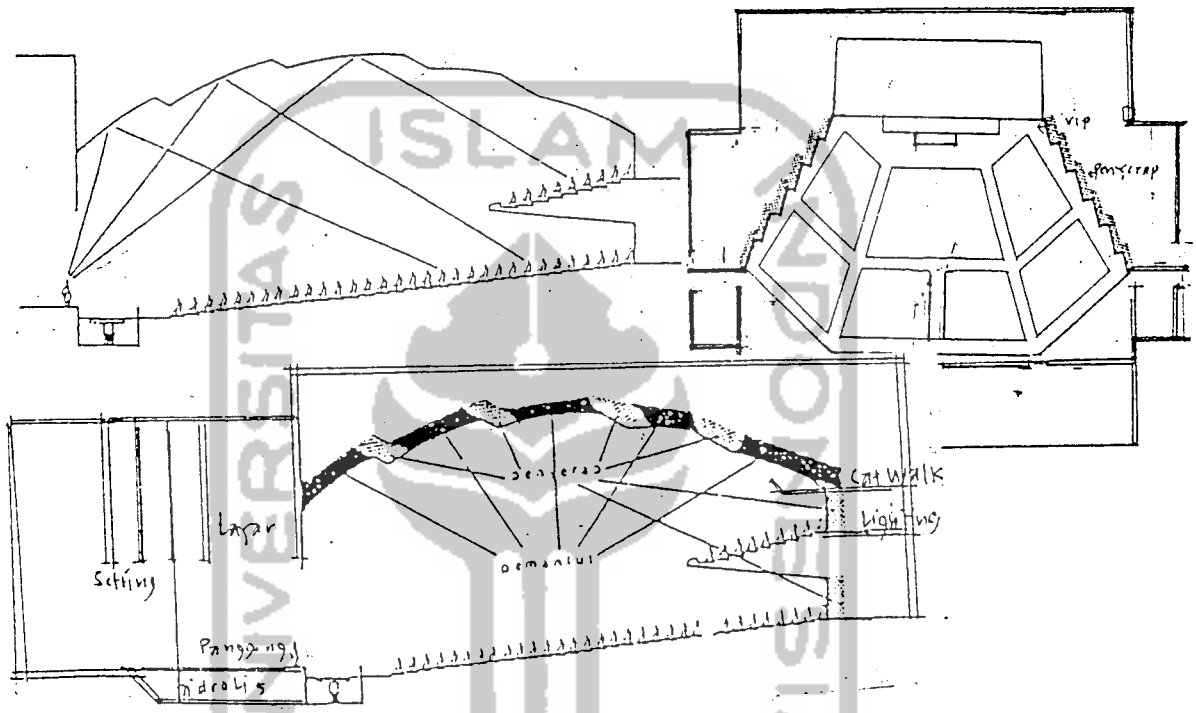

Gambar 5.9. Tata Akustik, Dinding, Bentuk Lantai dan Tinggi Balkon.
Sumber : Leslie L. Dolle, Environmental Acoustic, Halliday Lithograph Corporation, New York, 1972

4. Tata Visual
   a. Jarak pemirsa terdekat dan terjauh
   b. Garis pandang horisontal dan vertikal

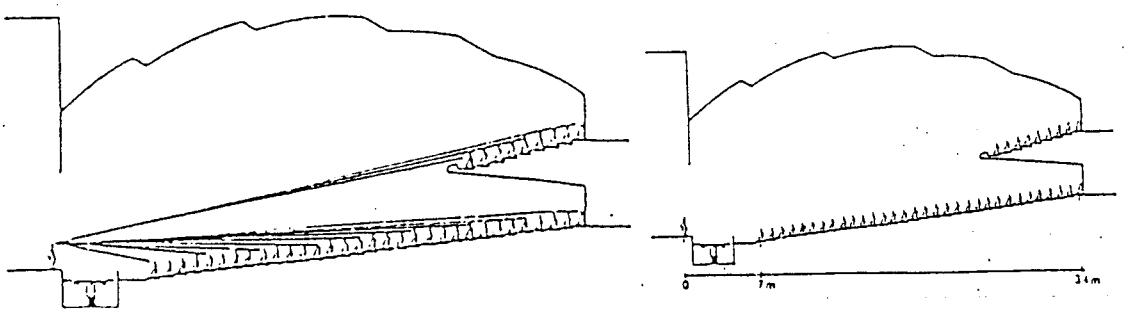

Gambar 5.10. Jarak Pemirsa Terdekat-Terjauh & Garis Pandang Horisontal-Vertikal
Sumber : J. Panero & M. Zelnik, Human Dimension & Interior Space, WilsonGuptill, New York, 1980

5. Tata Produksi Siaran
   a. Ruang gerak kamera
   b. Pengontrolan produksi siaran

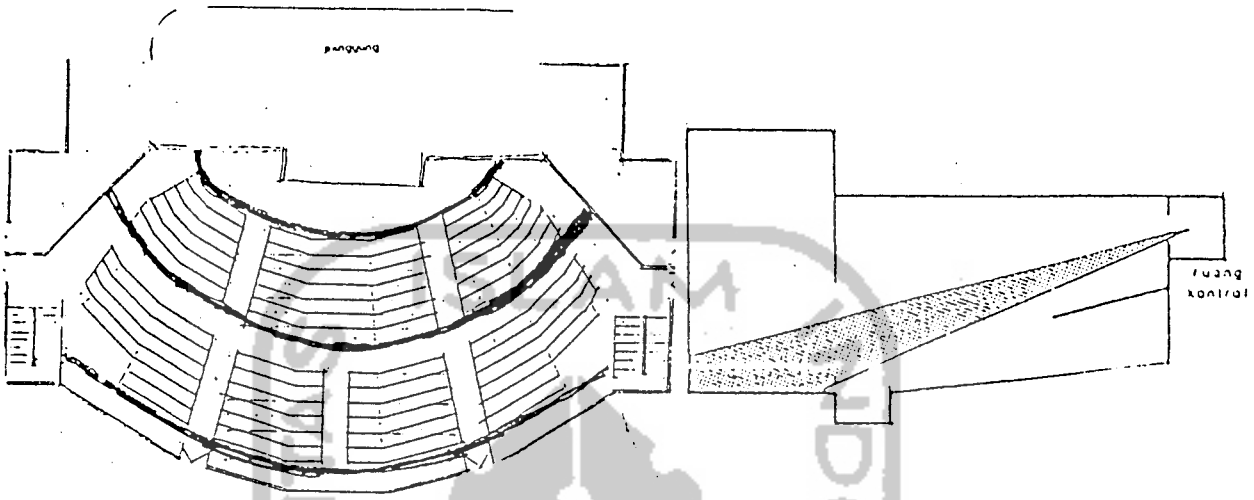

Gambar 5.11. Ruang Gerak Kamera & Pengontrolan Produksi.
Sumber : J. Panero & M. Zelnik, Human Dimension & Interior Space, WilsonGuptill, New York, 1980

5.2.7. Konsep Dasar Tata Ruang Luar.

Ungkapan tata ruang luar merupakan hal yang penting karena memberikan kesan pertama bagi seseorang pada saat melihat bangunan. Sebagai dasar dalam penataan ruang luar adalah terciptanya **ruang dimana orang bisa bergerak bebas kesegala arah** atau bergerak ke arah tertentu.

Salah satu elemen ruang luar yang mempunyai pengaruh kuat terhadap bangunan adalah kehadiran plaza. Besar plaza yang ideal adalah jika lebar minimumnya sama dengan tinggi bangunan utamanya dan tidak boleh lebih dari dua kali tinggi bangunan, kecuali desainnya memberi kemungkinan bagi plaza tersebut menjadi lebih lebar lagi. Jadi perbandingan lebar plaza (D) dengan tinggi bangunan (H) terletak antara angka 1 dan 2 atau 1<D/H<2 sehingga ruang luar yang terjadi mempunyai proporsi yang seimbang.

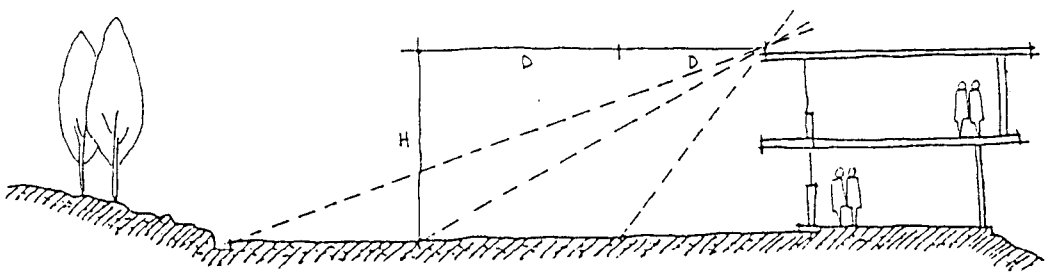

Gambar 5.12. Proporsi Plaza.
Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching)

5.2.8. Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bangunan.

Penampilan bangunan mencerminkan fungsi bangunan secara umum, menampilkan pesan essensi dan kreatifitas dalam stasiun televisi, falsafah produksi serta dari sifat kegiatan yang diwadahi.

1. Ungkapan bangunan bahwa terdapat proses yang jelas, spesifik, tumbuh dan berkembang sistematis.
2. Ungkapan bangunan dari sifat bentuk dinamis, terbuka dan tegas.
3. Ungkapan bangunan adanya fantasi perancangan dan penjabaran sebuah kreatifitas

Pengungkapan gagasan didekati melalui perancangan arsitektur dengan membuat desain :

1. Ungkapan adanya pertumbuhan bangunan secara vertikal dan horisontal
2. Ungkapan kedinamisan dengan adanya pergerakan dalam komposisi bentuk atau elemennya
3. Ungkapan sistematik dengan menggunakan massa lebih dari satu dan merupakan komposisi yang terkait (prinsip perbedaan untuk kebersamaan)
4. Ungkapan ketegasan dengan penerapan pola geometri yang tajam

Tujuan pengungkapan :

1. Penekanan komposisi ruang terbuka akam memperoleh sifat keterbukaan yang diinginkan.
2. Penyelesaian bentuk bangunan secara rasional dan logis akan bernilai sebagai sesuatu yang tidak ditutup-tutupi (obyektif).

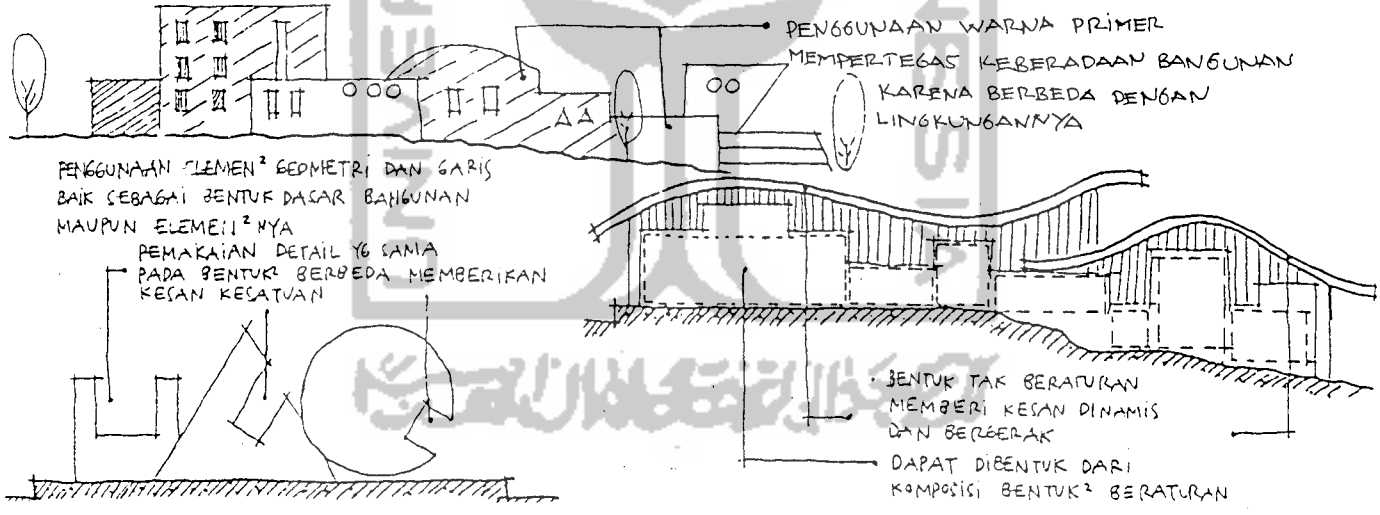

Gambar 5.13. Ungkapan Fisik Bangunan.
Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching yang diolah.

5.2.9. Konsep Dasar Gubahan Massa.

Kriteria pemilihan gubahan massa yang sesuai adalah :

1. Perbedaan karakter kegiatan antara kegiatan kerja perkantoran dengan kegiatan kerja produksi serta transisinya, menyebabkan keterpisahan ruang.
2. Karakter kerja yang mencirikan kebebasan menuangkan ide dan kreatifitas ke dalam produk-produk yang dihasilkan.
3. Berdasarkan ciri produksi yang integratif, maka gubahan massa harus mencerminkan keterbukaan.

Ditinjau dari kriteria-kriteria di atas, maka pola gubahan massa yang dipilih adalah **massa majemuk simetri**, yaitu bangunan dengan banyak massa dimana sumbu keseimbangan dan pusat orientasi kuat.

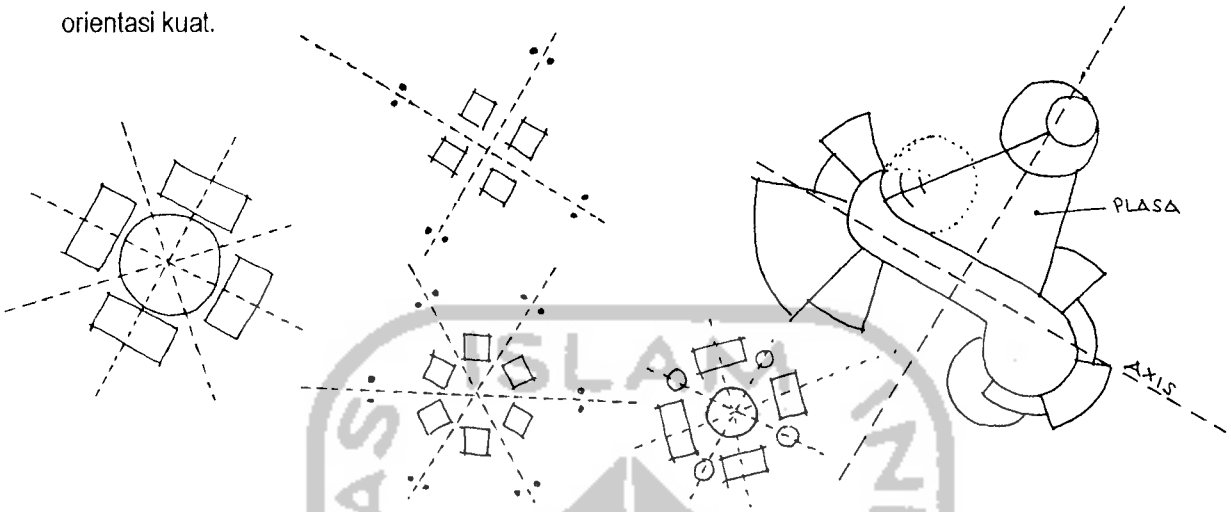

Gambar 5.14. Gubahan Massa, Sumber : Architecture, Form, Space and Order (DK Ching)yang diolah

Sedangkan untuk menentukan pola tata letak massa di dasarkan kesesuaian dengan bentuk site terpilih dan penempatan kegiatan dengan sifatnya sesuai kondisi eksiiting site.

5.2.10. Konsep Dasar Sistem Utilitas

Stasiun Televisi Islam menggunakan Intelligent Building System (IBS) untuk melindungi perangkat berteknologi tinggi dari kerusakan dan keamanan. IBS telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas kerja dan dapat menghemat pemakaian energi.

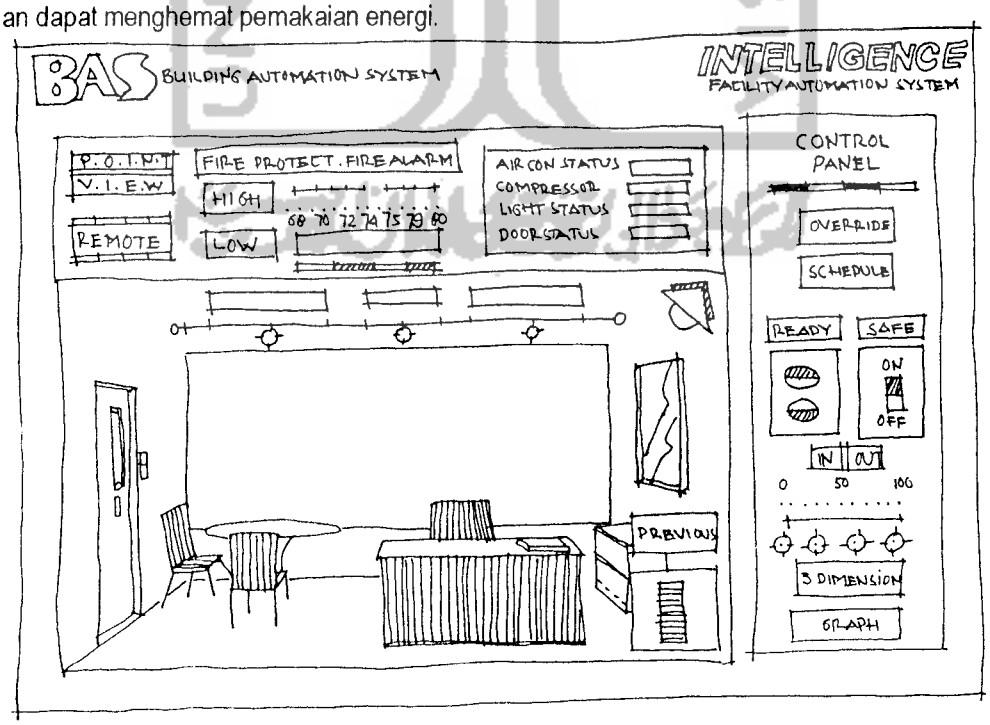

Gambar 5.15. Monitoring IBS, Sumber : http:www.ics.co.th/BAS/GRAPHX.html

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Secara garis besar manajemen IBS diatur dalam 5 kelompok, yaitu :

Facility & Maintenance Management	Energy Management	Security Management	Cable Management	Occupant Safety Management
Mengontrol & memonitor keadaan panas, ventilasi dan AC, sekuriti, pendeteksi kebakaran, instalasi listrik instalasi air penangkal petir	*Self learning optimum start-stop Night cycle Duty cycle Power demand*	Memonitor & mengontrol dengan sistem komputer Kartu identitas Sensor gerakan Sensor panas Saklar pintu Sensor getaran	Melindungi kabel dari kerusakan dan tidak mengganggu sirkulasi-pandangan dengan menggunakan raised *floor system*	Mengatur smoke control, fire alarm, air control, kualitas udara dalam ruang

1. Jaringan Air
   a. Jaringan Air Bersih, bersumber utama dari PDAM dan menggunakan cadangan sumur dangkal. Sistem distribusi dengan pompa tekan (*up feed system*) karena bukan bangunan berlantai banyak.
   b. Jaringan Air Kotor, dibedakan menurut asalnya, yaitu dari *lavatory*, kantin, mesin pendingin, air hujan.

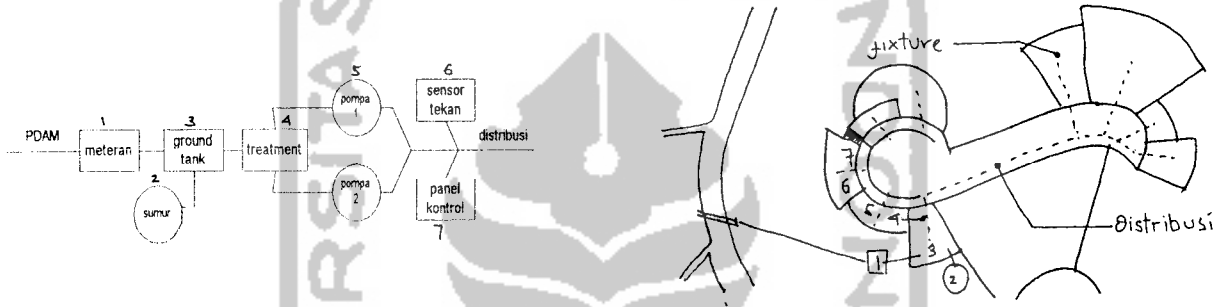

Gambar 5.16. Skema Jaringan Air Bersih, Sumber :Guinness, Stein, Reynold, 1980, ME Equipment for Building

2. Jaringan Listrik, bersumber utama dari PLN dan menggunakan cadangan *generator set* dengan UPS (*Unit Power Suplay*). Apabila terjadi gangguan listrik PLN langsung disuplai *genset*. Hal ini menguntungkan proses produksi. Sistem penerangan menggunakan penerangan buatan (lampu listrik pijar-*flourence-spot*) dengan pencahayaan langsung, tidak langsung dan *diffus* (baur-pendar). Dan menggunakan penerangan alami dari sinar matahari dengan pencahayaan langsung dan tidak langsung. Tetapi dengan pertimbangan fungsional ruang karena sinar matahari bersifat panas.

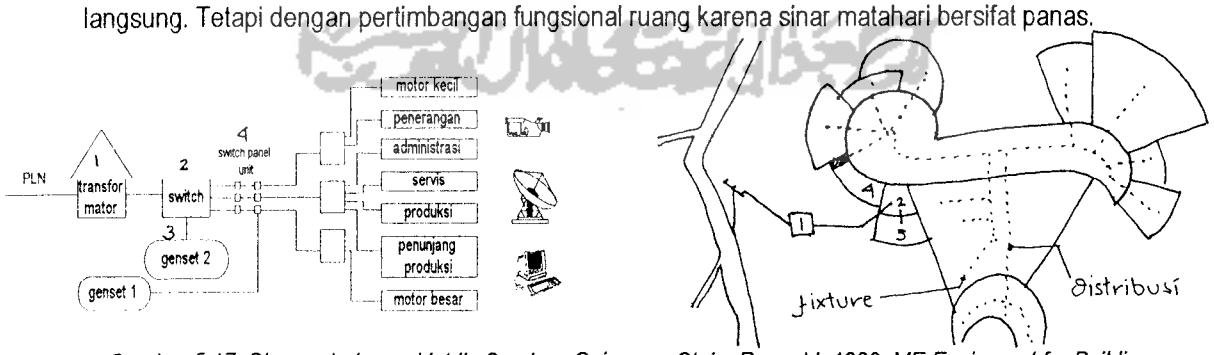

Gambar 5.17. Skema Jaringan Listrik, Sumber :Guinness, Stein, Reynold, 1980, ME Equipment for Building

3. Jaringan Pemadam Kebakaran
   a. Preventif, menggunakan *fire and smoke detector* dan CCTV (*Closed Circuit Television*)
   b. Represif, menggunakan *water sprinkler, fire extinghauser, fire hidrant,* CO_2, *foam type* dan *dry chemical*
   c. Evakuasi, menggunakan pintu dan tangga darurat (*safety area*)

4. Jaringan Penangkal Petir, menggunakan sistem sangkar Faraday, berupa tiang penangkal (*splitz*) yang membentuk sudut 60° dengan *arde* (*grounded*).
5. Jaringan Penghawaan
   a. Penghawaan Alami, menggunakan ventilasi dengan memanfaatkan aliran udara kedalam-keluar ruangan. Digunakan di ruang-ruang tertentu dan dapat dibantu dengan *exhaust fan*
   b. Penghawaan Buatan, menggunakan sistem sentral dengan VAV (*Variable Air Value*) dihubungkan interver VSD (*Variabel Speed Drive*) di AHU. Didistribusikan melalui *ducting* keruangan yang membutuhkan tingkat ketenagan dan kebersihan yang tinggi.
6. Jaringan Transportasi, menggunakan tangga karena bukan bangunan berlantai banyak (*split level system*)
7. Jaringan Telekomunikasi, untuk komunikasi luar menggunakan *microwave system* karena akses mudah dan jangkauannya luas. Komunikasi dalam bangunan menggunakan PABX (*Private Electronic Branch Exchange*), meliputi *telephone, intercome, telex-telegraph*, radio gelombang pendek, *sound system.*

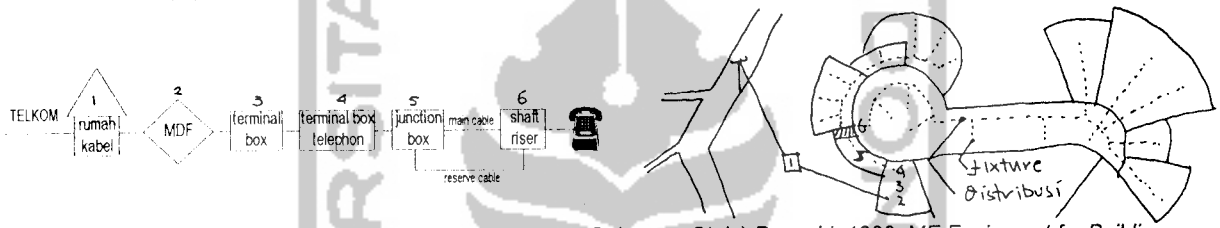

Gambar 5.18. Skema Jaringan Telepon, Sumber :Guinness, Stein, Reynold, 1980, ME Equipment for Building

5.2.11. Konsep Dasar Sistem Struktur

Sistem Sub Struktur, dari kondisi site meliputi daya dukung tanah, daya terhadap beban dan bentuk massa bangunan serta kemudahan pelaksanaan, maka dipergunakan ***footplat***. Sistem Super Struktur, dari segi stabilitas struktur, kemudahan pelaksanaan dan perawatan serta dari jumlah dan bentuk massa bangunan, maka digunakan **sistem rangka dan delatasi**. Sistem struktur atap, untuk memperoleh ruang tanpa kolom digunakan *wide span design* dengan ***space frame, suspended free form roof*** dan dak beton.

Menggunakan modul dasar dari besaran sirkulasi manusia minimal (60 cm), modul fungsi dari besaran fungsi ruang, peralatan dan ruang gerak pelaku (36 m^2) dan modul struktur dari kedua modul di atas. Diperoleh variasi modul bujur sangkar dan lingkaran kelipatan 60 cm x 60 cm dan 36 m^2.

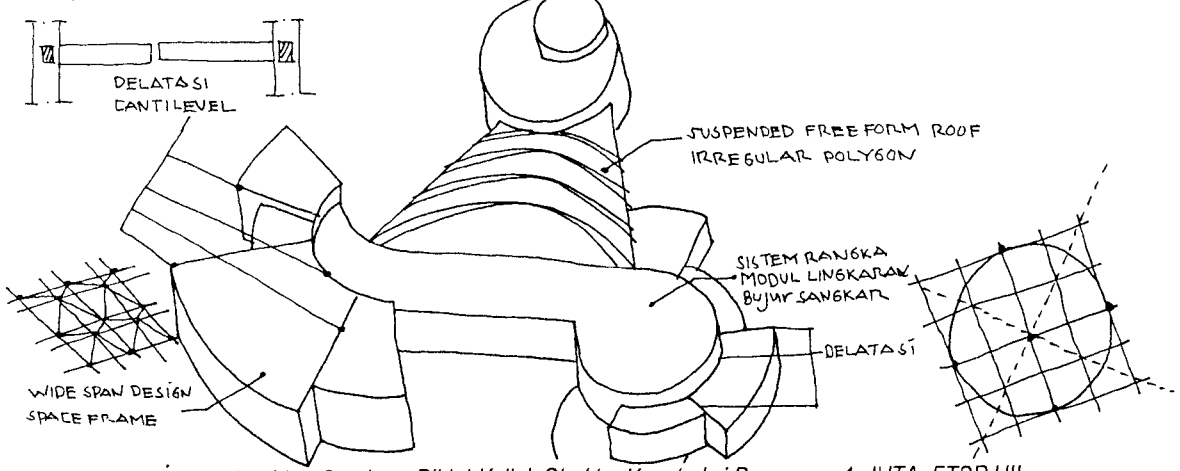

5.19. Sistem Struktur, Sumber : Diktat Kuliah Struktur Konstruksi Bangunan 4, JUTA, FTSP UII

P U S T

rk : Van Nostrand

Oregon : Graphic

Jakarta, 1995.

akarta, 1986.
tar Manusia, LP3

earch Prosedurs
y, 1981.
arta, 1985.

Ir. Sahat Pak

Willey Son

Surabaya
ing Typ

32.
78.

or

a

Artikel Media Cetak.

1. Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 24/80/1995dan *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1994.
2. Ali Shahab, *Dampak TV-Global Bagi Ummat Islam* Suara Muhammadiyah No. 13/80/1995.
3. Ashadi Siregar, *Tujuh tahun TV Swasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996.
4. Emha Ainun Najib, *Pertandingan Global*, Repubika, 29 Mei 1995.
5. Immawan Wahyudi, Drs, *Akreditasi Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 18/79/1994.
6. Garin Nugroho, *Teve Sarat Kekerasan*, Kedaulatan Rakyat Minggu Pagi No. 48 Th. 50 Tgl. 1-15 April 1998.
7. M Alfan Alfian M, *Televisi Islam di Indonesia Mungkinkah ?*, Suara Muhammadiyah No. 17/80/95.
8. M Najib Ir, MSc, *Berdakwah Pada Era Informasi*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995.
9. Persatuan Periklanan (P3I) dan CIC Indocomercial, *Iklan Dalam TV Swasta*, Kedaulatan Rakyat, 26/10/1996.
10. Prospek , 6 Juni 1992
11. *TV Swasta Berebut 1,3 Trilyun*, Audio Visual-Auvi No. 3/Th. 1/Maret 1995
12. *Acuan acara televisi* SKH Kedaulatan Rakyat 4-10 April 1998 dan *acuan acara* MTA Indonesia 1998.

D A F T A R P U S T A K A

1. Astrid S. Susanto, ***Filsafat Komunikasi***, Binacipta Bandung, 1986.
2. Ching, Francis DK, ***Architecture Form, Space and Order***, New York : Van Nostrand Reinhold, C 1996.
3. Cordel, Jason Dewitt, ***The Architecture of Movie Studios***, Portland, Oregon : Graphics Arts Center Publishing Company, 1985.
4. Cornelis Van de Ven, ***Ruang Dalam Arsitektur***, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1995.
5. Darwanto, SS, ***Produksi Acara Televisi***, MMTC Yogyakarta, 1991.
6. Doelle, Leslie L dan Lea Prasetyo, ***Akustik Lingkungan***, Erlangga, Jakarta, 1986.
7. D. Lawrence Kincaid & Wilbur Scranim, ***Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia***, LP3S dengan East West Communication Institute.
8. Fletcher, JE, ***Handbook of Radio and TV Broadcasting Research Prosedurs in Audience***, Program and Revenues, New York : Van Nostrand Reilhold Company, 1981.
9. Francis DK Ching, ***Bentuk, Ruang dan Susunannya***, Erlangga, Jakarta, 1985.
10. Frizt Wilkening, ***Tata Ruang***, Kanisius Bandung, 1987.
11. Grob, Bernard, ***Sistem Televisi dan Video***, diterjemahkan oleh. Ir. Sahat Pakpahan, Jakarta, Erlangga, 1989.
12. Harold B. Meyer & Edward C. Cole, ***Theaters & Auditoriums***, John Willey Sons Inc, New York, 1962.
13. Hendraningsih, Peran, ***Kesan dan Pesan Arsitektur***, Penerbit Jambatan, Surabaya, 1980.
14. Joseph D. Chiara & John H. Callender, ***Time Saver Standards for Building Types***, Mc Graw Hill, New York, 1974.
15. Millerson, Gerald, ***TV Lighting Methods***, Butters Worths and Co, London, 1982.
16. Moore J. Edwin, ***Design for Good Acoustic Control***, Macaillian Press Ltd, 1978.
17. Neurfert, Ernst, ***Architect Data***, New York : Halted Press, 1980.
18. Panero, Julius dan Martin Zelnik, ***Human Dimension and Interior Space***, London : The Architectural Press, 1980
19. Poerwadarminta, WJS, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
20. Soetrisno, Loekman, ***Jurnalistik Televisi***, Bandung, Binacipta, 1994.
21. Stasheff Edward & Rudy Bretz, ***The Television Program Its Direction and Production***, Hill and Wang Inc, New York, 1951.
22. Smithies, Kenneth, ***Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur***, Penerbit Intermedia, Bandung, 1982.
23. Terry Farell, ***Communication Building***, Emerge Industrial Grafics Spain, 1994.
24. Toshio Akatsuki, NHK Engineering Administration Department, ***Architectural Acoustic for Broadcasting Studio***, March 1990.
25. T White, Edward, ***Concept Source Book – A Vocabulary of Architecture Forms***, Architecture Media.
26. Tim Dosen Jur. Teknik Arsitektur UII, ***Diktat Kuliah Struktur Bangunan Gedung dan Diktat Kuliah Perancangan Arsitektur.***
27. Wilkening, Frizt, ***Tata Ruang,*** Bandung, Kanisius, 1987.

Tugas Akhir.

1. Didyk Hartanto S, ***Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta,*** TA Juta FT UGM, 1997.
2. Mohammad Ali Akbar, ***Stasiun TVRI Regional I Surabaya***, TA Juta UNS, 1994..
3. Edi Cahyono, ***Stasiun Televisi Swasta Di Semarang Studi Optimasi Akustik dan Penerangan Pada Ruang Studio Pentas***, TA Juta FT UGM, 1992.
4. Dico Legowo, ***Biro Iklan di Jakarta***, TA Juta ITB Bandung, 1994.

Artikel Media Cetak.

1. Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 24/80/1995dan *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1994.
2. Ali Shahab, *Dampak TV-Global Bagi Ummat Islam* Suara Muhammadiyah No. 13/80/1995.
3. Ashadi Siregar, *Tujuh tahun TV Swasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996.
4. Emha Ainun Najib, *Pertandingan Global*, Repubika, 29 Mei 1995.
5. Immawan Wahyudi, Drs, *Akreditasi Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 18/79/1994.
6. Garin Nugroho, *Teve Sarat Kekerasan*, Kedaulatan Rakyat Minggu Pagi No. 48 Th. 50 Tgl. 1-15 April 1998.
7. M Alfan Alfian M, *Televisi Islam di Indonesia Mungkinkah ?*, Suara Muhammadiyah No. 17/80/95.
8. M Najib Ir, MSc, *Berdakwah Pada Era Informasi*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995.
9. Persatuan Periklanan (P3I) dan CIC Indocomercial, *Iklan Dalam TV Swasta*, Kedaulatan Rakyat, 26/10/1996.
10. Prospek , 6 Juni 1992
11. *TV Swasta Berebut 1,3 Trilyun*, Audio Visual-Auvi No. 3/Th. 1/Maret 1995
12. *Acuan acara televisi* SKH Kedaulatan Rakyat 4-10 April 1998 dan *acuan acara* MTA Indonesia 1998.